

ENGLISH ON STAGE

Drama Tari sebagai Sarana Edukasi Bahasa

Ni Ketut Dewi Yulianti



Pusat Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia Bali

English on Stage:
Drama Tari sebagai Sarana Edukasi
Bahasa

Ni Ketut Dewi Yulianti

Penerbit
Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Bali

English on Stage: Drama Tari sebagai Sarana Edukasi Bahasa

Denpasar © 2025, Ni Ketut Dewi Yulianti

Editor: I Gst. Ayu P. Jesika Sita Devi N

Author: Ni Ketut Dewi Yulianti

Desain Cover: Gede Eka Pramantha Putra

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik merekam lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2024 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh:

Pusat Penerbitan LP2MPP ISI BALI

Jl. Nusa Indah, Denpasar 80235

Telp: 0361-227316/0361-236100

Email: lp2mpp@isi-dps.ac.id

Website: <http://www.isi-dps.ac.id>

Buku Refrensi | Nonfiksi

vii + 199 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5560-61-8 (PDF)

First Print, September 2025

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai kontribusi akademik dalam bidang pendidikan bahasa Inggris, khususnya dalam konteks pendidikan seni pertunjukan yang menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan bermakna.

Gagasan utama dalam buku ini berangkat dari keyakinan bahwa drama tari tidak hanya merupakan ekspresi seni, tetapi juga sarana edukatif yang kuat dalam pengajaran bahasa. Melalui pendekatan *English on Stage*, pembelajaran bahasa diperkaya dengan unsur gerak, peran, irama, dan narasi budaya sehingga peserta didik dapat mengalami bahasa sebagai bentuk komunikasi yang hidup dan otentik.

Dengan menggabungkan elemen estetika, ekspresi tubuh, dan konteks sosial budaya, drama tari membuka ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami struktur linguistik, tetapi juga membangun karakter, empati, dan keberanian berekspresi. Buku ini mencoba menghadirkan sintesis antara teori dan praktik, yang diharapkan berguna bagi guru, mahasiswa, dan praktisi pendidikan bahasa.

Buku ini terdiri dari empat belas bab yang membahas konsep-konsep dasar, strategi implementasi, contoh pementasan, serta nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam proses kreatif pembelajaran berbasis drama tari. Penyusunan buku ini juga mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, serta penguatan karakter melalui seni.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan masukan selama proses penulisan buku ini, khususnya rekan-rekan sejawat, mahasiswa, serta Institut Seni Indonesia Bali yang telah menjadi ruang kolaboratif yang inspiratif. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada tim editor dan penerbit yang telah membantu mewujudkan naskah ini menjadi karya yang siap disebarluaskan.

Saya menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, peneliti, dan pembelajar yang tertarik pada inovasi pembelajaran bahasa melalui seni pertunjukan.

Denpasar, September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	I
DAFTAR ISI	III
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN PENULISAN	3
C. RUANG LINGKUP	4
D. SISTEMATIKA PENULISAN.....	5
BAB 2. DANCE MEETS LANGUAGE	7
A. TARI DAN BAHASA SEBAGAI DUA EKSPRESI MANUSIA	7
B. TARI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA.....	8
C. KETERKAITAN TARI DAN BAHASA DALAM PENDIDIKAN.....	10
1. <i>Gerak untuk Kosakata</i>	11
2. <i>Ekspresi untuk Frasa</i>	12
3. <i>Narasi Berbasis Tari</i>	14
D. MANFAAT TARI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS.....	20
E. SUMMARY BAB 2: DANCE MEETS LANGUAGE.....	24
BAB 3. ROLEPLAY DALAM GERAK: EKSPRESI BAHASA DI PANGGUNG	25
A. BELAJAR BERBICARA MELALUI GERAK DAN PERAN.....	25
B. KONSEP <i>ROLEPLAY</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA.....	26
C. POLA GERAK SEBAGAI DUKUNGAN EKSPRESI BAHASA	28
D. PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOGNITIF DAN AFEKTIF DALAM <i>ROLEPLAY</i>	31
E. CONTOH SKENARIO <i>ROLEPLAY</i> UNTUK <i>SPEAKING PRACTICE</i>	34
F. <i>SUMMARY</i> BAB 3: <i>ROLEPLAY</i> DALAM GERAK – EKSPRESI BAHASA DI PANGGUNG	37
BAB 4. ART AS LANGUAGE	39
A. SENI SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI	39
B. SENI TEATER SEBAGAI MEDIA PEMAHAMAN MAKNA BAHASA	40
C. MUSIK DAN TARI UNTUK EKSPRESI BAHASA	41
D. CONTOH SKENARIO ATAU MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SENI.....	43

1. Identifikasi Makna Bahasa	44
2. Latihan Pola Gerak dan Ekspresi	44
3. Pementasan Singkat	45
4. Refleksi dan Diskusi.....	46
E. PERSPEKTIF TEORETIS TENTANG SENI SEBAGAI BAHASA	48
F. SUMMARY BAB 4: ART AS LANGUAGE	50
BAB 5. MAKING MEANING WITH MOVEMENT	53
A. MEMAHAMI BAHASA LEWAT TUBUH DAN GERAK TARI	53
B. POLA GERAK UNTUK KOSAKATA KONKRET.....	54
C. POLA GERAK UNTUK FRASA ABSTRAK	56
D. INTEGRASI GERAK DALAM NARASI BAHASA	57
E. SUMMARY BAB 5: MAKING MEANING WITH MOVEMENT	64
BAB 6. AUTHENTIC STORIES ON STAGE.....	67
A. CERITA OTENTIK DI ATAS PANGGUNG.....	67
B. PEMILIHAN NARASI OTENTIK UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA	68
C. ADAPTASI NARASI KE DALAM NASKAH DRAMA.....	73
D. STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS DRAMA UNTUK <i>LISTENING</i> DAN <i>READING</i>	76
E. SUMMARY BAB 6: AUTHENTIC STORIES ON STAGE.....	81
BAB 7. RHYTHM OF ENGLISH.....	83
A. MELATIH BAHASA LEWAT IRAMA DAN NADA.....	83
B. PENTINGNYA IRAMA DAN NADA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA.....	84
C. INTEGRASI POLA TARI DAN MUSIK UNTUK BERLATIH INTONASI.....	86
D. CONTOH KEGIATAN PEMBELAJARAN	87
1. Latihan Pola Intonasi Kalimat Tanya dengan Gerakan Tangan.....	87
2. Latihan Pola Tekanan Kata dengan Langkah Kaki.....	88
3. Latihan Pola Intonasi Narasi dengan Iringan Musik.....	88
4. Latihan Pola Kontur Nada dengan Pola Gerakan Tangan.....	89
E. NILAI PEDAGOGIS PEMBELAJARAN BERBASIS IRAMA.....	90
F. SUMMARY BAB 7: RHYTHM OF ENGLISH	92
BAB 8. STAGE SCRIPTS AND SPOKEN WORDS.....	93
A. NASKAH, DIALOG, DAN PERCAKAPAN	93

B. NASKAH DRAMA TARI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BAHASA	94
C. CONTOH ANALISIS DARI NASKAH DRAMA TARI	95
D. NILAI PEDAGOGIS NASKAH DRAMA TARI.....	98
E. SUMMARY BAB 8: STAGE SCRIPTS AND SPOKEN WORDS	101
BAB 9. READING EMOTION, WRITING EXPRESSION.....	103
A. EKSPLORASI CERITA DAN SKRIP DRAMA TARI	103
B. MEMBACA EMOSI DARI NARASI DRAMA TARI	104
1. <i>Contoh Naskah Drama Tari Berbahasa Inggris The Blessing of Siva-Visvapujita</i>	105
C. MENULIS REFLEKSI DARI PENGALAMAN MEMBACA DRAMA TARI	107
D. MENGEMBANGKAN SKRIP DARI NARASI DRAMA TARI	108
E. PRACTICING ORAL LANGUAGE THROUGH DRAMA PERFORMANCE	110
F. SUMMARY BAB 9: READING EMOTION, WRITING EXPRESSION	115
BAB 10. CLASSROOM PERFORMANCE PROJECTS	117
A. PANGGUNG KECIL DI KELAS BAHASA	117
B. LANGKAH-LANGKAH MERANCANG PROYEK PEMENTASAN KELAS	119
C. CONTOH PROYEK MINI DI KELAS	121
D. VARIASI LANJUTAN: NARASI INTERAKTIF BERBASIS GERAK.....	123
E. <i>SUMMARY BAB 10: CLASSROOM PERFORMANCE PROJECTS –</i>	
PANGGUNG KECIL DI KELAS BAHASA	126
BAB 11. MERANCANG MODUL PEMBELAJARAN BAHASA	
BERBASIS DRAMA TARI	129
A. TUJUAN PENYUSUNAN MODUL	129
B. MERANCANG MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS DRAMA TARI	129
C. KOMPONEN UTAMA MODUL DRAMA TARI.....	131
1. <i>Dance (Gerak dan Tari)</i>	132
2. <i>Roleplay (Bermain Peran)</i>	132
3. <i>Art (Seni)</i>	133
4. <i>Meaning (Makna dalam Bahasa dan Budaya)</i>	134
5. <i>Authenticity (Narasi Otentik)</i>	134
D. LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN MODUL DRAMA.....	135
E. CONTOH FORMAT MODUL DRAMA	137
F. PRINSIP-PRINSIP PENYUSUNAN MODUL YANG EFEKTIF	139
1. <i>Relevansi Kontekstual</i>	140

2. Keterpaduan Aspek Linguistik, Artistik, dan Pedagogik..	140
3. Fleksibilitas Implementasi	140
4. Berbasis Nilai Pendidikan Karakter.....	141
G. SUMMARY BAB 11: MERANCANG MODUL PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS DRAMA TARI	141
BAB 12. VOICES FROM THE STAGE	145
A. CERITA DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DRAMA TARI	145
B. DAMPAK TERHADAP KETERAMPILAN BAHASA DAN KARAKTER	147
C STUDI KASUS LAIN: THE MERCY OF DURGA DEVI DAN THE BLESSING OF SIVA-VISVAPUJITA	149
1. <i>Drama Tari The Mercy of Durga Devi</i>	149
2. <i>Drama Tari The Blessing of Siva-Visvapujita</i>	150
D. TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS DRAMA TARI	152
1. <i>Tantangan Psikologis: Rasa Malu dan Kecemasan</i> <i>Berbahasa</i>	152
2. <i>Tantangan Linguistik: Keterbatasan Kosakata, Intonasi,</i> <i>dan Pelafalan</i>	153
3. <i>Tantangan Teknis: Keterbatasan Fasilitas, Waktu, dan</i> <i>Kostum</i>	153
4. <i>Tantangan Kolaborasi: Perbedaan Gaya Belajar dan</i> <i>Dinamika Kelompok</i>	154
E. SUMMARY BAB 12: VOICES FROM THE STAGE	154
BAB 13. BEYOND THE CURTAIN	157
A. REFLEKSI DAN ARAH BARU PENGAJARAN BAHASA LEWAT DRAMA	157
B. EVALUASI PENDEKATAN DRAMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA	160
C. PENGUATAN NILAI DAN STRATEGI IMPLEMENTASI	162
D. REKOMENDASI DAN ARAH PENGEMBANGAN SELANJUTNYA	164
E. GLOSARIUM DRAMA: ISTILAH KUNCI DAN PRINSIP-PRINSIP DASAR	168
F. SUMMARY BAB 13: BEYOND THE CURTAIN.....	169

BAB 14. DRAMA TARI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA	173
A. BAHASA, SENI, DAN NILAI KARAKTER	173
B. INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DRAMA	175
C. CONTOH IMPLEMENTASI KARAKTER DALAM KEGIATAN DRAMA.	178
D. DRAMA DAN SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI RUANG AMAN DAN BERMAKNA.....	181
E. <i>SUMMARY</i> BAB 14: DRAMA TARI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA	184
DAFTAR PUSTAKA.....	186
GLOSARIUM	192
INDEKS	196
TENTANG PENULIS	198

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan paradigma dalam pendidikan bahasa mencerminkan respons terhadap dinamika globalisasi, kebutuhan komunikasi lintas budaya, dan perkembangan teori belajar modern (Richards & Rodgers, 2014; Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing telah mengalami transformasi yang signifikan. Pendekatan struktural yang sebelumnya menekankan tata bahasa secara mekanis mulai tergantikan oleh pendekatan komunikatif yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial, bermakna, dan interaktif.

Transformasi ini juga melahirkan pendekatan-pendekatan baru seperti *task-based language teaching* dan pembelajaran berbasis proyek. Keduanya mendorong keaktifan, kreativitas, serta keterlibatan peserta didik dalam situasi belajar yang nyata (Richards, 2006; Willis & Willis, 2007). Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan inovatif ini belum sepenuhnya menjangkau ranah pendidikan seni pertunjukan di Indonesia, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris. Di berbagai institusi seni, pengajaran bahasa masih sering terpisah dari praktik artistik mahasiswa. Padahal, mahasiswa di bidang seni pertunjukan umumnya memiliki gaya belajar yang cenderung kinestetik, musikal, visual, dan afektif (Gardner, 1993; Yulianti & Dewi, 2024).

Dalam perspektif kognitif kontemporer, pembelajaran bahasa tidak hanya melibatkan proses mental semata, melainkan juga bersifat menyeluruh atau *embodied*. Artinya, pembelajaran bahasa terikat pada gerak tubuh, ruang sosial, dan pengalaman emosional. Teori *embodied cognition* (Lakoff & Johnson, 1999)

serta pendekatan *multiliteracies* (New London Group, 1996) menekankan pentingnya penggunaan berbagai bentuk representasi seperti gerak, visual, gestural, dan musikal dalam proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, seni pertunjukan, khususnya drama tari, memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran bahasa yang kontekstual, ekspresif, dan transformatif.

Sejumlah studi telah menunjukkan efektivitas pendekatan performatif dalam pembelajaran bahasa. Fleming (2006) menyatakan bahwa penggunaan drama dapat meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan ekspresi linguistik siswa. Sementara itu, Hwang dan Nikolova (2021) menemukan bahwa integrasi antara gerak dan ekspresi tubuh mampu memperkuat pemahaman serta daya ingat peserta didik dalam mempelajari bahasa asing. Di Indonesia, penelitian oleh Yulianti dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media drama tari dalam pengajaran bahasa Inggris dapat mendorong ekspresi linguistik dan keterlibatan mahasiswa seni secara lebih bermakna.

Minimnya model pedagogi yang secara khusus mengintegrasikan ekspresi tubuh, narasi budaya lokal, dan seni pertunjukan dalam pembelajaran bahasa menunjukkan adanya celah dalam praktik pengajaran bahasa yang perlu dijumpatani. Model pembelajaran yang selama ini digunakan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan mahasiswa seni yang membutuhkan ruang ekspresi yang lebih menyeluruh dan bermakna.

Oleh karena itu, buku ini menawarkan pendekatan interdisipliner melalui integrasi antara seni pertunjukan, khususnya drama tari, dan pembelajaran bahasa Inggris. Melalui perpaduan antara gerak tubuh, cerita otentik, musik, dan naskah dramatik, drama tari dapat menciptakan pengalaman belajar yang

kaya secara kognitif, afektif, sekaligus kultural. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam menguasai kompetensi bahasa, tetapi juga menumbuhkan pemahaman terhadap identitas, nilai, dan empati lintas budaya.

Buku ini terdiri atas empat belas bab yang menguraikan landasan teoretis, contoh praktik pembelajaran, rancangan modul, serta refleksi nilai-nilai karakter yang diperoleh dari implementasi drama tari sebagai media edukasi bahasa. Penyusunan buku ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, ekspresi budaya, serta penguatan karakter melalui kerja sama dan refleksi diri.

Dengan demikian, buku ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan pedagogi bahasa yang berbasis seni pertunjukan. Drama tari dihadirkan bukan semata sebagai media alternatif, melainkan sebagai jembatan antara ekspresi artistik dan pembelajaran bahasa, antara komunikasi dan budaya, serta antara proses belajar dan transformasi diri.

B. Tujuan Penulisan

Buku ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan seni pertunjukan, khususnya melalui media drama tari sebagai sarana edukatif yang komunikatif, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan peserta didik di bidang seni yang memiliki gaya belajar khas dan membutuhkan ruang pembelajaran yang lebih ekspresif dan performatif. Secara khusus, tujuan penulisan buku ini adalah sebagai berikut: 1). Menawarkan landasan teoretis dan konseptual mengenai hubungan antara bahasa, gerak tubuh, narasi budaya, dan ekspresi seni dalam konteks

pendidikan bahasa Inggris; 2). Menyediakan contoh praktik pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan unsur tari, drama, musik, dan seni visual sebagai sarana pembelajaran bahasa yang komunikatif dan ekspresif; 3). Mendorong integrasi antara ekspresi budaya dan kompetensi linguistik melalui pendekatan otentik berbasis proyek, refleksi, dan pementasan; 4). Mendukung pengembangan karakter peserta didik, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab, melalui pengalaman performatif yang kolaboratif dan reflektif; 5). Membuka ruang dialog interdisipliner antara pengajaran bahasa, seni pertunjukan, dan pengembangan pendidikan berbasis nilai, karakter, serta budaya lokal.

C. Ruang Lingkup

Buku ini mengkaji integrasi seni pertunjukan, khususnya drama tari, dalam pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan perguruan tinggi, terutama pada program studi seni pertunjukan. Fokus kajiannya mencakup aspek konseptual, pedagogis, dan aplikatif dari pendekatan pembelajaran berbasis ekspresi artistik dan performatif.

Pembahasan meliputi teori-teori yang menjelaskan keterkaitan antara bahasa, gerak tubuh, seni, dan makna; penerapan pendekatan performatif dalam kegiatan seperti tari, permainan peran, ekspresi artistik, serta proyek pementasan di kelas bahasa; dan pengembangan perangkat ajar berupa modul serta tugas berbasis proyek. Selain itu, dikaji pula kontribusi pembelajaran berbasis drama tari dalam menumbuhkan karakter seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab, serta dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui proses belajar yang reflektif dan kolaboratif.

Akhirnya, buku ini menyajikan refleksi praktik dan studi kasus dari mahasiswa maupun pendidik seni, sebagai bagian dari upaya memperkaya wacana pendidikan bahasa yang kontekstual, humanistik, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

D. Sistematika Penulisan

Buku ini terdiri atas empat belas bab yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan pendekatan *English on Stage* dalam pengajaran bahasa Inggris berbasis seni pertunjukan, khususnya melalui medium drama tari. Pendekatan ini menekankan integrasi antara kemampuan berbahasa, ekspresi artistik, dan nilai-nilai edukatif dalam satu kerangka pembelajaran yang kontekstual dan otentik. Bab 1 merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, tujuan, ruang lingkup, dan sistematika penulisan buku. Bab 2 (*Dance Meets Language*) membahas pertemuan antara unsur tari dan bahasa dalam proses pembelajaran. Bab ini mengeksplorasi bagaimana gerak dan ekspresi tubuh dapat memperkuat pemahaman linguistik, serta membentuk makna dalam konteks komunikasi yang utuh dan multisensoris. Bab 3 membahas penerapan *roleplay* dan gerakan tubuh sebagai metode ekspresif dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis drama tari. Bab ini menekankan pada integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal di atas panggung sebagai sarana belajar yang otentik, menyenangkan, dan komunikatif. Bab 4 hingga Bab 11 menyajikan pembahasan tematik yang mencakup peran seni, gerak, narasi otentik, ritme, naskah drama, ekspresi emosi, hingga proyek pementasan dan perancangan modul. Bab-bab ini menampilkan contoh praktik kelas, strategi implementasi, serta pendekatan reflektif dalam pengajaran bahasa Inggris berbasis drama tari yang kreatif dan kontekstual. Bab 12 menyajikan pengalaman nyata dari dosen dan mahasiswa dalam menerapkan pendekatan

English on Stage dalam kelas bahasa Inggris. Bab ini menghadirkan refleksi, testimoni, serta studi kasus pementasan yang menunjukkan dampak seni pertunjukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Bab 13 merupakan ruang reflektif yang merangkum hasil evaluasi, strategi implementasi, serta arah pengembangan pendekatan DRAMA di masa depan, disertai glosarium istilah kunci. Bab 14 menekankan kontribusi seni pertunjukan, khususnya drama tari, dalam pembentukan karakter peserta didik serta integrasinya dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila.

Setiap bab disusun dengan pendekatan naratif dan aplikatif, dilengkapi dengan contoh, studi kasus, dokumentasi visual, serta referensi ilmiah untuk memperkuat validitas gagasan yang diangkat. Buku ini diharapkan menjadi sumber rujukan praktis dan teoretis bagi para pendidik, mahasiswa, dan praktisi di bidang pendidikan bahasa, seni pertunjukan, dan pembelajaran berbasis budaya.

BAB 2. DANCE MEETS LANGUAGE

A. Tari dan Bahasa sebagai Dua Ekspresi Manusia

Sejak zaman purba, manusia telah mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai budaya melalui berbagai bentuk komunikasi simbolik. Tari dan bahasa merupakan dua contoh nyata dari bentuk ekspresi ini. Tari memanfaatkan pola gerak tubuh, irama, dan ruang sebagai medium komunikasi, sedangkan bahasa mengandalkan sistem simbol verbal berupa kata dan struktur kalimat untuk menyampaikan makna (Hanna, 1987; Kaeppler, 2000; Bandem, 1996).

Keduanya dapat dilihat sebagai sistem komunikasi manusia yang saling terkait dan saling melengkapi. Tari, dalam berbagai konteks ritual, sosial, maupun pertunjukan, dapat menyampaikan makna yang setara dengan pesan verbal, bahkan dapat memberi lapisan makna yang tidak dapat dicakup oleh kata-kata (Bandem & de Boer, 1981). Kaeppler (2000) juga menekankan bahwa tari bukan hanya bentuk ekspresi estetika, tetapi juga sistem simbolik yang dapat digunakan untuk memahami nilai, pola pikir, dan struktur sosial dari sebuah kebudayaan.

Dalam konteks pedagogi bahasa, kesamaan mendasar dari tari dan bahasa sebagai bentuk komunikasi menjadikan keduanya dapat diintegrasikan secara produktif. Pembelajaran bahasa yang memanfaatkan pola gerak tubuh menjadikan peserta didik dapat menginternalisasi makna kata dan struktur kalimat dengan lebih bermakna, sekaligus menghayati nilai-nilai budaya yang menyertai bahasa tersebut (Hanna, 1987). Dengan demikian,

memadukan tari dan bahasa tidak hanya membentuk penguasaan peserta didik atas bentuk dan struktur bahasa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terkait nilai, simbol, dan konteks yang melandasi suatu bahasa.

B. Tari sebagai Media Pembelajaran Bahasa

Penggunaan tari sebagai media pembelajaran bahasa bukan hal baru dalam praktik pedagogis (Dibia, 2006). Tari berfungsi sebagai bentuk komunikasi tubuh yang menjembatani makna verbal dengan pengalaman sensorik dan kinestetik peserta didik. Asher (1969) melalui metode *Total Physical Response* (TPR) menekankan bahwa pembelajaran bahasa dapat berlangsung lebih efektif ketika peserta didik dapat mengaitkan bahasa dengan gerakan tubuh yang bermakna. Pola komunikasi verbal diperkuat oleh pola komunikasi non-verbal, sehingga peserta didik dapat menyerap struktur bahasa dengan cara yang lebih intuitif dan bermakna.

Hanna (1987) juga mengungkapkan bahwa aktivitas motorik, termasuk pola tari, dapat memfasilitasi pemerolehan bahasa dengan mengaktifkan berbagai area otak yang terkait dengan memori, asosiasi makna, dan ekspresi simbolik. Dengan pola ini, peserta didik dapat menginternalisasi kata atau frasa tertentu tidak hanya sebagai bentuk linguistik semata, tetapi juga sebagai pengalaman fisik yang dapat diingat dengan lebih mudah. Dengan memanfaatkan pola-pola gerak dari tari, peserta didik dapat mengaitkan kata atau ekspresi bahasa dengan pola pengalaman yang nyata, membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan dan berdampak jangka panjang.

Selain itu, penggunaan tari dapat membantu peserta didik memahami konteks sosiokultural dari suatu bahasa, yang umumnya sulit dicapai dengan metode pengajaran berbasis teks

semata. Tari membawa nilai-nilai, simbol, dan pola komunikasi dari suatu komunitas, sehingga dapat digunakan sebagai media untuk memahami makna kata dan struktur bahasa dalam konteks aslinya (Kaeppeler, 2000). Misalnya, dalam mempelajari bahasa daerah atau bahasa asing, pola gerak tari digunakan untuk menjembatani kesenjangan budaya peserta didik, sehingga kata atau kalimat dapat dipahami tidak hanya dari makna literal, tetapi juga dari nilai, makna simbolik, dan konteks pemakaiannya dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan memanfaatkan tari sebagai media pembelajaran bahasa, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik, menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran semacam ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna, menjadikan bahasa sebagai bentuk komunikasi yang hidup dan dapat dirasakan oleh peserta didik. Tari juga dapat digunakan sebagai pemicu motivasi intrinsik, memberikan suasana belajar yang penuh energi dan kegembiraan, sekaligus menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai seni dan nilai-nilai komunikasi antarbudaya (Dibia, 1999).

Pada akhirnya, integrasi tari dalam pembelajaran bahasa tidak hanya membuat peserta didik lebih aktif dan partisipatif, tetapi juga menjadikan proses belajar bahasa sebagai sebuah pengalaman kreatif yang dapat membekali peserta didik dengan kemampuan komunikasi yang lebih kaya, menyeluruh, dan relevan dengan kebutuhan komunikasi manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa dan seni, pentas tari dapat menjadi media ekspresi linguistik dan budaya yang efektif.

Ilustrasi berikut menunjukkan bagaimana gerak, narasi, dan ekspresi tubuh berpadu dalam proses komunikasi yang holistik.



Gambar 2.1 Drama Tari The Blessing of Siva-Visvapujita

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

C. Keterkaitan Tari dan Bahasa dalam Pendidikan

Penggabungan tari dan bahasa membawa peserta didik keluar dari pola belajar hafalan yang kaku dan mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna dan menyeluruh. Dalam konteks pedagogis, tari dapat dijadikan jembatan untuk memperkenalkan, memahami, dan mempraktikkan struktur maupun kosa kata bahasa asing secara aktif. Dengan memadukan pola gerak, ekspresi tubuh, dan narasi verbal, peserta didik dapat menginternalisasi bahasa sebagai bentuk komunikasi yang tidak hanya terdiri dari kata dan struktur, tetapi juga dari makna, nilai, dan konteks budaya. Beberapa

contoh penerapan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran bahasa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Gerak untuk Kosakata

Memperkenalkan kata kerja dengan mengaitkannya dengan pola gerakan tari dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, kata kerja seperti *jump*, *walk*, atau *turn* dapat diajarkan sambil mempraktikkan pola gerak terkait, sehingga peserta didik dapat mengingat kata tersebut dengan mengaitkannya dengan pengalaman fisik yang konkret. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan pola gerak tari dalam pembelajaran bahasa, tabel berikut memuat contoh kata kerja, pola gerak terkait, dan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik dari integrasi tersebut. Contoh pada tabel berikut dapat membantu pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Tabel 2.1 Gerak untuk Kosakata

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Kata Kerja	Contoh Pola Gerak Tari	Manfaat bagi Peserta Didik
<i>Jump</i>	Melompat dengan kedua kaki secara berirama	Membantu peserta didik mengaitkan kata dengan sensasi tubuh, mempermudah pengingatan makna kata kerja.
<i>Walk</i>	Berjalan dengan pola langkah tertentu	Membangun pemahaman kata

		kerja secara konkret dan memberikan pengalaman kinestetik.
Turn	Berputar pelan sesuai irama musik	Mengaitkan kata kerja dengan pengalaman visual dan sensorik, memperluas makna kata.
Reach	Mengangkat tangan tinggi seolah meraih sesuatu	Memberikan konteks makna kata kerja dan dapat dikaitkan dengan kalimat atau frasa terkait.
Bend	Membungkukkan badan dengan pola terarah	Melatih peserta didik memahami kata kerja dari pengalaman tubuh, mempermudah internalisasi makna.

2. Ekspresi untuk Frasa

Mengajarkan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris atau bahasa lainnya dengan memanfaatkan mimik dan ekspresi tubuh dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan nyata bagi peserta didik. Pola komunikasi ini memberi peserta didik landasan untuk memahami makna frasa dari ekspresi yang digunakan, sehingga dapat diaplikasikan secara langsung dalam

komunikasi sehari-hari. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan ekspresi tubuh dalam pembelajaran frasa, tabel berikut memuat contoh frasa, ekspresi tubuh terkait, dan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik dari integrasi ini. Contoh berikut dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang aktif, relevan, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Tabel 2.2 Ekspresi untuk Frasa

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Frasa	Ekspresi Tubuh	Manfaat bagi Peserta Didik
<i>I'm happy</i>	Senyum lebar, tangan terbuka	Membantu peserta didik mengaitkan frasa dengan emosi dan ekspresi, mempermudah pemahaman maknanya.
<i>I'm tired</i>	Bahu merosot, tatapan lelah	Memberikan konteks visual bagi peserta didik untuk memahami makna dan pola komunikasi dari frasa terkait.
<i>Nice to meet you</i>	Berjabat tangan sambil tersenyum	Memperkenalkan pola komunikasi interpersonal yang santun dan dapat digunakan dalam konteks nyata.

<i>See you later</i>	Lambaian tangan kecil sambil tersenyum	Membantu peserta didik memahami makna frasa dalam konteks perpisahan sehari-hari.
<i>I'm surprised</i>	Membuka mata lebar, tangan menyentuh pipi	Memberikan contoh ekspresi yang dapat digunakan untuk memahami makna dan maksud dari frasa terkait.

3. Narasi Berbasis Tari

Penyusunan cerita pendek atau sketsa dengan memadukan kata dan pola gerak menjadikan peserta didik dapat menginternalisasi bahasa secara holistik. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur kalimat dan kosa kata, tetapi juga dapat mengaitkan cerita dengan pola gerak tubuh yang dapat membantu penghayatan dan pemahaman maknanya. Dengan kata lain, narasi yang didukung oleh pola gerak tari dapat menjadikan pengalaman belajar bahasa lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan.

Sebagai contoh, dalam sebuah cerita berbahasa Inggris yang bertema tentang seekor burung yang terbang melintasi langit, peserta didik dapat diajak untuk memeragakan pola gerak tangan dari bawah ke atas guna menirukan pola terbang dari kata kerja *flew*. Demikian pula, ketika mempelajari frasa *waved goodbye*, peserta didik dapat mempraktikkan pola lambaian tangan dari samping tubuh agar dapat merasakan sendiri makna dari frasa tersebut. Contoh lainnya, ketika membaca kalimat *He*

tiptoed *quietly* *towards the door*, pola langkah pelan dengan ujung kaki dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami kata kerja *tiptoed* sebagai bentuk pola komunikasi tubuh yang terkait dengan konteks cerita. Selain itu, narasi dengan pola gerak juga dapat digunakan untuk memahami kata kerja



Gambar 2.2 Gerak *Jumped with Joy* sebagai Penguat Makna.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

yang membawa makna emosi atau situasi tertentu. Frasa seperti *jumped with joy* diajarkan dengan pola gerakan melompat sambil mengangkat tangan, sehingga peserta didik dapat merasakan makna kata kerja tersebut secara nyata.

Begitu juga dengan contoh kalimat seperti *The wind swayed the trees from side to side*, pola tangan yang bergerak dari kiri ke kanan dapat membantu peserta didik memvisualisasi dan memahami kata kerja *swayed* sesuai dengan konteks narasi. Dengan pendekatan ini, narasi tidak hanya dihafalkan sebagai struktur linguistik semata, tetapi juga dialami sebagai bentuk komunikasi yang menyeluruh, yang dapat menjembatani pemahaman verbal dan nonverbal. Foto berikut memperlihatkan salah satu bentuk representasi narasi yang divisualisasikan melalui pentas drama tari edukatif.



Gambar 2.3 Drama Tari sebagai Media Pendidikan Karakter.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

Melalui integrasi narasi dan pola gerak tari, peserta didik dapat menguasai bahasa dengan lebih utuh dan mendalam, serta menjadikan pengalaman ini sebagai landasan bagi kemampuan komunikasi yang lebih kaya dan bermakna. Untuk memperjelas penerapan narasi berbasis pola gerak dalam pembelajaran bahasa, berikut disajikan contoh naskah drama pendek yang dapat digunakan oleh pendidik di dalam kelas. Naskah ini memadukan kata kerja, frasa, dan pola gerak terkait, sehingga peserta didik dapat memahami maknanya tidak hanya dari aspek linguistik, tetapi juga dari pengalaman motorik dan ekspresif.

Contoh Naskah Drama Pendek dengan Pola Gerak

Judul: *The Little Bird and the Wind*

Tujuan Pembelajaran: a). Peserta didik dapat memahami kata kerja dan frasa bahasa Inggris dalam konteks narasi; b). Peserta didik dapat mempraktikkan pola gerak yang sesuai dengan kata kerja atau frasa.

Karakter:

- 1). Narrator
- 2). Little Bird
- 3). The Wind

Naskah Drama:

Narrator mengangkat tangan dari bawah ke atas, memberi efek narasi penuh semangat, "Once upon a time, a little bird flew across the sky." Peserta didik merentangkan tangan dan menggerakannya dari samping tubuh ke atas, seolah-olah menirukan pola terbang. *Little Bird* gerak tangan naik-turun dengan pelan, "I am flying to find a new home."

Narrator mengayunkan tangan dari kiri ke kanan, "The wind swayed the trees from side to side." Peserta didik mengayunkan tangan dari samping tubuh, menirukan pola angin. *The Wind* mengangkat kedua tangan dan mengayunkannya perlahan, "I will help you fly, little bird!"

Narrator mengangkat tangan tinggi, memiringkan tubuh sedikit, "The little bird jumped with joy and waved its wings." Peserta didik melompat kecil sambil mengepakkan tangan. *Little Bird* mengepakkan tangan dengan gembira, "Thank you, Wind! Together, we can reach the highest sky." Penutup Narasi dilakukan dengan mengangkat tangan dari bawah ke atas bersama-sama, "The bird and the wind flew far away, happy and free."

Berikut contoh lain dari naskah narasi pendek yang dapat digunakan untuk mengajarkan frasa, ekspresi emosional, dan pola gerak kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris berbasis seni pertunjukan.

Judul: The Lost Flower

Tujuan Pembelajaran: a). Peserta didik dapat memahami kosakata dan frasa bahasa Inggris dalam konteks narasi; b). Peserta didik dapat mengaitkan makna kata kerja dan ekspresi dengan pola gerak yang sesuai; c). Peserta didik dapat mengekspresikan emosi melalui gestur tubuh dan ekspresi wajah.

Karakter:

- 1). Narrator
- 2). Little Girl
- 3). The Wind
- 4). The Flower

Naskah Drama:

Narrator membuka tangan ke depan dengan perlahan, seolah memperlihatkan sebuah taman, “One morning, a little girl walked through a garden full of colorful flowers.” Peserta didik berjalan pelan sambil melihat kanan kiri, ekspresi kagum.

Little Girl menunduk sedikit, menyentuh bunga imajiner, “I love this red flower. It smells so sweet.” Mendekatkan tangan ke hidung, lalu tersenyum. Narrator: Angin bertiup kencang, seiring tangan yang digerakkan cepat dari kanan ke kiri, “But suddenly, the wind blew strong and the red flower flew away.” Berpura-pura mengejar sesuatu yang terbawa angin.

The Wind melambatkan tangan seperti meniup dengan kuat, “I didn’t mean to take your flower, little girl. I’m just doing my job.” Tangan berkibar cepat ke atas, lalu menurunkan kepala seolah minta maaf.

Little Girl berjalan perlahan, menatap ke bawah, sedih, “Oh no... where is my flower now?” Tangan menggantung, bahu sedikit turun, ekspresi kecewa. Narrator: mengarah ke satu titik, menunjuk ke kejauhan, “Then, she saw the flower stuck between

the rocks near the river.” Peserta didik menunjuk ke depan, lalu bergerak pelan ke arah itu.

Little Girl meraih bunga imajiner dengan gerak perlahan, “Ah! I found you. Don’t fly away again, okay?” Menggenggam pelan, menaruh tangan di dada, ekspresi lega.

The Flower bergetar lembut seperti dibelai angin, “Thank you for coming back. I will stay with you forever.” Tangan dibuka perlahan, seperti mekar, lalu saling menyentuh ujung jari di depan dada. Penutup Narasi: melangkah bersama, tangan bergandengan atau terbuka lebar, “And so, the little girl and her flower walked home—smiling, quiet, and full of love.”

Naskah tersebut di atas dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa dengan pola komunikasi verbal dan pola komunikasi tubuh yang terkait. Peserta didik dapat diajak membaca narasi bersama sambil memeragakan pola gerak sesuai kata kerja atau frasa yang digunakan. Dengan pola ini, peserta didik dapat lebih mudah mengaitkan makna kata dengan pengalaman motorik, sehingga dapat memperkaya pemahaman bahasa dan konteks komunikasi.

Ketiga pendekatan ini menawarkan metode holistik dalam pembelajaran bahasa dengan memadukan pola gerak dan ekspresi tubuh sebagai media untuk memahami makna kata dan struktur bahasa. Pada tahap Gerak untuk Kosakata, peserta didik diajak mengaitkan kata kerja dengan pola gerakan tari yang relevan, sehingga makna kata dapat diinternalisasi melalui pengalaman kinestetik dan visual.

Selanjutnya, *Ekspresi untuk Frasa* memanfaatkan mimik dan ekspresi tubuh guna menjembatani pemahaman makna frasa dari konteks komunikasi sehari-hari, menjadikan bahasa lebih dekat dengan pengalaman nyata dan dapat digunakan dalam

interaksi sosial. Pada tingkat yang lebih kompleks, Narasi Berbasis Tari memberi peserta didik kemampuan memaknai struktur kalimat dan konteks cerita melalui pola gerak terkait, sehingga bahasa dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi menyeluruh yang memadukan aspek verbal, visual, dan motorik.

Ketiga metode ini saling melengkapi dan dapat digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan pengalaman belajar bahasa yang aktif, bermakna, dan kaya konteks. Dengan memadukan pola gerak dan ekspresi tubuh, peserta didik dapat menguasai bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda semata, tetapi juga sebagai pengalaman komunikasi yang terinternalisasi dengan lebih utuh dan mendalam.

D. Manfaat Tari dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penerapan tari dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan berbagai manfaat signifikan bagi peserta didik, baik dari segi penguasaan bahasa maupun pengembangan keterampilan sosial dan apresiasi seni. Pertama, tari dapat membentuk suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, membuat peserta didik terlibat penuh dan lebih antusias dalam proses pembelajaran. Melalui pola gerak yang terkait dengan kata kerja dan struktur kalimat, peserta didik juga dapat lebih mudah mengingat kosakata dan pola kalimat yang diajarkan, karena terkait langsung dengan pengalaman motorik yang konkret.

Selain itu, tari memberikan pengalaman autentik terkait komunikasi non-verbal, membantu peserta didik memahami makna kata, frasa, dan kalimat dari aspek ekspresif dan gestural. Pendekatan ini menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai bahasa



Gambar 2.4 Integrasi Bahasa Inggris dalam Drama Tari.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

sebagai sistem komunikasi verbal, tetapi juga memahami nilai, simbol, dan konteks komunikasi yang menyertainya. Pembelajaran dengan memanfaatkan tari juga dapat memperluas apresiasi peserta didik terhadap seni dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pola gerak, irama, dan ekspresi. Pendekatan ini juga dapat mengaitkan antara bahasa asing dan nilai budaya lokal, seperti tampak pada kegiatan berikut.

Lebih jauh, kegiatan ini dapat membangun kerja sama dan komunikasi antar peserta didik, khususnya dalam kerja kelompok atau proyek narasi dengan pola gerak bersama. Dengan demikian, integrasi tari dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya mengoptimalkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna, holistik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan bahasa asing. Proyek kolaboratif seperti drama-tari berbahasa Inggris memberikan ruang pembelajaran yang menyatukan aspek kognitif, sosial, dan estetis secara harmonis.



Gambar 2.5 Kolaborasi Antarbudaya dalam Proyek Drama Tari.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

Berdasarkan berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan tari dalam pembelajaran bahasa Inggris, terdapat lima aspek pokok yang dapat dijadikan landasan bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Aspek-aspek ini tidak hanya terkait dengan penguasaan bahasa, tetapi juga dengan pengembangan kemampuan komunikasi, apresiasi seni dan nilai-nilai budaya, serta kerja sama antar peserta didik. Rincian dari masing-masing aspek tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: 1). Membangun Suasana Belajar yang Aktif dan Menyenangkan dalam hal ini penggunaan tari dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat membentuk suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Pola gerak dan irama yang digunakan dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat proses belajar terasa lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Suasana ini membuat peserta didik lebih antusias dalam menerima dan mengolah materi pelajaran, mengurangi hambatan psikis, dan meningkatkan motivasi belajar; 2). Mempermudah Peserta Didik dalam Mengingat Kosakata dan Struktur Kalimat. Integrasi pola gerak dengan kata kerja, frasa, atau struktur kalimat

menjadikan peserta didik dapat mengaitkan makna kata dengan pengalaman motorik yang konkret. Dengan mempraktikkan pola gerak tertentu untuk masing-masing kosakata atau pola kalimat, peserta didik dapat menginternalisasi bentuk dan maknanya dengan lebih mudah dan efisien. Hal ini juga dapat membantu peserta didik mengingat kosakata dan struktur kalimat dalam jangka Panjang; 3). Memberikan Pengalaman Autentik terkait Komunikasi Non-Verbal yakni pola gerak dalam tari memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami komunikasi dari aspek non-verbal, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan pola gerak. Pemahaman ini dapat membuat peserta didik lebih peka terhadap makna komunikasi yang tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga terkait dengan simbol, nilai, dan konteks komunikasi antarindividu; 4). Memperluas Apresiasi Peserta Didik terhadap Seni dan Nilai-Nilai Budaya. Penggunaan tari sebagai media pembelajaran menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai bahasa sebagai sistem komunikasi, tetapi juga memahami nilai-nilai seni dan budaya yang terkait dengan pola gerak dan ekspresi tubuh. Melalui pengalaman ini, peserta didik dapat mengembangkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap seni, nilai-nilai, dan konteks budaya dari bahasa yang sedang dipelajari; 5). Membangun Kerja Sama dan Komunikasi Antar Peserta Didik. Aktivitas pembelajaran bahasa yang memanfaatkan pola gerak dan tari dapat dijadikan sebagai bentuk kerja kelompok yang mendorong kerja sama dan komunikasi antar peserta didik. Mereka dapat berdiskusi, berlatih, dan tampil bersama, sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, kerja tim, serta membangun solidaritas dalam proses belajar.

E. Summary BAB 2: Dance Meets Language

Bab ini membahas hubungan erat antara seni tari dan pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pengajaran bahasa Inggris. Pembahasan diawali dengan pengantar mengenai tari dan bahasa sebagai dua bentuk ekspresi manusia yang dapat saling mendukung dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan bagaimana tari dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa, yakni dengan memanfaatkan pola gerak tubuh, ekspresi, dan narasi untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Subbab berikut menguraikan tiga bentuk penerapan pola gerak dalam pembelajaran bahasa: (1) Gerak untuk Kosakata, yang mengaitkan kata kerja dengan pengalaman motorik konkret peserta didik; (2) Ekspresi untuk Frasa, yang membantu peserta didik memahami makna dan konteks komunikasi dari pola ekspresi tubuh; serta (3) Narasi Berbasis Tari, yang memadukan kata dan pola gerak guna menciptakan pengalaman belajar bahasa yang menyeluruh dan bermakna.

Selain itu, dijabarkan berbagai manfaat dari penerapan tari dalam pembelajaran bahasa Inggris, mulai dari membentuk suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, mempermudah internalisasi kosakata dan struktur kalimat, memberi pengalaman komunikasi yang autentik, hingga memperluas apresiasi peserta didik terhadap nilai, simbol, dan konteks seni-budaya dari bahasa yang sedang dipelajari. Dengan integrasi ini, peserta didik tidak hanya dapat menguasai bentuk dan struktur bahasa, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai dan makna komunikasi, kerja sama, dan ekspresi antarbudaya.

BAB 3. ROLEPLAY DALAM GERAK: EKSPRESI BAHASA DI PANGGUNG

A. Belajar Berbicara Melalui Gerak dan Peran

Pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur gramatika dan kosakata, tetapi juga mencakup pemahaman konteks komunikasi yang lebih luas, termasuk pola intonasi, ekspresi tubuh, dan gestur (Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Dalam konteks ini, *roleplay* menjadi salah satu metode penting yang menjembatani kebutuhan komunikasi otentik di dalam kelas bahasa. Melalui *roleplay*, peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai peran, situasi sosial, dan ekspresi dalam konteks simulasi interaksi sehari-hari yang dinamis dan imajinatif.

Berbeda dari latihan berbasis hafalan, *roleplay* mendorong peserta didik menginternalisasi bahasa sebagai pengalaman yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Melalui peran yang dimainkan, peserta didik memadukan kemampuan verbal, gestural, visual, dan kinestetik secara simultan dalam satu aktivitas performatif (Harmer, 2007). Ketika praktik *roleplay* diperkuat dengan pola gerak tubuh yang terstruktur, peserta didik tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menangkap nuansa makna, ekspresi emosi, dan simbol-simbol budaya yang melekat pada konteks komunikasi tersebut.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *Total Physical Response* (Asher, 1969), yang menekankan pentingnya keterlibatan tubuh dalam proses pemerolehan bahasa. Menurut

teori ini, hubungan antara perintah verbal dan respons fisik dapat mempercepat pemahaman serta memperkuat daya ingat terhadap makna. Dalam konteks seni pertunjukan, khususnya drama tari, gestur dan pola gerak tubuh tidak hanya memperkuat daya ekspresif, tetapi juga menjadi media visual-kinestetik untuk menanamkan pemahaman linguistik.

Oleh karena itu, integrasi antara *roleplay* dan elemen gerak tari dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya secara kognitif dan afektif. Pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan akademik, melainkan juga proses ekspresi diri, penghayatan nilai, serta simulasi interaksi sosial yang otentik.

Bab ini selanjutnya menguraikan contoh penerapan *roleplay* berbasis gerak dalam pembelajaran bahasa Inggris, termasuk skenario praktik, pola gerak yang mendukung komunikasi, dan strategi pelibatan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berfungsi sebagai ruang panggung kecil di mana bahasa diekspresikan secara utuh melalui pikiran, tubuh, dan budaya.

B. Konsep *Roleplay* dalam Pembelajaran Bahasa

Roleplay atau bermain peran merupakan metode pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan komunikasi dalam berbagai situasi dan konteks seolah-olah mereka berada dalam kondisi nyata (Harmer, 2007). Dalam *roleplay*, peserta didik tidak hanya melafalkan kata atau kalimat, tetapi juga mengeksplorasi intonasi, ekspresi wajah, serta pola gerak tubuh yang sesuai dengan maksud dan suasana komunikasi (Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Konsep *roleplay* berangkat dari asumsi bahwa komunikasi bukan hanya persoalan struktur linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan komunikasi yang tertanam dalam konteks sosial dan budaya tempat bahasa digunakan (Richards & Rodgers, 2014). Melalui metode ini, peserta didik dapat memainkan berbagai peran sosial sesuai dengan kebutuhan komunikatif, sehingga mereka dapat menginternalisasi pola bahasa sebagai bagian dari interaksi yang holistik.

Dalam konteks seni pertunjukan, khususnya drama tari, pendekatan *roleplay* memiliki kekuatan tersendiri. Kajian Yulianti dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa penerapan media drama tari dalam pengajaran bahasa Inggris



Gambar 3.1 Penari Menyampaikan Dialog Naratif.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

mendorong pemahaman bahasa yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini terjadi karena *roleplay* dalam drama tari melibatkan secara simultan aspek verbal (bahasa lisan), visual (kostum, ekspresi), dan kinestetik (gerak tubuh dan pola tari) dalam satu pengalaman belajar yang utuh dan menyentuh emosi. Gambar berikut menunjukkan penerapan metode *roleplay* berbasis drama tari dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terlihat bahwa penari tidak hanya menyampaikan dialog, tetapi juga mengkomunikasikan makna melalui ekspresi dan gerak tubuh secara terpadu.

Sejalan dengan itu, penelitian Asher (1969) tentang pendekatan *Total Physical Response* menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang melibatkan pola gerak tubuh dapat mempercepat proses pemerolehan bahasa secara efisien. Kombinasi antara komunikasi verbal dan gerakan fisik menciptakan asosiasi makna yang kuat karena pengalaman belajar bersifat multisensorik dan konkret.

Dengan demikian, penerapan *roleplay* dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memperkaya penguasaan struktur dan kosakata, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan ekspresi, dan kemampuan komunikasi antarpribadi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.

C. Pola Gerak sebagai Dukungan Ekspresi Bahasa

Pola gerak tubuh memegang peran penting dalam mendukung penguasaan bahasa, khususnya dalam membantu peserta didik memahami makna kata dan frasa dari aspek ekspresif dan komunikasi nonverbal. Gerakan tubuh bukan sekadar pelengkap dari ujaran verbal, melainkan juga merupakan bentuk komunikasi tersendiri yang dapat memperjelas maksud, emosi, dan konteks dari suatu pesan (Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Dalam pembelajaran bahasa, pola gerak dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan kata atau frasa dengan pengalaman sensorimotor peserta didik, sehingga maknanya lebih mudah diinternalisasi dan diingat dalam jangka panjang (Asher, 1969). Pendekatan ini mengedepankan prinsip bahwa bahasa dipelajari secara lebih efektif ketika tubuh dilibatkan dalam proses pengenalan dan pengucapan, menjadikan pengalaman belajar lebih konkrit dan kontekstual. Gambar

berikut memperlihatkan penerapan pola gerak tubuh dalam pembelajaran bahasa, di mana penari mengaitkan makna kata dengan pengalaman motorik dan ekspresi tubuh secara langsung.



Gambar 3.2 Gerak Terarah untuk Memahami Frasa Asing Secara Motorik.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

Dengan memadukan bahasa verbal dan ekspresi tubuh, peserta didik menyadari bahwa bahasa bukan sekadar struktur gramatikal, tetapi juga sarat makna, nilai, dan konteks komunikasi. Melalui pendekatan ini, pola kalimat dan frasa dipelajari sebagai kesatuan yang menyeluruh, melibatkan aspek verbal dan nonverbal secara bersamaan (Richards & Rodgers, 2014).

Kajian Yulianti (2024) juga menunjukkan bahwa pola gerak dalam konteks drama tari memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman komunikasi antarbudaya dan makna naratif. Integrasi antara gerak dan pengucapan

menciptakan asosiasi makna yang lebih kuat karena melibatkan unsur visual, kinestetik, dan emosional.

Contoh-contoh berikut menunjukkan bagaimana kosakata dan frasa dalam bahasa Inggris dapat diajarkan melalui gerakan tubuh yang sesuai. Misalnya, kata kerja *walk* dapat diperkenalkan dengan meminta peserta didik berjalan di tempat, sedangkan *jump* dengan gerakan melompat kecil, dan *wave* dengan lambaian tangan. Frasa seperti *I am happy* dapat diajarkan melalui ekspresi wajah tersenyum dan gerakan tangan terbuka untuk memperkuat makna secara emosional dan sensorik.

Tabel 3.1 Kosakata/Frasa dan Pola Gerak

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Kosakata/Frasa	Pola Gerak	Tujuan Pembelajaran
<i>walk</i>	Berjalan di tempat dengan langkah pelan	Mengenalkan makna kata kerja <i>walk</i> melalui pengalaman motorik konkret
<i>jump</i>	Melompat kecil dengan kedua kaki	Memahami kata kerja <i>jump</i> dari aspek kinestetik
<i>wave</i>	Melambaikan tangan dari kanan ke kiri	Memberikan makna kata kerja <i>wave</i> dengan ekspresi tubuh
<i>I am happy</i>	Ekspresi wajah tersenyum, tangan terbuka	Memahami makna frasa secara verbal dan emosional

Tabel di atas menyajikan hubungan langsung antara kosakata/frasa dan pola gerak yang dirancang untuk mendukung pemahaman peserta didik secara motorik dan ekspresif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa setiap kosakata tidak hanya dikenalkan secara verbal, melainkan juga melalui pengalaman tubuh yang nyata.

Dengan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 2014), peserta didik belajar melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas fisik yang bermakna. Proses belajar tidak lagi bersifat pasif, melainkan membentuk jembatan antara bahasa dan tubuh, serta antara emosi dan makna. Integrasi pola gerak dalam pembelajaran bahasa menjadikan pengalaman belajar lebih holistik, kreatif, dan relevan dengan dunia komunikasi sehari-hari.

D. Perspektif Psikologi Kognitif dan Afektif dalam *Roleplay*

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek kognitif dan afektif peserta didik. Keberhasilan pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga pada bagaimana individu memproses informasi secara mental serta bagaimana emosi dan motivasi memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dalam konteks ini, pendekatan *roleplay* berbasis gerak menghadirkan potensi pedagogis yang signifikan karena mampu mengaktifkan kedua aspek tersebut secara simultan dan terintegrasi.

Dari sudut pandang kognitif, pendekatan ini dapat dijelaskan melalui *Dual Coding Theory* yang dikembangkan oleh Paivio (1986). Teori ini menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah diproses dan diingat apabila disampaikan melalui dua

saluran representasi yang berbeda, yakni verbal dan nonverbal. Dalam konteks pembelajaran bahasa, ketika peserta didik mengucapkan frasa sambil melakukan gerakan tubuh yang relevan, otak mereka secara otomatis membentuk asosiasi antara representasi verbal dan visual-kinestetik. Sebagai contoh, frasa "wave goodbye" yang disertai dengan lambaian tangan menciptakan asosiasi multimodal yang memperkuat daya simpan memori jangka panjang.

Selain itu, pemrosesan informasi yang kompleks dalam pembelajaran bahasa juga berkaitan dengan beban kognitif. Sweller (1988), melalui *Cognitive Load Theory*, menekankan pentingnya menyederhanakan beban kerja memori jangka pendek agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Dalam hal ini, *roleplay* yang melibatkan gerak tubuh dan ekspresi visual dapat membantu mengurangi beban kognitif karena makna dari ujaran tidak semata-mata diperoleh melalui kata, tetapi juga diperkuat oleh konteks fisik dan emosional yang mendampinginya. Dengan demikian, peserta didik dapat memproses informasi secara lebih efisien dan bermakna.

Selain aspek kognitif, dimensi afektif juga memegang peran penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran bahasa. Krashen (1982), melalui *Affective Filter Hypothesis*, menyatakan bahwa emosi negatif seperti kecemasan, ketidakpercayaan diri, atau ketakutan akan kesalahan dapat menjadi hambatan dalam pemerolehan bahasa. *Roleplay* yang dikemas secara kolaboratif dan kreatif berpotensi menurunkan hambatan afektif tersebut karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan bebas tekanan. Peserta didik tidak hanya berbicara sebagai diri sendiri, melainkan sebagai tokoh dalam skenario yang memberi mereka ruang untuk mengekspresikan diri tanpa beban personal, sehingga

meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa asing.

Lebih lanjut, aktivitas yang bersifat fisik dan ekspresif seperti *roleplay* juga dapat memicu motivasi intrinsik peserta didik. Kegiatan yang menyenangkan dan menantang secara emosional dapat menumbuhkan rasa keterlibatan yang tinggi dan kepuasan belajar yang mendalam. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi bersifat pasif atau repetitif, tetapi menjadi pengalaman aktif yang melibatkan tubuh, emosi, dan pikiran secara utuh. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip

experiential learning, yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar melalui pengalaman konkret dan refleksi (Kolb, 2014). Proses integratif antara aspek kognitif, afektif, dan kinestetik yang dijelaskan di atas dapat dirangkum dalam alur berikut, yang menunjukkan tahapan pemerolehan bahasa melalui praktik *roleplay* berbasis gerak.

Dengan demikian, pendekatan *roleplay* berbasis gerak dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang holistik,



Gambar 3.3 Flowchart Alur Proses Belajar melalui *Roleplay*

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan kinestetik secara harmonis. Komunikasi dalam bahasa asing tidak lagi dipahami sebagai proses reproduksi struktur linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang melibatkan tubuh, emosi, dan makna dalam konteks yang dinamis. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan kompetensi bahasa peserta didik, tetapi juga membentuk mereka menjadi komunikator yang reflektif, percaya diri, dan sensitif terhadap konteks budaya.

E. Contoh Skenario *Roleplay* untuk *Speaking Practice*

Contoh-contoh skenario berikut dirancang untuk melatih kompetensi berbicara (*speaking*) dalam bahasa Inggris dengan mengintegrasikan pola gerak, ekspresi wajah, dan komunikasi nonverbal lainnya. Tujuan utama adalah menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, bermakna, dan kontekstual, sebagaimana diusung dalam pendekatan *English on Stage*.

Skenario 1: *Greeting and Introducing Oneself*

- a. Konteks situasi: Dua peserta didik bertemu dalam acara sekolah seni.
- b. Tujuan pembelajaran: Melatih pola kalimat sapaan, perkenalan diri, serta ekspresi sopan dan ramah dalam interaksi sosial.
- c. Pola gerak yang digunakan: Berjabat tangan, memberikan anggukan kecil, serta salam dengan gestur tangan terbuka untuk merepresentasikan sikap terbuka dan bersahabat.

Contoh dialog:

A: *Hello! My name is Gek Ika. What's your name?*

(sambil memberi salam dan berjabat tangan)

B: *Hi, Gek Ika! I'm Gus Deva. Nice to meet you.*

(membalas dengan gestur tangan terbuka dan ekspresi ramah)

A: *Nice to meet you too, Gus Deva! Where are you from?*

(tubuh condong sedikit ke depan sebagai tanda perhatian)

B: *I'm from Menanga, Karangasem. And you?*

(tersenyum dan melakukan kontak mata)

Skenario 2: *Asking for Directions*

- Konteks situasi: Seorang turis bertanya arah kepada warga lokal di kawasan wisata budaya.
- Tujuan pembelajaran: Melatih ungkapan meminta dan memberi arah dengan bahasa fungsional.
- Pola gerak yang digunakan: Menunjuk arah, mengangguk sebagai tanda pengertian, serta menggunakan peta imajiner atau visualisasi ruang.

Contoh dialog:

A: *Excuse me, can you help me? I'm looking for the Ubud Art Market.*

(menunjukkan peta imajiner dengan ekspresi bingung)

B: *Sure! Walk straight along this road, then turn left at the traffic light.*

(menggunakan tangan kanan untuk menunjuk arah)

A: *Thank you so much! Is it far from here?*

(miringkan kepala dan condong ke depan)

B: *Not really. Just five minutes' walk. You'll see a big temple nearby.*

(tersenyum sambil menggerakkan tangan ke depan)

A: *Thank you!*

B: *You're welcome. Have a great day!*

Skenario 3: *Expressing Feelings*

- a. Konteks situasi: Dua teman berbincang setelah menyelesaikan ujian.
- b. Tujuan pembelajaran: Melatih kosakata dan struktur kalimat untuk menyampaikan perasaan.
- c. Pola gerak yang digunakan: Menghela napas, mengangguk, menepuk bahu, ekspresi wajah sedih dan bahagia secara bergantian.

Contoh dialog:

A: *How was your math test today?*

(menatap dengan ekspresi prihatin)

B: *I'm so stressed. I couldn't answer the last two questions.*

(menutup wajah dengan tangan)

A: *Don't worry. I'm sure you did your best.*

(menepuk bahu teman dengan lembut)

B: *Thanks. How about you?*

A: *I feel a bit relieved. I studied hard last night.*

(menarik napas dalam dan tersenyum)

B: *Good for you. Let's just hope for the best!*

Melalui skenario-skenario ini, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur dan kosakata dalam bahasa Inggris, tetapi juga menerapkan pola komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan pola gerak tubuh secara terpadu. Praktik semacam ini menciptakan proses internalisasi yang menyeluruh dan alami.

Penerapan roleplay dapat diperluas ke berbagai konteks lain, seperti komunikasi dalam keluarga, di tempat kerja, atau dalam interaksi antarbudaya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga membentuk pemahaman atas nilai, konteks sosial, dan ekspresi budaya dari bahasa tersebut (Richards & Rodgers, 2014).

F. Summary Bab 3: Roleplay dalam Gerak – Ekspresi Bahasa di Panggung

Bab ini membahas peran roleplay sebagai metode pembelajaran bahasa yang memadukan komunikasi verbal dan nonverbal secara utuh. Melalui simulasi situasi nyata, peserta didik tidak hanya belajar menyusun kalimat, tetapi juga mengekspresikan makna melalui gestur, ekspresi wajah, dan pola gerak tubuh.

Pendekatan ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya tentang struktur bahasa, tetapi juga tentang nilai, simbol, dan konteks sosial-budaya. Dengan mengintegrasikan gerakan tubuh dalam proses belajar, peserta didik dapat menghubungkan makna kata dan frasa dengan pengalaman kinestetik yang konkret, sehingga proses internalisasi menjadi lebih mendalam dan menyeluruh.

Contoh-contoh skenario seperti perkenalan diri, meminta arah, dan mengekspresikan perasaan, menunjukkan bagaimana penggabungan komunikasi verbal dan tubuh di atas panggung menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna. Melalui metode ini, peserta didik dilatih untuk menjadi komunikator yang aktif, adaptif, dan empatik dalam berbagai konteks sosial.

BAB 4. ART AS LANGUAGE

A. Seni sebagai Alat Komunikasi

Seni pertunjukan, khususnya dalam bentuk teater, musik, dan tari, telah lama diakui sebagai medium komunikasi yang dapat menjembatani berbagai hambatan bahasa dan budaya (Boal, 2002). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan makna, nilai, dan simbol yang melekat dalam suatu bahasa. Dengan memadukan ekspresi verbal, visual, dan kinestetik, seni memberi peserta didik pengalaman memahami bahasa tidak hanya dari struktur linguistik, tetapi juga dari konteks komunikasi yang menyeluruh (Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Seni pertunjukan dapat memfasilitasi internalisasi bahasa asing dengan cara memberi pengalaman belajar yang bermakna dan imersif. Seperti yang dijelaskan oleh Boal (2019) dalam *Theatre of the Oppressed*, seni dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk menjelajahi pola komunikasi, makna simbolik, dan nilai kultural dari suatu bahasa. Dalam penerapan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari kata dan frasa, tetapi juga memahami maknanya dari segi konteks sosial, emosional, dan estetika.

Selain itu, metode pengajaran bahasa dengan seni pertunjukan juga dapat memperluas kemampuan peserta didik dalam menangkap komunikasi non-verbal, pola intonasi, ekspresi wajah, hingga pola gestural yang menyertai komunikasi verbal (Richards & Rodgers, 2014). Dengan demikian, seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menjadikan peserta didik

memahami, memaknai, dan mempraktikkan komunikasi dalam bahasa asing secara holistik dan otentik.

Pada bab ini, berbagai contoh penerapan seni pertunjukan sebagai media komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing akan dijabarkan lebih lanjut, mulai dari bentuk teater pendek, improvisasi, hingga penerapan pola musik dan tari sebagai media pengayaan komunikasi.

B. Seni Teater sebagai Media Pemahaman Makna Bahasa

Seni teater telah lama digunakan sebagai media pembelajaran bahasa karena kemampuannya memadukan ekspresi verbal dengan pola komunikasi non-verbal, sehingga dapat memberikan

pengalaman bahasa yang lebih menyeluruh dan bermakna (Boal, 2019). Berbeda dari pembelajaran yang

hanya bertumpu pada hafalan pola kalimat atau struktur tata bahasa, seni teater memberi peserta didik pengalaman memahami makna kata dan frasa dari konteks komunikasi yang nyata dan menyeluruh. Melalui pementasan atau improvisasi, peserta didik dapat memerankan berbagai karakter dengan maksud, nilai, dan latar sosial-budaya yang berbeda, sehingga



Gambar 4.1 Drama Tari sebagai Media Pembelajaran Bahasa Asing

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

dapat memahami bahwa makna bahasa tidak pernah berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan konteks komunikasi dan situasi tutur (Richards & Rodgers, 2014). Penerapan seni teater sebagai media pembelajaran bahasa dapat dilihat melalui aktivitas pementasan atau simulasi peran, seperti tampak dalam ilustrasi berikut.

Selain itu, seni teater juga dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memaknai pola komunikasi dari aspek verbal dan non-verbal. Larsen-Freeman dan Anderson (2011) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif terdiri dari ucapan, intonasi, pola ekspresi wajah, hingga gestur tubuh yang dapat memberi makna lebih kaya bagi peserta didik dalam memahami dan memproduksi bahasa. Dalam penerapan ini, seni teater dapat digunakan sebagai media simulasi situasi komunikasi nyata, mulai dari percakapan sehari-hari hingga komunikasi yang lebih kompleks, seperti debat, negosiasi, maupun pertunjukan narasi yang penuh makna.

Melalui pengalaman teater ini, peserta didik dapat mempelajari pola komunikasi dengan menjadikan tubuh dan ucapan sebagai kesatuan makna yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, simbol, dan konteks komunikasi dari bahasa yang dipelajari. Dengan begitu, seni teater bukan hanya memberikan pengalaman komunikasi yang aktif dan kreatif, tetapi juga menjadikan peserta didik dapat menginternalisasi bahasa sebagai bentuk komunikasi yang menyeluruh, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan komunikasi nyata.

C. Musik dan Tari untuk Ekspresi Bahasa

Musik dan tari merupakan bentuk seni pertunjukan yang dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar bahasa, khususnya dalam konteks memahami makna kata dan frasa dari

sudut ekspresif, ritme, dan pola komunikasi tubuh. Musik dapat menghadirkan pola intonasi dan irama bahasa yang menjadikan peserta didik dapat merasakan struktur bahasa sebagai pola bunyi yang bermakna (Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yulianti et al., (2024) yang menekankan bahwa nilai estetika dari iringan musik dalam drama tari dapat memperdalam pengalaman komunikasi bagi penikmat maupun pelaku, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, seni pertunjukan dapat digunakan untuk menjembatani makna verbal dengan makna simbolik, nilai estetik, dan konteks budaya dari suatu bahasa. Tari memberi konteks visual dan kinestetik bagi bahasa, menjadikan peserta didik dapat mengaitkan makna kata dengan pola gerak tubuh yang dapat diingat dan direproduksi dengan lebih mudah.

Seperti dijelaskan oleh Boal (2019), seni pertunjukan, termasuk musik dan tari, dapat menghapus hambatan komunikasi dengan membuat peserta didik merasakan makna kata atau frasa dari aspek emosi dan ekspresi tubuh. Dengan



Gambar 4.2 Drama Tari Kesempatan Kedua.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa komunikasi bukan hanya soal ucapan verbal, tetapi juga soal pola ekspresi yang menyertai bahasa itu sendiri. Misalnya, pola gerak tangan dan ekspresi wajah dapat digunakan untuk mempertegas makna kata kerja (*to dance, to wave, to walk*), membuat peserta didik dapat menginternalisasi kata-kata ini dari pengalaman

sensorik yang nyata. Gambar berikut menampilkan penerapan integratif antara musik, tari, dan ekspresi tubuh.

Richards dan Rodgers (2014) menekankan bahwa penerapan pola musik dan tari dalam pembelajaran dapat menciptakan konteks komunikasi yang lebih kaya dan menyeluruh, menjadikan peserta didik dapat memahami makna kata dari berbagai aspek komunikasi, termasuk pola bunyi, pola gestural, pola ekspresif, hingga nilai dan simbol yang terkait dengan bahasa tersebut. Melalui integrasi musik dan tari, peserta didik dapat menjadikan bahasa sebagai pengalaman komunikasi total, yakni komunikasi yang memadukan kata, nada, irama, dan pola gerak.

Pada akhirnya, penerapan musik dan tari dalam pengajaran bahasa bukan hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga memberi peserta didik pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Integrasi seni pertunjukan ini dapat menjadikan peserta didik memahami dan mempraktikkan bahasa sebagai bentuk komunikasi yang utuh, menyeluruh, dan relevan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari.

D Contoh Skenario atau Model Pembelajaran Berbasis Seni

Penerapan seni pertunjukan sebagai media pembelajaran bahasa dapat diilustrasikan melalui skenario atau model pembelajaran yang memadukan aspek verbal, visual, dan kinestetik. Model ini menjadikan peserta didik dapat memahami pola komunikasi dari berbagai sudut, termasuk ekspresi tubuh,

pola intonasi, nilai simbolik, dan konteks kultural dari bahasa yang digunakan (Boal, 2019; Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Contoh Skenario Pembelajaran:

Pada tahap awal, pendidik dapat memilih sebuah naskah pendek dengan dialog sederhana yang relevan dengan tingkat kemampuan peserta didik, misalnya percakapan antaranggota keluarga atau komunikasi sehari-hari. Peserta didik kemudian diminta untuk membaca dan memahami makna dari dialog tersebut. Selanjutnya, pendidik mengaitkan dialog ini dengan pola gerak atau ekspresi tubuh yang sesuai.

Tahapan pelaksanaan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Identifikasi Makna Bahasa

Identifikasi makna bahasa merupakan tahapan di mana peserta didik diajak untuk membaca dan memahami makna kata, frasa, dan kalimat dari naskah atau dialog yang digunakan. Pendidik dapat membimbing peserta didik untuk menganalisis struktur kalimat, makna kata kerja, kata benda, atau ungkapan idiomatik yang digunakan dalam percakapan. Peserta didik juga diajak untuk mengaitkan makna kata dengan konteks komunikasi yang relevan, seperti tempat, situasi, maupun relasi antartokoh dalam naskah. Tahap ini menjadikan peserta didik dapat membangun landasan pemahaman linguistik sebelum berpindah ke tahap pengalaman ekspresif dan kinestetik.

2. Latihan Pola Gerak dan Ekspresi

Latihan pola gerak dan ekspresi merupakan tahapan setelah memahami makna kata dan frasa. Dalam tahap ini, peserta didik mempraktikkan pola komunikasi dengan memerankan

dialog sambil memadukan pola gerak tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang sesuai dengan maksud komunikasi. Misalnya, untuk ungkapan sambutan atau perkenalan, peserta didik dapat mempraktikkan pola gestur berjabat tangan, tatapan mata, atau pola intonasi ramah yang sesuai dengan konteks. Melalui latihan ini, peserta didik dapat merasakan kesatuan makna verbal dengan komunikasi non-verbal, yang dapat memperdalam daya serap dan kemampuan pengungkapannya. Pementasan berikut memperlihatkan bagaimana hasil latihan pola gerak dan ekspresi dikembangkan menjadi performa utuh yang mencerminkan keterpaduan komunikasi verbal dan nonverbal.



Gambar 4.3 Komunikasi Makna dalam Adegan Drama Tari.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

3. Pementasan Singkat

Pementasan singkat dilakukan setelah pola komunikasi verbal dan pola gerak tubuh dipelajari. Peserta didik dapat diajak untuk mempresentasikan sebuah pementasan kecil. Mereka memerankan tokoh sesuai dengan naskah, menggabungkan pola komunikasi verbal dan ekspresi tubuh dalam konteks komunikasi nyata atau simulasi. Dalam tahap ini, peserta didik dapat menginternalisasi pola komunikasi dari berbagai sudut, termasuk

struktur bahasa, nilai simbolik, pola intonasi, dan pola gestural. Pengalaman ini dapat menjadi titik integrasi bagi peserta didik dalam memahami bahasa sebagai bentuk komunikasi yang utuh dan menyeluruh. Contoh pementasan berikut memperlihatkan bagaimana peserta didik mempraktikkan komunikasi verbal dan gestural secara terpadu dalam sebuah pentas singkat berbasis naskah.



Gambar 4.4 Drama Tari Mahasiswa ISI Bali untuk Belajar Bahasa Inggris.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)

4. Refleksi dan Diskusi

Tahap akhir terdiri dari refleksi bersama, di mana peserta didik dan pendidik berdiskusi mengenai nilai komunikasi yang dapat diambil dari pengalaman pementasan. Refleksi dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari tingkat kesesuaian pola ekspresi dengan makna kata dan frasa, pola komunikasi

antaranggota kelompok, hingga nilai-nilai kultural dan simbolik yang muncul dari pengalaman tersebut. Diskusi ini juga dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan hambatan yang dialami dan langkah perbaikan yang dapat dilakukan, guna memperdalam pemahaman dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Gambar berikut memperlihatkan suasana refleksi dan diskusi setelah pementasan.



Gambar 4.5 Sesi Refleksi Bersama Setelah Pementasan.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

Contoh Konkret:

Pada sebuah skenario percakapan perkenalan (*introducing oneself and others*), peserta didik dapat diminta memerankan dialog dengan pola gestur berjabat tangan, ekspresi wajah ramah, dan intonasi suara yang sesuai dengan konteks komunikasi. Melalui pengalaman ini, peserta didik tidak hanya memahami makna kata dan frasa dari segi struktur bahasa, tetapi juga nilai komunikasi dari aspek ekspresif dan simbolik. Skenario semacam ini dapat

diadaptasi untuk berbagai konteks komunikasi lainnya, termasuk komunikasi formal, komunikasi antarbudaya, atau komunikasi dalam seni pertunjukan, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi pola komunikasi dari berbagai sudut pandang dan pengalaman sensorik.

E. Perspektif Teoretis tentang Seni sebagai Bahasa

Seni pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai bentuk bahasa alternatif yang menyampaikan makna melalui sistem tanda dan simbol yang kompleks. Dalam perspektif semiotika, seni mengandung elemen-elemen komunikasi yang sepadan dengan bahasa verbal, namun bekerja melalui medium yang berbeda seperti gestur, ekspresi wajah, gerak tubuh, bunyi, ruang, dan ritme. De Saussure (1989) menjelaskan bahwa bahasa terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang tidak terbatas pada ujaran verbal, tetapi juga dapat diterapkan pada bentuk-bentuk ekspresi dalam seni. Demikian pula, Peirce (1934) mengembangkan konsep tanda dalam tiga bentuk utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang semuanya dapat ditemukan dalam ekspresi seni pertunjukan. Sebagai contoh, gerak tangan melambai dapat menjadi ikon untuk “menyapa”, sekaligus simbol untuk kedekatan atau penerimaan sosial tergantung pada konteks pertunjukannya.

Lebih jauh, seni dapat dikaji sebagai bahasa simbolik, yaitu sistem komunikasi yang menyampaikan makna secara nonverbal melalui medium estetis. Csikszentmihalyi & Csikszentmihaly (1990) menjelaskan bahwa pengalaman seni memberi ruang bagi pemahaman intuitif dan emosional yang tidak selalu dapat dicapai melalui bahasa verbal. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pendekatan ini membantu peserta

didik menangkap nuansa emosional, budaya, dan simbolik dari bahasa yang dipelajari, meskipun mereka belum sepenuhnya menguasai struktur gramatikalnya. Oleh karena itu, seni berperan sebagai jembatan yang mempertemukan pemahaman intuitif dan ekspresi simbolik dalam proses pemerolehan bahasa.

Konsep *embodied language* juga memperkuat gagasan bahwa seni adalah bentuk komunikasi yang dirasakan secara tubuhiah. *Embodied language* merujuk pada pandangan bahwa makna bahasa tidak hanya dibentuk melalui kata, tetapi juga melalui pengalaman sensorimotor dan afektif yang melekat dalam tindakan tubuh (Varela et al., 1991). Dalam konteks seni pertunjukan, gerak tubuh, intonasi, dan ekspresi wajah bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian integral dari konstruksi makna. Ketika peserta didik menari, memerankan tokoh dalam teater, atau menyanyi dalam sebuah pertunjukan, mereka tidak hanya menyampaikan pesan, melainkan menghidupi bahasa itu secara utuh dan kontekstual.

Pandangan ini sejalan dengan teori literasi multimodal yang menekankan bahwa literasi tidak terbatas pada teks tertulis, tetapi mencakup pemahaman atas berbagai modalitas komunikasi seperti visual, gestural, musikal, dan spasial. Kress (2010) dan Jewitt (2009) menekankan bahwa pembelajaran bahasa berbasis multimodal mengaktifkan lebih banyak jalur sensorik dalam memahami makna. Dalam praktik pembelajaran yang dijelaskan pada bab sebelumnya, seperti latihan ekspresi dalam *roleplay*, pementasan singkat drama tari, serta integrasi musik dan gerak dalam memahami frasa bahasa Inggris, tampak jelas bahwa peserta didik mengalami proses belajar bahasa yang bersifat multimodal dan *embodied*. Misalnya, ketika mereka mengekspresikan kalimat "*I am happy*" melalui senyum, tangan terbuka, dan nada suara yang hangat, mereka sedang menyatukan

aspek linguistik dan afektif dalam tindakan performatif yang konkret.

Dengan demikian, seni tidak hanya digunakan sebagai metode bantu dalam pembelajaran bahasa, tetapi hadir sebagai bahasa itu sendiri. Seni berfungsi sebagai sistem komunikasi multimodal yang menyampaikan makna secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan tentang bagaimana bahasa dipelajari dan digunakan, tetapi juga mendorong transformasi pedagogi bahasa menjadi lebih integratif, afektif, dan kontekstual. Seni sebagai bahasa membuka ruang bagi pengalaman belajar yang melibatkan tubuh, pikiran, dan emosi secara bersamaan, menjadikan proses pemerolehan bahasa lebih bermakna, menyentuh, dan autentik.

F. Summary Bab 4: Art as Language

Bab ini membahas peran seni pertunjukan sebagai media komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing dengan menekankan pentingnya integrasi antara ekspresi verbal dan nonverbal. Seni dalam bentuk teater, musik, dan tari tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai sistem komunikasi multimodal yang menyampaikan makna melalui simbol, gestur, bunyi, dan ekspresi tubuh. Dalam konteks pembelajaran bahasa, seni menghadirkan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi makna tidak hanya secara linguistik, tetapi juga melalui pengalaman afektif dan sensorimotor.

Seni teater memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami bahasa melalui peran, dialog, dan improvisasi yang mencerminkan situasi komunikasi nyata. Musik dan tari memperkaya pemahaman ini dengan memperkenalkan pola intonasi, ritme, dan ekspresi tubuh yang membantu penyerapan

makna secara menyeluruh. Pembelajaran berbasis seni dijabarkan melalui skenario bertahap, meliputi identifikasi makna, latihan ekspresi, pementasan singkat, serta refleksi dan diskusi. Proses ini membentuk pengalaman belajar yang embodied, di mana bahasa dipelajari dan dipraktikkan secara menyatu dengan ekspresi fisik dan emosional.

Secara teoretis, bab ini mengaitkan seni dengan perspektif semiotika, simbolisme, dan literasi multimodal. Pemikiran dari tokoh seperti De Saussure, Peirce, Csikszentmihalyi, Kress, dan Jewitt menunjukkan bahwa seni mengandung sistem tanda dan simbol yang setara dengan bahasa verbal. Dengan demikian, seni dipahami sebagai bentuk bahasa alternatif yang mampu menyampaikan makna secara intuitif, simbolik, dan kontekstual.

Kesimpulannya, seni sebagai bahasa menawarkan pendekatan pedagogis yang integratif dan autentik dalam pembelajaran bahasa asing. Melalui seni, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem struktur, tetapi sebagai pengalaman komunikasi manusia yang utuh, menyentuh, dan bermakna.

BAB 5. MAKING MEANING WITH MOVEMENT

A. Memahami Bahasa Lewat Tubuh dan Gerak Tari

Gerak tubuh dalam seni tari tidak hanya merupakan ekspresi estetis, tetapi juga media komunikasi yang kuat dalam menyampaikan makna, emosi, dan pesan budaya. Dalam konteks pembelajaran bahasa, gerak tari memiliki potensi besar sebagai sarana untuk menginternalisasi makna kata, frasa, dan struktur komunikasi secara holistik dan kontekstual.

Yulianti (2011) menjelaskan bahwa gerak tubuh dapat memperluas pemahaman terhadap bahasa, terutama jika dikaitkan dengan konteks komunikasi dan ekspresi emosional. Ketika dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tari tradisional maupun kontemporer, setiap gerak menjadi simbol linguistik yang hidup, di mana makna kata tidak hanya terdengar tetapi juga terlihat dan dirasakan melalui tubuh.

Pendekatan pembelajaran berbasis gerak tari mengintegrasikan kosakata dan ekspresi bahasa dengan gerakan yang mengandung nilai simbolik dan makna kontekstual. Misalnya, gerakan tangan terbuka dan wajah tersenyum dapat dikaitkan dengan ungkapan "I'm happy", sedangkan gerakan melangkah ke belakang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman frasa "step back". Melalui cara ini, peserta didik belajar bukan hanya dengan pikiran, tetapi juga dengan tubuh dan emosi mereka.

Dalam tradisi seni pertunjukan, khususnya di Bali, tari telah lama digunakan sebagai media naratif untuk menyampaikan cerita, dialog, dan ajaran moral. Oleh karena itu, memanfaatkan unsur-unsur dasar gerak tari sebagai jembatan untuk memahami bahasa Inggris memberikan konteks budaya yang kuat, sekaligus memperkaya pengalaman belajar melalui saluran visual, auditori, kinestetik, dan afektif.

Bab ini akan menguraikan secara khusus bagaimana pola-pola gerak dalam tari, seperti agem, tandang, tangkis, dan angsel, dapat dikontekstualisasikan dengan ekspresi bahasa Inggris yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi proses yang lebih menyeluruh, di mana bahasa tidak hanya diajarkan melalui kata, tetapi juga dihidupkan melalui gerak tubuh dan ekspresi tari yang bermakna.

B. Pola Gerak untuk Kosakata Konkret

Pola gerak dalam seni tari dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif untuk mempelajari kosakata konkret, yaitu kosakata yang berkaitan langsung dengan pengalaman sensorik dan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bahasa berbasis drama tari, gerakan tubuh, baik yang bersifat simbolik maupun representasional, dapat digunakan untuk menguatkan pemahaman peserta didik terhadap makna kata atau frasa tertentu (Asher, 1969).

Sebagai contoh, kata kerja seperti *walk*, *jump*, atau *turn* dapat diajarkan melalui serangkaian gerakan yang terinspirasi dari teknik tari. Peserta didik tidak hanya mengenal makna kata secara verbal, tetapi juga mempraktikkan gerakan sesuai dengan arti kata tersebut. Dalam pementasan drama tari, gerakan melangkah ringan, lompatan kecil, atau putaran tubuh tidak hanya

menjadi bagian dari estetika, tetapi juga dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkuat asosiasi antara kata dan makna melalui pengalaman kinestetik (Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Tidak hanya kata kerja, kata benda konkret seperti *ball*, *rope*, atau *wheel* juga dapat dijelaskan melalui gerak simbolik dalam konteks tari. Misalnya, gerakan tangan melingkar untuk menggambarkan *wheel*, atau mengayun seperti memegang *rope*. Dengan menghubungkan bahasa dan gerak dalam satu kesatuan performatif, peserta didik mengalami proses pembelajaran yang lebih utuh: bahasa tidak hanya dihafalkan, tetapi dihidupkan di atas panggung melalui tubuh dan ekspresi. Visualisasi berikut memperlihatkan bagaimana peserta didik mengintegrasikan makna kosakata konkret dengan pola gerak tubuh dalam konteks drama tari. Gerakan yang ditampilkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media representasi makna bahasa secara kinestetik dan ekspresif.



Gambar 5.1 Kosakata Melalui Gerak dalam Drama Tari

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)

Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran bahasa melalui *drama tari* bukan hanya membangun kompetensi linguistik, tetapi juga memperdalam pemahaman makna melalui pengalaman tubuh yang konkret, artistik, dan bermakna.

C. Pola Gerak untuk Frasa Abstrak

Selain digunakan untuk mengajarkan kosakata konkret, pola gerak dalam seni pertunjukan juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memaknai frasa atau ungkapan abstrak dalam bahasa Inggris. Frasa seperti *fall in love*, *break the ice*, atau *hold on* memiliki makna idiomatis yang tidak dapat dipahami secara literal. Namun, makna tersebut dapat dijematani melalui ekspresi tubuh, gestur simbolik, dan konteks visual-emosional yang diekspresikan melalui gerak tari.

Dalam konteks drama *tari*, pola gestural dan ekspresi tubuh digunakan untuk mewakili makna-makna abstrak tersebut secara artistik. Misalnya, frasa *fall in love* dapat divisualisasikan dengan gerakan tubuh yang lembut, mengalir, dan berirama turun seperti melayang, disertai ekspresi wajah yang menunjukkan ketertarikan emosional. Frasa *break the ice* dapat diperankan melalui gerakan dramatis yang menggambarkan pelepasan



Gambar 5.2 Penari Memeragakan Idiom *Fall in Love*.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

ketegangan, sedangkan *hold on* dapat divisualisasikan dengan gerakan menahan, meraih, atau berpegangan.

Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari arti frasa dari penjelasan verbal, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman visual dan emosional melalui performa di atas panggung. Melalui metode ini, peserta didik memahami frasa sebagai bentuk komunikasi yang hidup, yang mengintegrasikan tubuh, perasaan, dan ruang ekspresi artistik secara terpadu.

Integrasi antara idiom atau frasa abstrak dan pola gerak dalam *drama tari* membentuk proses pembelajaran yang bersifat holistik. Bahasa tidak hanya dihafalkan sebagai struktur linguistik, tetapi diwujudkan dan diinternalisasi melalui pengalaman tubuh dan ekspresi seni. Dengan demikian, peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna, konteks, dan nuansa komunikasi dalam bahasa Inggris.

D. Integrasi Gerak dalam Narasi Bahasa

Integrasi pola gerak dalam narasi bahasa menjadikan peserta didik menguasai bahasa sebagai bentuk komunikasi yang menyeluruh, memadukan aspek verbal dan non-verbal secara holistik. Dalam konteks ini, pola



Gambar 5.3 Gerak dan Narasi dalam Pementasan Drama Tari.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

gerak digunakan untuk mempertegas, menjelaskan, dan menghidupkan makna dari sebuah narasi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami struktur kalimat dan kata, tetapi juga dapat merasakan nilai, maksud, dan konteks dari cerita yang digunakan (Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Gambar berikut menunjukkan praktik integrasi antara gerak tubuh dan narasi dalam pementasan drama tari.

Contoh penerapannya dapat terlihat ketika peserta didik diajak untuk membaca atau menyimak sebuah cerita pendek dan kemudian memerankannya dengan pola gerak terkait. Misalnya, narasi yang berisi deskripsi suasana dapat diiringi dengan pola gestural sesuai konteks, seperti mengangkat tangan untuk menandakan harapan, memegang dada untuk menekankan kesedihan, atau membuat pola langkah untuk mengilustrasikan perjalanan. Dengan metode ini, peserta didik dapat mengaitkan makna kata dan frasa dengan pengalaman tubuh, menjadikan narasi sebagai pengalaman komunikasi yang lengkap dan bermakna (Asher, 1969).

Contoh Cerita Pendek

Judul: Gus Deva dan Tarian Baris

Suatu pagi yang cerah, Gus Deva berdiri di bale banjar, bersiap untuk menarikan *Baris* untuk pertama kalinya di hadapan warga desanya. Dengan kepala tegak dan pandangan mantap, ia mengangkat tangan kanan ke atas, melambangkan keberanian seorang prajurit. *Angkat tangan kanan ke atas, telapak tangan terbuka, tatapan mata tajam ke depan.* Langkah kakinya mulai menyusuri halaman dengan pola tegap. Setiap hentakan kaki menggema, mengiringi derap semangatnya sebagai simbol ksatria. Gus Deva menekuk lututnya sedikit, lalu melangkah ke depan dengan gerakan pasti. *Langkah kaki kuat, lutut sedikit*

ditekuk, tubuh agak condong ke depan. Angin pagi mengelus wajahnya, namun Gus Deva tetap fokus. Ia memutar tubuh ke kanan, mengayunkan tangan seolah menggenggam tombak, memperlihatkan kesiagaan seorang prajurit di medan laga. Ayunan tangan kanan ke depan, kaki berpindah posisi, tubuh sedikit berputar.

Saat gending *Baris* mengalir semakin cepat, Gus Deva mempercepat gerakannya. Matanya tajam memandang sekeliling, seolah mengawasi musuh yang datang. Nafasnya teratur, dan setiap gerakannya menegaskan jiwa keprajuritan yang tumbuh dalam dirinya. Ketika tarian selesai, Gus Deva berdiri tegak dengan kedua tangan di pinggang. Ia menganggukkan kepala ke arah penonton, menandakan hormat dan keberanian. *Tangan di pinggang, kepala menunduk perlahan ke depan.*

Berdasarkan cerita di atas, tabel ini dapat digunakan sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran bahasa yang menggabungkan pola komunikasi verbal dan pola komunikasi tubuh. Dengan menjadikan pola gerak sebagai titik masuk pemaknaan, peserta didik dapat menginternalisasi kosakata dan frasa tidak hanya dari struktur linguistik, tetapi juga dari nilai simbolik dan pengalaman sensorik yang menyertai komunikasi.

Tabel 5.1 Penjelasan dari Cerita Gus Deva dan Tari Baris

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Bagian Cerita	Kata / Frasa yang Dipelajari	Pola Gerak yang Digunakan	Makna / Nilai yang Ditekankan
Gus Deva berdiri di bale banjar	<i>stand tall, raise hand</i>	Berdiri tegak, tangan	Keberanian, kesiapan

		kanan diangkat	mental dan fisik
Berjalan dengan langkah tegap	<i>step forward, walk firmly</i>	Langkah kaki tegas, lutut sedikit ditekuk	Disiplin, semangat juang
Berputar sambil mengayunkan tangan	<i>turn right, swing hand</i>	Memutar tubuh, tangan diayunkan	Kewaspadaan, kemampuan adaptasi
Berhenti dan menarik napas panjang	<i>breathe deeply</i>	Berhenti sejenak, dada naik-turun	Kesabaran, pengendalian diri
Memberi penghormatan dengan menunduk	<i>bow head, hands on waist</i>	Menundukkan kepala, tangan di pinggang	Sikap hormat, apresiasi nilai-nilai kultural
Keseluruhan pola gerak dari awal hingga akhir	<i>walk, stand tall, raise hand, turn right, bow head</i>	Seluruh pola tubuh dari awal hingga akhir cerita	Pemaknaan bahasa dan nilai simbolik dari pengalaman tubuh

Judul: Gek Ika dan Payung Harapan

Pagi itu, langit tampak mendung di halaman sekolah. Gek Ika berdiri di tengah lapangan, memegang sebuah payung kecil berwarna kuning cerah. Ia sedang berlatih untuk membawakan pertunjukan mini berjudul “*Payung Harapan*”, bagian dari kelas seni bahasa.

Ia melangkah perlahan ke depan, mengangkat payungnya tinggi-tinggi seolah ingin menangkap cahaya di balik awan. Tangan kanan mengangkat payung ke atas, kepala mendongak, mata menatap langit penuh harap, *“Hope is something we hold,”* bisik Gek Ika, sambil mendekap payung itu di dadanya. Matanya memejam, tubuhnya sedikit membungkuk ke depan, menyiratkan perasaan rindu dan keteguhan. Payung didekap ke dada, tubuh membungkuk perlahan, nafas ditarik dalam.

Tiba-tiba, suara musik lembut mengalun. Gek Ika membuka payung perlahan sambil melangkah menyilang ke kiri dan ke kanan, seolah berjalan di tengah hujan emosi. Setiap langkahnya menciptakan irama tenang yang menyentuh hati. Langkah silang perlahan, payung diputar pelan, tangan kiri terbuka ke samping.

Dalam adegan puncak, ia mengangkat payung ke arah teman-temannya yang menonton, lalu menundukkan kepala sambil berkata: *“In this world full of storm, let us be each other’s shelter.”* Payung diangkat ke depan seperti melindungi orang lain, tangan kiri menunjuk penonton, lalu kepala menunduk.

Pertunjukan berakhir dengan Gek Ika berdiri tegak, menutup payung, lalu meletakkannya di samping. Ia tersenyum, dan membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan. Tersenyum, payung ditaruh di samping kanan kaki, badan membungkuk perlahan ke depan.

Untuk membantu pendidik merancang pembelajaran bahasa yang bermakna dan kontekstual, berikut disajikan tabel penjabaran dari cerita “Gek Ika dan Payung Harapan”. Tabel ini mengintegrasikan bagian cerita dengan kosakata kunci, pola gerak tubuh yang menyertainya, serta makna dan nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan melalui pengalaman kinestetik

dan verbal. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami struktur kata, tetapi juga menginternalisasi makna melalui tubuh dan konteks narasi.

Tabel 5.2 Penjelasan dari Cerita Gek Ika dan Payung Harapan

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Bagian Cerita	Kata / Frasa yang Dipelajari	Pola Gerak yang Digunakan	Makna / Nilai yang Ditekankan
Gek Ika berdiri memandangi langit sambil memegang payung	<i>look up, hold an umbrella</i>	Berdiri tegak, mendongak, kedua tangan memegang payung di depan dada	Harapan, kesiapan menghadapi perubahan
Ia melangkah pelan menyusuri jalan setapak yang basah	<i>walk slowly, step forward</i>	Langkah kecil perlahan, mata tertuju ke depan	Ketekunan, kehati-hatian
Ia membuka payung dengan gerakan hati-hati	<i>open, careful, protect</i>	Membuka payung perlahan, gerakan pelindung di atas kepala	Kepedulian, perlindungan
Ia berhenti dan menatap pohon tua yang basah kuyup	<i>stop, gaze, shelter</i>	Berhenti, pandangan lurus, tubuh sedikit condong ke kanan	Refleksi, empati

Gek Ika memayungi seekor anak kucing yang kedinginan	<i>give shelter, help, kindness</i>	Menunduk, satu tangan memayungi, satu tangan menyentuh tanah	Kasih sayang, tindakan nyata dari empati
Keseluruhan pola cerita dari awal hingga akhir	<i>hold, open, walk slowly, stop, help</i>	Pola gerak terstruktur dari gerakan visual hingga kinestetik reflektif	Pemaknaan kata dan nilai karakter melalui pengalaman tubuh dan cerita

Cerita "*Gus Deva dan Tarian Baris*" menggambarkan pengalaman simbolik seorang anak laki-laki yang sedang mempersiapkan penampilan perdana tarian Baris di hadapan masyarakat. Gerakan tubuhnya mengekspresikan nilai keberanian, kesiapan mental, kedisiplinan, dan rasa hormat. Melalui narasi ini, peserta didik diajak memahami makna kosakata dalam konteks konkret sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti keberanian, kesabaran, dan ketangguhan melalui pola gestur dan narasi ekspresif.

Sementara itu, cerita "*Gek Ika dan Payung Harapan*" menyoroti kepekaan emosional dan empati melalui simbol payung sebagai perlindungan. Narasi ini menekankan makna harapan, kasih sayang, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan melalui gerakan lembut, ekspresi reflektif, dan tindakan nyata. Cerita ini sangat efektif untuk menggali pemahaman kosakata yang berkaitan dengan emosi, aksi sosial, dan pengalaman sensorik dalam konteks yang personal dan naratif. Kedua cerita menjadi sarana pembelajaran integratif, menggabungkan

keterampilan bahasa dengan ekspresi tubuh dalam pendekatan somatik. Peserta didik tidak hanya memahami makna kata secara linguistik, tetapi juga mengalaminya melalui tubuh, perasaan, dan konteks cerita.

Cerita-cerita ini dapat digunakan untuk mengajarkan kosakata terkait pola gerak, seperti *stand tall*, *step forward*, *turn right*, *raise hand*, maupun *bow head*, termasuk ungkapan-ungkapan yang terkait dengan nilai keberanian. Pola gerak dalam tari Baris dapat dijadikan pengalaman nyata yang mengaitkan kata dan frasa dengan pola tubuh, sehingga makna bahasa dapat dipahami dan diinternalisasi secara menyeluruh. Penggunaan pola gerak dalam narasi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai simbolik dan konteks kultural dari bahasa yang digunakan. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya memaknai narasi dari struktur linguistik semata, tetapi juga dari pola komunikasi tubuh yang menyertainya. Dengan demikian, peserta didik dapat menginternalisasi bahasa sebagai bentuk komunikasi yang utuh, yaitu komunikasi yang tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga dari pola ekspresi, pola gestural, pola suara, dan nilai-nilai makna yang melekat di dalamnya.

E. Summary Bab 5: Making Meaning with Movement

Bab ini menjelaskan pemanfaatan pola gerak tubuh sebagai media untuk memahami dan menginternalisasi bahasa. Pola komunikasi verbal diperkaya pola komunikasi tubuh, sehingga peserta didik memaknai kata, frasa, dan narasi berdasarkan pengalaman sensorik dan gestural yang konkret. Pada bab ini dijabarkan pola gerak untuk kosakata konkret yang mengaitkan kata kerja dan kata benda dengan pola tubuh, pola gerak untuk frasa abstrak yang menjembatani makna linguistik

dengan ekspresi gestural, serta integrasi pola gerak dalam narasi bahasa guna mengaitkan makna kata dengan nilai simbolik dan konteks kultural. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menginternalisasi bahasa sebagai komunikasi yang utuh, yaitu komunikasi yang tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga dari pola ekspresi, pola gestural, pola suara, nilai simbolik, dan konteks kultural yang menyertainya.

Bab ini menjelaskan pemanfaatan pola gerak tubuh sebagai media untuk memahami dan menginternalisasi bahasa secara holistik. Pola komunikasi verbal diperkaya dengan pola komunikasi tubuh, sehingga peserta didik dapat memaknai kata, frasa, dan narasi melalui pengalaman sensorik dan gestural yang konkret. Pembahasan mencakup penggunaan pola gerak untuk kosakata konkret, penerapan gerak pada frasa abstrak untuk menjembatani makna linguistik dengan ekspresi emosional, serta integrasi gerak dalam narasi guna menguatkan nilai simbolik dan konteks kultural. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menginternalisasi bahasa sebagai bentuk komunikasi yang utuh, yang tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga mencakup ekspresi tubuh, suara, nilai simbolik, dan konteks budaya yang menyertainya.

BAB 6. AUTHENTIC STORIES ON STAGE

A. Cerita Otentik di Atas Panggung

Bab ini menjelaskan penerapan narasi otentik sebagai media pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan panggung sebagai ruang ekspresi dan komunikasi. Narasi otentik yang bersumber dari pengalaman nyata, nilai-nilai lokal, maupun karya sastra dijadikan titik awal untuk mengembangkan kemampuan *listening* dan *reading* peserta didik. Dengan memanfaatkan cerita yang dekat dengan pengalaman pribadi dan konteks budaya peserta didik, proses pembelajaran bahasa dapat dirancang agar lebih bermakna, relevan, dan berdampak.

Pada bab ini dijabarkan metode adaptasi narasi otentik ke dalam bentuk pertunjukan panggung, termasuk langkah-langkah untuk merancang, mempersiapkan, dan mementaskan cerita sebagai bentuk komunikasi holistik. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami struktur dan makna bahasa dari teks, tetapi juga menginternalisasi nilai simbolik, konteks kultural, pola komunikasi tubuh, dan ekspresi vokal yang menyertainya.

Pada akhirnya, bab ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa yang memadukan narasi otentik dengan pertunjukan panggung dapat membekali peserta didik dengan pengalaman komunikasi yang utuh. Komunikasi ini tidak hanya terdiri dari kata dan kalimat, tetapi juga dari pola ekspresi, nilai simbolik, dan pengalaman bersama yang menghubungkan bahasa dengan maknanya yang paling mendalam.

B. Pemilihan Narasi Otentik untuk Pembelajaran Bahasa

Pemilihan narasi otentik merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan penerapan metode pembelajaran bahasa berbasis drama. Narasi otentik dalam konteks ini diartikan sebagai cerita atau teks yang tumbuh dari pengalaman nyata, nilai-nilai kultural, karya sastra daerah, maupun karya teks religi yang dekat dengan nilai spiritual peserta didik. Pemilihan narasi yang tepat dapat membantu peserta didik mengaitkan bahasa yang dipelajari dengan konteks nilai dan pengalaman batin, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak.

Kriteria pemilihan narasi otentik terdiri dari beberapa aspek. Pertama, narasi perlu sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa peserta didik, baik dari segi kompleksitas kosakata, struktur kalimat, maupun pola narasi yang digunakan. Hal ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memahami dan memaknai narasi dengan baik, sehingga dapat dijadikan titik awal untuk pengembangan kemampuan bahasa.

Kedua, narasi sebaiknya mengandung nilai-nilai kultural dan spiritual yang dapat menjembatani peserta didik dengan konteks nilai dari bahasa yang digunakan. Narasi dari teks religi, seperti *Śrīmad-Bhāgavatam* dan *The Life of Tulasi Devi*, dapat dijadikan contoh narasi otentik yang relevan. Narasi semacam ini tidak hanya membawa nilai simbolik dan makna filosofis, tetapi juga memberi peserta didik kesempatan untuk memahami pola komunikasi, struktur bahasa, dan nilai-nilai yang tumbuh dari narasi tersebut. Salah satu contoh karya yang dapat dijadikan bahan pengajaran bahasa berbasis narasi otentik ialah *The Blessing of Siva-Visvapujita*, yang juga dikaji sebagai contoh nilai

simbolik dan ekspresi kultural dalam seni pertunjukan multikultur (Yulianti, 2024).

Ketiga, narasi yang digunakan perlu dapat dikembangkan menjadi bentuk dramatik, yakni dapat diadaptasi ke dalam bentuk dialog, pola gerak, dan ekspresi yang dapat dimainkan peserta didik. Narasi dari karya teks religi ini kaya dengan karakter, alur cerita, dan nilai simbolik, sehingga dapat dijadikan titik awal bagi peserta didik untuk memerankan, merespons, dan mengeksplorasi pola komunikasi verbal maupun non-verbal.

Contoh penerapan narasi otentik dapat berupa drama tari berbahasa Inggris yang diadaptasi dari teks religi *Śrīmad-Bhāgavatam* dan *The Life of Tulasi Devi*, seperti drama tari *The Finding of Sita*, *Daksa Curses Lord Siva*, *Sati Quits Her Body*, *Lord Siva Saves the Universe*, *The Mercy of Durga Devi*, atau *The Blessing of Siva-Visvapujita*. Narasi semacam ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan *listening*, *reading*, dan komunikasi ekspresif peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami struktur dan makna kata, tetapi juga nilai simbolik, pola komunikasi tubuh, dan nilai-nilai spiritual yang dapat diinternalisasi sebagai pengalaman belajar bahasa yang holistik. Gambar-gambar berikut merupakan dokumentasi pementasan drama tari berbahasa Inggris yang diadaptasi dari narasi religius *Śrīmad Bhāgavatam* dan *The Life of Tulasi Devi*, yang digunakan dalam pembelajaran bahasa berbasis budaya di kelas seni pertunjukan.



Gambar 6.1 Drama Tari *The Finding of Sita*

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2017)



Gambar 6.2 Drama Tari *Daksa Curses Lord Siva*

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2019)



Gambar 6.3 Drama Tari *Sati Quits Her Body*

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2021)



Gambar 6.4 Drama Tari Lord Siva Saves the Universe

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2022)



Gambar 6.5 Drama Tari The Mercy of Durga Devi
(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)



Gambar 6.6 Drama Tari The Blessing of Siva-Visvapujita

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

C. Adaptasi Narasi ke dalam Naskah Drama

Adaptasi narasi otentik ke dalam bentuk naskah drama merupakan tahap yang sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa. Melalui proses ini, narasi tidak hanya disajikan sebagai teks bacaan, tetapi juga dikembangkan sebagai pola komunikasi yang dapat diekspresikan peserta didik melalui dialog, pola gerak, dan vokalisasi. Dengan mengadaptasi narasi otentik, peserta didik dapat memahami struktur bahasa, pola komunikasi, nilai simbolik, dan makna dari narasi yang digunakan dengan lebih mendalam dan menyeluruh.

Tahap pertama dalam proses adaptasi ini ialah mengidentifikasi tema pokok dari narasi otentik yang digunakan. Tema ini dapat berupa nilai kultural, makna simbolik, atau pesan moral yang terkandung dalam narasi. Dengan menentukan tema yang relevan, pendidik dapat memastikan bahwa adaptasi narasi

tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa, tetapi juga dapat memberi pengalaman nilai yang bermakna bagi peserta didik.

Selanjutnya, narasi diubah dari bentuk deskriptif atau narasi panjang menjadi bentuk percakapan yang terdiri dari dialog antar tokoh. Dialog ini disusun dengan memperhatikan tingkat kemampuan bahasa peserta didik, termasuk struktur kalimat, pola pertanyaan dan jawaban, serta ekspresi komunikasi sehari-hari yang dapat digunakan peserta didik dalam konteks nyata. Dalam proses ini, karakter dari narasi dikembangkan dengan memberi dimensi pribadi dan nilai simbolik yang sesuai dengan tema narasi. Peserta didik diajak untuk memahami peran dari masing-masing tokoh, termasuk pola komunikasi verbal, pola komunikasi tubuh, pola ekspresi vokal, dan nilai-nilai yang diwakilinya.

Pada tahap selanjutnya, pola komunikasi verbal dari naskah dikombinasikan dengan pola komunikasi tubuh dan ekspresi vokal yang sesuai dengan makna narasi. Peserta didik tidak hanya membaca atau menghafal dialog, tetapi juga memerankan narasi dengan pola gestural, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang dapat memberi makna lebih dalam bagi narasi yang digunakan. Dengan pendekatan ini, narasi otentik disampaikan sebagai pengalaman komunikasi yang utuh, sehingga peserta didik memahami bahasa dari berbagai sudut, mulai dari struktur kata dan kalimat hingga pola komunikasi tubuh dan nilai simbolik yang menyertainya.

Hasil akhir dari proses adaptasi ini ialah sebuah naskah drama yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan *listening*, *reading*, dan komunikasi ekspresif peserta didik. Dengan memerankan narasi yang diadaptasi dari cerita otentik, peserta didik dapat

memahami pola komunikasi yang holistik, yaitu komunikasi yang terdiri dari kata dan kalimat, pola ekspresi tubuh, nilai simbolik, serta nilai-nilai kultural yang terkandung dalam narasi tersebut. Proses ini menjadikan peserta didik mempelajari bahasa tidak hanya sebagai sistem komunikasi verbal, tetapi juga sebagai pengalaman kultural dan makna yang dapat diinternalisasi sebagai landasan bagi perkembangan kemampuan linguistik dan komunikasi yang lebih kaya dan bermakna.

Contoh Naskah Drama dari Narasi Religi: Visvapujita dan Visnu. Contoh berikut diadaptasi dari teks narasi religi yang bersumber pada *The Life of Tulasi Devi* dan dikaji dalam drama tari berbahasa Inggris *The Blessing of Siva-Visvapujita* (Yulianti, 2024).

Karakter:

- a. Visvapujita (Seorang istri yang penuh kesetiaan)
- b. Visnu (Dewa yang penuh welas asih)
- c. Narator

Visvapujita berdiri dengan tubuh gemetar, tangan memegang kain, menangisi kepergian suaminya, Sankhacuda. Visvapujita berlutut, tangan menghentak tanah, suara penuh kesedihan, *"O Lord, you are like a stone! You are merciless! You violated my chastity by deception. And by this means, you have killed my husband. O Lord, you are merciless! Yes, your heart is like a stone. Therefore, I curse you to become a stone. Why? Why You killed him? Why you kill my husband? Oh, Kanda Sankhacudaaaa!"*

Visvapujita menutupi wajah dengan tangan, tubuh merunduk. Narator berkata dengan suara tenang, *"Seeing her so upset, Narayana, who is an ocean of mercy, tried to console her according to dharmic rules."* Visnu melangkah pelan ke depan, tangan terangkat memberi isyarat tenang, *"Visvapujita, you performed austerities for a long time to get Me as your husband."*

Visnu menyentuh bahu Visvapujita dengan penuh welas asih. Visvapujita *mengangkat wajah, suara pelan tetapi tegas, "But, in this way, you have touched my chastity, oh my Lord."* Narator berkata *dengan suara narasi penuh makna, "Lord Visnu tells her that Sankhacuda also performed austerities for a long time to get her as his wife. By that austerity, he fulfilled his wish. It was then necessary for Lord Visnu to fulfill her wish. For this reason, Lord Visnu acted as he did."* Visvapujita dan Visnu berdiri saling berhadapan, Visvapujita menundukkan kepala penuh penerimaan.

Naskah ini dapat digunakan oleh peserta didik untuk latihan pengucapan kata-kata kunci (*stone, merciless, chastity, austerities*), memahami struktur kalimat percakapan dari narasi klasik, dan memerankan pola komunikasi verbal maupun gestural dari narasi yang sarat nilai spiritual dan simbolik. Dengan memerankan narasi ini, peserta didik dapat menginternalisasi makna kata, pola komunikasi tubuh, pola ekspresi vokal, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks, sehingga dapat mengembangkan kemampuan bahasa dari aspek linguistik, ekspresif, hingga nilai-nilai moral yang holistik.

D. Strategi Pembelajaran Berbasis Drama untuk *Listening dan Reading*

Untuk memudahkan pemahaman terhadap tahapan implementasi strategi pembelajaran berbasis drama dalam meningkatkan kemampuan listening dan reading, berikut disajikan tabel yang merangkum langkah-langkah utama kegiatan pembelajaran beserta tujuan setiap tahapannya. Tabel ini dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar bahasa asing yang integratif, komunikatif, dan bermakna.

Tabel 6.1 Strategi Pembelajaran Berbasis Drama

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Tahap	Kegiatan Inti	Tujuan Pembelajaran
1. Persiapan Narasi	Memilih narasi otentik yang relevan dengan kompetensi bahasa; menentukan karakter, situasi, dan emosi dalam teks.	Menyediakan konteks bahasa yang autentik dan bermakna untuk latihan membaca dan mendengar.
2. Latihan Membaca Ekspresif	Membaca dialog atau narasi dengan menyesuaikan intonasi, tekanan kata, dan ekspresi vokal sesuai karakter atau situasi.	Melatih pemahaman pola kalimat, makna kata, serta pengucapan yang kontekstual dan ekspresif.
3. Pemodelan oleh Pendidik	Guru memberi contoh pelafalan, intonasi, tekanan, dan jeda dalam narasi, lalu peserta didik menirukan dengan fokus pada ketepatan dan ekspresi.	Memberi acuan konkret dalam aspek prosodik dan ekspresif untuk pemahaman lisan dan tertulis.

4. Latihan Mendengarkan Narasi	Mendengarkan pementasan atau rekaman dialog dan memperhatikan ekspresi vokal dan gerakan tubuh pemeran secara cermat.	Mengembangkan kemampuan listening dengan mengaitkan aspek verbal dan nonverbal dalam komunikasi.
5. Latihan Interpretasi Gestural	Mengamati dan mempraktikkan pola komunikasi tubuh yang mencerminkan emosi dan makna dari narasi.	Mengaitkan makna kata dan frasa dengan pengalaman kinestetik dan ekspresi nyata.
6. Refleksi dan Diskusi	Peserta didik mendiskusikan nilai-nilai simbolik, pola komunikasi, dan makna narasi berdasarkan pementasan yang diamati atau dilakukan.	Memperdalam pemahaman konteks narasi dan penguatan nilai-nilai kultural dan simbolik.
7. Evaluasi Pembelajaran	Melalui pertanyaan terbuka, jurnal refleksi, atau laporan tertulis, peserta didik mengevaluasi pemahaman	Mengukur ketercapaian kompetensi listening dan reading dalam konteks narasi dan pertunjukan drama.

mereka terhadap
teks, ekspresi, dan
makna
komunikasi.

Strategi pembelajaran berbasis drama dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan kemampuan *listening* dan *reading* peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Melalui dramatisasi narasi otentik, peserta didik tidak hanya memahami struktur kata dan kalimat dari suatu teks, tetapi juga dapat mengaitkan maknanya dengan pola komunikasi verbal dan gestural dari pertunjukan yang dijadikan contoh. Drama memberi peserta didik kesempatan berlatih memahami percakapan dari pola intonasi, penekanan kata, ekspresi vokal, hingga pola komunikasi tubuh pemeran tokoh, sehingga aspek pemahaman dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata yang lebih menyeluruh.

Pada tahap awal, peserta didik dapat diajak untuk melakukan latihan membaca narasi dengan pola suara dan ekspresi tertentu. Misalnya, peserta didik diminta membaca dialog dari narasi dengan intensitas suara dan intonasi sesuai dengan karakter atau konteks situasi yang dijadikan contoh. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik memahami pola kalimat, makna kata, dan konteks narasi dari sudut pandang linguistik maupun ekspresif. Pendidik dapat memberi contoh pola intonasi, tekanan kata, dan jeda yang digunakan sesuai dengan narasi, sehingga peserta didik dapat menirunya dan mempraktikkannya dengan percaya diri.

Selanjutnya, peserta didik dapat diajak berlatih memahami percakapan dari pola komunikasi verbal dan pola komunikasi tubuh yang digunakan oleh para pemain. Dalam tahap ini, peserta didik dapat mendengarkan contoh narasi atau dialog

dari pementasan dengan penuh konsentrasi, memperhatikan pola ucapan, ekspresi vokal, dan pola gestural dari pemain. Dengan latihan ini, peserta didik dapat menghubungkan kata dan kalimat dengan pola komunikasi tubuh, sehingga dapat memahami maknanya dengan lebih utuh dan menyeluruh.

Tahap akhir dari penerapan strategi ini ialah refleksi peserta didik setelah pementasan. Peserta didik dapat diajak berdiskusi mengenai makna narasi yang dimainkan, nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalam cerita, pola komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan, serta pengalaman pribadi yang dapat dikaitkan dengan narasi tersebut. Refleksi ini dapat diwujudkan dalam bentuk pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, atau penulisan laporan pengalaman belajar, guna memperdalam pemahaman peserta didik terkait struktur bahasa, pola komunikasi, nilai simbolik, dan konteks narasi dari pertunjukan yang diadaptasi.

Dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis drama ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan *listening* dan *reading* yang holistik. Mereka tidak hanya memahami struktur kata dan pola kalimat dari suatu narasi, tetapi juga dapat memaknai nilai simbolik, pola komunikasi tubuh, pola ekspresi vokal, dan nilai-nilai kultural dari narasi yang digunakan. Strategi ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk

menginternalisasi bahasa sebagai pengalaman komunikasi yang menyeluruh dan bermakna.

Berikut ini disajikan sebuah *flowchart* yang merangkum langkah-langkah implementasi strategi pembelajaran berbasis drama untuk pengembangan kemampuan *listening* dan *reading*. *Flowchart* ini memberikan gambaran alur kerja dari tahap awal pemilihan narasi hingga tahap evaluasi, sehingga dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang sistematis dan bermakna bagi peserta didik.

Flowchart ini dapat digunakan sebagai panduan bagi pendidik untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis drama guna mengembangkan kemampuan *listening* dan *reading*. Alur ini dapat dicetak dan digunakan sebagai bahan kerja dalam pelatihan pendidik atau sebagai bahan presentasi untuk menjelaskan metode tersebut.



Gambar 6.7 *Flowchart* Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Drama untuk *Listening* dan *Reading*

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

E. Summary Bab 6: Authentic Stories on Stage

Bab ini menjelaskan peran narasi otentik sebagai media pembelajaran bahasa yang dapat menjembatani pemahaman

peserta didik dari aspek linguistik, ekspresif, hingga nilai simbolik dan kultural. Pembahasan diawali dengan kriteria pemilihan narasi otentik, yang mencakup kesesuaian tingkat bahasa, nilai simbolik dan spiritual, serta pola komunikasi verbal maupun gestural dari narasi tersebut. Selanjutnya, bab ini menjabarkan contoh penerapan narasi religi dari *The Blessing of Siva-Visvapujita*, yang diadaptasi ke dalam bentuk naskah drama sebagai contoh narasi otentik yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan *listening* dan *reading*.

Bab ini juga menguraikan strategi pembelajaran berbasis drama yang terdiri dari pemilihan narasi, latihan pola intonasi, pemutaran dan pementasan, hingga refleksi makna dari narasi yang digunakan. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur kata dan pola kalimat dari narasi, tetapi juga memahami pola komunikasi tubuh, nilai simbolik, dan konteks kultural yang menyertai teks. Dengan begitu, bahasa dapat diinternalisasi sebagai bentuk komunikasi yang holistik, menghubungkan kata, pola ekspresi, nilai, dan makna dalam pengalaman belajar yang utuh.

BAB 7. RHYTHM OF ENGLISH

A. Melatih Bahasa Lewat Irama dan Nada

Penguasaan pola irama dan nada memegang peranan signifikan dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Pola intonasi, ritme, dan tekanan kata bukan hanya elemen linguistik semata, tetapi juga dimensi komunikasi yang dapat dijembatani melalui pola musik dan ekspresi tubuh (Gussenhoven, 2004). Dalam konteks ini, pola irama dan nada dapat dijadikan metode untuk mengasah kemampuan pelafalan, pemahaman struktur kalimat, dan internalisasi makna kata secara holistik.

Integrasi pola irama dengan pola tari dan musik menjadikan peserta didik memaknai pola komunikasi dari aspek verbal maupun non-verbal, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna (Moreno, 2009). Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa pengalaman kinestetik dan auditori dapat memperdalam kemampuan peserta didik dalam memahami pola komunikasi bahasa asing dan menjadikannya sebagai pengalaman yang menyeluruh dan terinternalisasi.

Selain sebagai sarana untuk meningkatkan kejelasan pelafalan, latihan berbasis irama juga berkontribusi dalam membangun *fluency* (kelancaran berbahasa). Penelitian menunjukkan bahwa ritme bicara yang baik membantu peserta didik dalam mengatur jeda, penekanan, dan kecepatan bicara sehingga wacana lisan terdengar lebih natural (Derwing et al., 2008). Dengan memadukan pola musik dan gerak, peserta didik dapat melatih koordinasi antara pola suara dan pola gestural, yang

pada gilirannya mendukung perkembangan keterampilan berbicara yang lebih fasih dan komunikatif.

Lebih jauh, pendekatan berbasis irama dan nada memiliki dimensi kultural yang penting. Intonasi dan ritme tidak hanya mengatur struktur kata atau kalimat, tetapi juga membawa nuansa makna yang berkaitan dengan budaya penutur asli. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis irama yang dikombinasikan dengan unsur tari atau musik dapat membantu peserta didik memahami makna kontekstual dan nilai kultural yang melekat pada ujaran (Celce-Murcia et al., 2010). Pendekatan ini memperkuat posisi seni sebagai jembatan komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran bahasa.

B. Pentingnya Irama dan Nada dalam Pembelajaran Bahasa

Irama dan nada memegang peranan signifikan dalam struktur bahasa, khususnya terkait pola pelafalan kata dan kalimat. Pola intonasi, ritme, dan tekanan kata tidak hanya memengaruhi kejelasan ucapan, tetapi juga dapat menentukan makna yang disampaikan oleh pembicara (Gussenhoven, 2004). Pembelajar bahasa yang dapat menguasai pola ini dapat berkomunikasi dengan lebih alami, memahami maksud dari pola ucapan yang digunakan, dan merespons konteks komunikasi dengan lebih tepat.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, irama dan nada dapat diajarkan dengan memanfaatkan pola musik dan pola tari. Pendekatan ini membuat peserta didik menyerap pola komunikasi dari aspek auditori dan kinestetik secara bersamaan, sehingga pola pelafalan dan pola tekanan kata dapat diinternalisasi dengan lebih mudah dan bermakna. Moreno

(2009) menjelaskan bahwa pola musik dapat digunakan sebagai medium untuk memfasilitasi pembelajaran pola bahasa, khususnya pola pelafalan dan struktur kalimat, dengan melibatkan peserta didik dalam pengalaman sensorik yang holistik.

Penelitian lain juga menekankan bahwa penguasaan pola irama dan nada dapat meningkatkan *fluency* peserta didik, yakni kemampuan untuk mengatur pola jeda, tekanan kata, dan pola intonasi dengan lebih natural (Derwing et al., 2008). Dengan memanfaatkan pola ini dalam bentuk latihan dengan irama dan pola musik, peserta didik dapat belajar menyesuaikan pola suara dengan pola kata atau kalimat yang digunakan, hingga pola komunikasi dapat mengalir dengan lancar dan mudah dimengerti.

Selain itu, pola irama dan nada juga membawa nilai kultural yang dapat membantu peserta didik memahami konteks komunikasi dari suatu bahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Celce-Murcia et al. (2010), pola intonasi dan tekanan kata tidak hanya terkait dengan makna literal, tetapi juga membawa nilai simbolik dan nilai komunikasi antarbudaya yang dapat dijadikan titik awal bagi peserta didik untuk memahami nilai dan pola komunikasi dari suatu bahasa tertentu.

Dengan memadukan pola irama, nada, dan pola komunikasi tubuh, peserta didik dapat menginternalisasi pola komunikasi bahasa Inggris sebagai suatu pengalaman menyeluruh. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan struktur kata atau kalimat semata, tetapi juga melibatkan penghayatan pola komunikasi dari segi nilai, simbol, dan pola komunikasi tubuh yang menyertainya, sehingga dapat menghasilkan kemampuan komunikasi yang utuh, bermakna, dan relevan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianti et al. (2024) bahwa nilai estetika dari pola irama dan nada

dalam pertunjukan seni dapat digunakan untuk memperluas pemahaman peserta didik mengenai pola komunikasi verbal dan non-verbal, serta menginternalisasi nilai dan makna yang menyertainya.

C. Integrasi Pola Tari dan Musik untuk Berlatih Intonasi

Pola musik dan pola tari digunakan sebagai media yang efektif untuk mengajarkan pola intonasi dan tekanan kata dalam bahasa Inggris. Pola langkah kaki digunakan untuk merepresentasikan pola penekanan kata (*stress*), sedangkan pola tangan digunakan untuk menggambarkan pola intonasi naik-turun dalam kalimat tanya dan kalimat pernyataan. Langkah kaki panjang dan tegas diaplikasikan pada kata yang mendapat penekanan kuat, sedangkan langkah pendek digunakan untuk kata dengan penekanan lemah. Pola tangan naik digunakan untuk pola intonasi naik dalam kalimat tanya, sedangkan pola tangan menurun digunakan untuk pola intonasi turun dalam kalimat pernyataan.

Integrasi pola tari dan musik menjadikan pola komunikasi verbal terkait erat dengan pola komunikasi tubuh yang dapat diamati dan dirasakan secara konkret. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya mempelajari pola pelafalan kata dari sudut pandang linguistik semata, tetapi juga menginternalisasi pola komunikasi dari aspek makna, pola bunyi, dan pola ekspresinya (Gussenhoven, 2004; Celce-Murcia et al., 2010). Pembelajaran pola pelafalan dengan pola gerak menjadikan peserta didik dapat memaknai komunikasi sebagai pengalaman menyeluruh dan bermakna.

Selain itu, pola musik dan pola tari digunakan sebagai titik awal bagi peserta didik untuk menjelajahi pola komunikasi dari berbagai konteks kultural. Nilai estetika dari pola irama dan nada memberi peserta didik kesempatan untuk memahami pola komunikasi verbal dan non-verbal dari sudut nilai simbolik dan nilai kultural dari suatu bahasa (Yulianti et al., 2024). Dengan pendekatan ini, pola pelafalan kata dan pola intonasi diajarkan sebagai pengalaman belajar aktif dan kreatif yang menjadikan peserta didik memahami komunikasi bahasa Inggris sebagai bentuk ekspresi tubuh dan pola bunyi yang utuh, relevan, dan bermakna.

D. Contoh Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran berikut dirancang untuk menggabungkan pola intonasi, tekanan kata, dan struktur kalimat dengan pola gerak tubuh dan musik. Pendekatan ini mendasarkan pembelajaran bahasa pada pengalaman sensorimotor yang terbukti efektif dalam berbagai studi pemerolehan bahasa kedua (Baills et al., 2019; Yuan et al., 2019; Li et al., 2020).

1. Latihan Pola Intonasi Kalimat Tanya dengan Gerakan Tangan

Peserta didik berlatih mengucapkan kalimat tanya sambil mengangkat tangan pada puncak intonasi dan menurunkannya ketika pola intonasi menurun. Pada tahap ini, peserta didik berdiri dan bersama-sama mengucapkan contoh kalimat tanya. Saat pola intonasi naik, peserta didik mengangkat tangan sejajar dengan tinggi nada yang digunakan, sedangkan pada pola intonasi yang menurun, tangan digerakkan ke bawah sesuai pola nada yang terdengar. Dengan pola pelatihan ini, peserta didik dapat memetakan pola intonasi secara visual dan kinestetik sehingga

pola nada dapat diinternalisasi dengan lebih akurat. Melalui pelaksanaan ini, peserta didik tidak hanya memahami pola intonasi dari aspek auditory semata, tetapi juga dari pengalaman sensorimotor, yang terbukti dapat memperkuat daya ingat pola prosodik dan pengucapan kata atau kalimat (Baills et al., 2019).

2. Latihan Pola Tekanan Kata dengan Langkah Kaki

Peserta didik mengucapkan kalimat sambil membuat langkah panjang untuk kata dengan tekanan kuat dan langkah pendek untuk kata dengan tekanan lemah. Dalam latihan ini, peserta didik berdiri berbaris dan mengucapkan contoh kalimat sambil membuat langkah panjang untuk kata dengan tekanan kuat dan langkah pendek untuk kata dengan tekanan lemah. Pola langkah ini memberi pengalaman sensorimotor yang konkret bagi peserta didik, sehingga pola tekanan kata dapat diinternalisasi tidak hanya dari aspek auditori tetapi juga dari pola gerak tubuh. Melalui pelaksanaan ini, peserta didik dapat merasakan pola ritme kata dengan tubuh, sesuai dengan prinsip *Dalcroze Eurhythmics*, yang memanfaatkan pola ritme tubuh untuk memperkaya pemahaman pola bahasa dan struktur prosodik (Habron, 2016).

3. Latihan Pola Intonasi Narasi dengan Iringan Musik

Peserta didik menyampaikan narasi pendek dengan iringan pola irama dari gendang atau alat musik lainnya. Pada tahap ini, peserta didik menyampaikan narasi pendek sambil diiringi pola irama dari gendang atau alat musik lainnya. Peserta didik berdiri dalam sebuah lingkaran, mendengarkan pola irama, dan kemudian mengucapkan narasi dengan menyesuaikan pola intonasi dan ucapan sesuai dengan pola ritme yang terdengar. Melalui pelaksanaan ini, pola komunikasi verbal dapat menyatu

dengan pola komunikasi tubuh, menjadikan pola intonasi dan pola ucapan dapat dikuasai sebagai sebuah pengalaman auditory dan kinestetik yang utuh. Dengan pola latihan ini, peserta didik dapat lebih mudah memaknai pola intonasi dan pola ucapan sebagai bentuk komunikasi yang terkait erat dengan pola irama dan pola gerak tubuh (Yuan et al., 2019).

4. Latihan Pola Kontur Nada dengan Pola Gerakan Tangan

Peserta didik mempelajari pola nada dengan membuat gerakan tangan yang merepresentasikan kontur intonasi kata atau frasa. Pada tahap ini, peserta didik mempelajari pola nada dengan membuat gerakan tangan yang merepresentasikan kontur intonasi kata atau frasa. Saat mengucapkan kata atau kalimat, peserta didik menggerakkan



Gambar 7.1 Gerakan Tangan untuk Latihan Intonasi

(Sumber: Dokumen Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)

tangan naik untuk pola intonasi naik, dan menurunkannya untuk pola intonasi yang menurun. Pola ini digunakan secara konsisten dalam berbagai contoh kalimat sehingga peserta didik dapat

memetakan pola intonasi dari pengalaman visual dan kinestetik yang konkret. Berbagai studi telah membuktikan bahwa metode ini mempercepat penguasaan pola kontur nada, pola pelafalan vokal, dan pola intonasi kalimat, serta memperluas daya ingat pola ucapan peserta didik (Li et al., 2020; Li et al., 2023). Visual berikut memperlihatkan penari menggunakan gerakan tangan untuk merepresentasikan pola intonasi naik dan turun dalam latihan kontur nada. Teknik ini mengintegrasikan aspek suara, gerak, dan visualisasi yang saling memperkuat dalam proses penguasaan pola nada bahasa.

Summary Kegiatan Pembelajaran: Kegiatan ini memanfaatkan pola komunikasi verbal yang dikombinasikan dengan pola komunikasi tubuh untuk memfasilitasi internalisasi pola intonasi, pola tekanan kata, dan pola struktur kalimat. Pola komunikasi verbal dan pola komunikasi tubuh saling menguatkan sehingga peserta didik dapat menguasai pola bahasa dari aspek struktur kata dan kalimat hingga pola komunikasi tubuh dan nilai simbolik yang menyertainya (Baills et al., 2019; Li et al., 2023; Habron, 2016).

E. Nilai Pedagogis Pembelajaran Berbasis Irama

Pembelajaran berbasis irama memberikan nilai pedagogis yang signifikan bagi peserta didik dalam menguasai pola komunikasi verbal maupun gestural. Nilai-nilai ini dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, penerapan pola irama dalam pembelajaran bahasa memfasilitasi internalisasi pola komunikasi verbal dan gestural secara simultan. Peserta didik tidak hanya mempelajari kata dan kalimat dari aspek linguistik semata, tetapi juga memahami pola intonasi, pola tekanan kata, pola ekspresi tubuh, hingga pola komunikasi non-verbal yang menyertainya. Melalui integrasi pola irama dengan pola komunikasi tubuh,

peserta didik dapat memaknai bahasa sebagai kesatuan bentuk komunikasi yang utuh dan saling terkait (Habron, 2016).

Kedua, pola irama memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menguasai pola pelafalan kata dan kalimat dari pola musikalitas bahasa itu sendiri. Dengan menjadikan pola irama sebagai titik fokus pembelajaran, peserta didik dapat menginternalisasi pola pelafalan vokal, pola intonasi kata, pola tekanan, hingga pola kontur nada kalimat dengan lebih sistematis dan efisien (Li et al., 2020; Li et al., 2023). Pola ini tidak hanya memperkaya kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga memberi pengalaman sensorimotor yang membuat pola pelafalan dapat dikuasai dengan lebih mendalam dan dapat direproduksi dengan lebih mudah.



Gambar 7.2 Dialog Berbahasa Inggris dengan Gerak Berirama oleh Mahasiswa ISI Bali.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2019)

Ketiga, penerapan pola irama juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan terkait erat dengan konteks nilai, simbol, dan narasi kultural dari suatu bahasa. Melalui pembelajaran berbasis irama, peserta didik dapat memahami pola komunikasi dari berbagai sudut, mulai dari

struktur kata dan pola kalimat, pola komunikasi tubuh, pola intonasi dan aksentuasi, hingga nilai-nilai simbolik yang menyertainya (Yuan et al., 2019). Dengan metode ini, peserta didik dapat menjadikan pengalaman belajar bahasa sebagai pengalaman komunikasi yang menyeluruh, dari aspek verbal hingga nilai-nilai yang terkandung di dalam narasi dan pola irama tersebut.

F. Summary Bab 7: Rhythm of English

Bab ini menjabarkan nilai dan penerapan pola irama sebagai media pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam konteks intonasi, pelafalan, pola tekanan kata, dan pola komunikasi tubuh. Pembahasan diawali dengan pemaparan pola pelafalan kata dan kalimat yang dikaitkan dengan pola irama tubuh, pola langkah, pola kontur nada, dan pola ekspresi gestural. Selanjutnya, dijelaskan bahwa pola irama dan pola komunikasi tubuh dapat digunakan untuk membantu peserta didik menguasai pola prosodi dan struktur kalimat dengan lebih sistematis, efisien, dan bermakna.

Melalui metode ini, peserta didik dapat menginternalisasi pola pelafalan kata, pola intonasi kalimat, pola tekanan kata, hingga pola kontur nada dari pengalaman sensorimotor yang konkret. Pembelajaran pola irama tidak hanya memperkaya aspek linguistik dari komunikasi, tetapi juga membawa nilai simbolik dan makna kultural dari pola komunikasi tubuh dan pola irama itu sendiri. Dengan pendekatan ini, bahasa dapat diajarkan sebagai pengalaman komunikasi yang utuh, yang menyatukan aspek verbal, gestural, dan nilai-nilai kultural dalam satu kesatuan pola komunikasi yang bermakna.

BAB 8. *STAGE SCRIPTS AND SPOKEN WORDS*

A. Naskah, Dialog, dan Percakapan

Naskah drama tari merupakan bentuk karya seni pertunjukan yang menggabungkan berbagai bentuk ekspresi komunikasi, termasuk dialog, narasi, pola komunikasi tubuh, pola ekspresi vokal, dan simbol-simbol visual yang terjalin dalam struktur dramatik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, naskah ini dapat dijadikan sebagai sumber otentik yang menawarkan contoh-contoh nyata mengenai struktur kata, pola kalimat, pola percakapan, pola intonasi, hingga pola komunikasi tubuh yang digunakan dalam situasi komunikasi yang kompleks dan bermakna.

Selain itu, naskah drama tari juga memuat nilai-nilai simbolik dan konteks kultural yang dapat digunakan untuk memperluas pemahaman peserta didik mengenai aspek-aspek semantik dan pragmatik dari bahasa yang dipelajari. Analisis terhadap pola dialog dan pola komunikasi tubuh dalam naskah membantu peserta didik memahami bahasa dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari aspek tata bahasa, tetapi juga dari pola komunikasi verbal dan nonverbal yang melekat dalam sebuah karya seni pertunjukan (Baills et al., 2019).

Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memaknai kata dan kalimat sebagai suatu bentuk komunikasi yang holistik, terkait erat dengan pola ekspresi tubuh, pola intonasi suara, nilai simbolik dari narasi, dan konteks kultural dari cerita yang diangkat. Dengan demikian, naskah drama tari dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa yang memperkaya

kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan bahasa dari berbagai dimensi komunikasi manusia, termasuk struktur kata, pola kalimat, pola intonasi, pola gestural, nilai simbolik, hingga konteks narasi dan nilai-nilai kultural yang membentuk maknanya.

B. Naskah Drama Tari sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa

Naskah drama tari merupakan teks pertunjukan yang memuat pola komunikasi verbal dan pola komunikasi tubuh yang saling terkait. Dalam konteks pembelajaran bahasa, naskah ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar otentik karena tidak hanya memuat struktur kata dan pola kalimat, tetapi juga pola dialog yang diungkapkan melalui intonasi suara, ekspresi vokal, pola gestural, dan pola komunikasi tubuh yang spesifik (Yulianti, 2024). Pola komunikasi verbal yang digunakan dalam naskah drama tari dapat dijadikan titik awal bagi peserta didik untuk memahami struktur kata, pola kalimat, pola percakapan, dan pola intonasi dari sebuah bahasa.

Selain itu, pola komunikasi tubuh yang menyertai percakapan dalam naskah drama tari juga memberi nilai tambah dalam pembelajaran bahasa. Pola gestural dan pola ekspresi tubuh dapat dijadikan media bagi peserta didik untuk memahami makna kata, frasa, dan kalimat dari konteks komunikasi yang lebih utuh, menyeluruh, dan bermakna. Melalui aktivitas membaca, mengamati pola dialog, dan memerankannya sesuai pola gestural dari naskah, peserta didik dapat menginternalisasi pola komunikasi verbal dan pola komunikasi tubuh secara simultan.



Gambar 8.1 Adegan dalam Drama Tari *Sati Quits Her Body*.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2021)

Pendekatan ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari pola komunikasi dari berbagai aspek: a). Aspek linguistik: pola kata, pola kalimat, pola intonasi, pola percakapan; b). Aspek komunikasi tubuh: pola gestural, pola ekspresi, pola komunikasi non-verbal; c). Aspek kultural: nilai-nilai simbolik dan konteks nilai dari narasi yang digunakan.

C. Contoh Analisis dari Naskah Drama Tari

Cuplikan Naskah drama tari *The Blessing of Siva-Visvapujita* dijabarkan sebagai berikut: Visvapujita berlutut, tangan menghentak tanah, suara penuh kesedihan, "O Lord, you are like a stone! You are merciless! You violated my chastity by deception. And by this means, you have killed my husband. O Lord, you are merciless! Yes, your heart is like a stone. Therefore, I curse you to become a stone. Why? Why You killed him? Why you kill my husband? Oh, Kanda Sankhadadaaaa!" Visvapujita menutupi wajah

dengan tangan, tubuh merunduk. Narator dengan suara tenang berkata, *"Seeing her so upset, Narayana, who is an ocean of mercy, tried to console her according to dharmic rules."* Visnu melangkah pelan, tangan terangkat memberi isyarat tenang berkata, *"Visvapujita, you performed austerities for a long time to get Me as your husband."* Gerak: Visnu menyentuh bahu Visvapujita dengan penuh welas asih. Visvapujita mengangkat wajah, suara pelan tetapi tegas lalu berkata, *"But, in this way, you have touched my chastity, oh my Lord."* Narator dengan suara narasi penuh makna, *"Lord Visnu tells her that Sankhacuda also performed austerities for a long time to get her as his wife. By that austerity, he fulfilled his wish. It was then necessary for Lord Visnu to fulfill her wish. For this reason, Lord Visnu acted as he did."* Visvapujita dan Visnu berdiri saling berhadapan, Visvapujita menundukkan kepala penuh penerimaan.

Tabel 8.1 Analisis Naskah Drama Tari

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Aspek	Contoh dari Naskah	Penjelasan
Linguistik	<ul style="list-style-type: none"> - Pola kata: <i>merciless, chastity, deception, fulfilled wish</i> - Pola kalimat: kalimat panjang dengan struktur kompleks (ex. <i>"You violated my chastity by deception"</i>). - Pola intonasi: 	<p>Peserta didik dapat mempelajari pola kata yang terkait dengan tema kesetiaan, nilai moral, dan makna simbolik dari kata kerja, kata benda, maupun kata sifat. Pola kalimat panjang memperkenalkan struktur kalimat</p>

	<p>kata seruan (<i>O Lord!, Why?</i>) memberi pola intonasi naik untuk menunjukkan emosi.</p> <p>- Pola percakapan: terdiri dari dialog langsung antar tokoh dan narasi dari narator.</p>	<p>kompleks, sementara pola intonasi berperan dalam memperjelas efek suara dari suatu ekspresi.</p>
<p>Komunikasi Tubuh</p>	<p>- Pola gestural: Visvapujita menghentak tanah, menutupi wajah, tubuh merunduk.</p> <p>- Pola ekspresi: Visvapujita menangis, Visnu memberi isyarat tenang dengan tangan.</p> <p>- Pola komunikasi non-verbal: Visnu menyentuh bahu Visvapujita sebagai bentuk komunikasi empatik.</p>	<p>Pola komunikasi tubuh memberi contoh bagi peserta didik untuk memahami bahwa komunikasi bukan hanya soal kata, tetapi juga soal postur, ekspresi wajah, dan pola gestural yang membawa makna emosional dan nilai komunikasi antar pribadi.</p>

Kultural	Nilai kesetiaan (Visvapujita), nilai dharma (Visnu), nilai simbolik dari kesabaran dan pengorbanan, nilai spiritual dari narasi.	Peserta didik dapat memahami nilai nilai simbolik dari narasi yang digunakan. Narasi ini tidak hanya memperkenalkan kata dan pola kalimat, tetapi juga nilai nilai kesetiaan, dharma, dan penghormatan antar manusia yang dapat diinternalisasi sebagai bentuk komunikasi bermakna.
----------	--	---

Hasil dari pembelajaran ini menjadikan peserta didik tidak hanya memahami makna kata atau struktur kalimat dari sebuah narasi, tetapi juga pola komunikasi tubuh dan nilai simbolik yang menyertai narasi tersebut. Dengan demikian, naskah drama tari dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa yang menghubungkan pola komunikasi verbal dengan pola komunikasi tubuh dan pola nilai dari suatu karya pertunjukan (Yulianti, 2024).

D. Nilai Pedagogis Naskah Drama Tari

Naskah drama tari memiliki nilai pedagogis yang signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya bagi peserta didik yang membutuhkan pengalaman belajar holistik dan

bermakna. Berbagai pola komunikasi yang terdapat dalam karya seni pertunjukan dapat dijadikan titik tolak bagi peserta didik untuk mempelajari bahasa dari berbagai aspek, mulai dari struktur kata dan kalimat, pola intonasi, hingga pola komunikasi tubuh yang terkait dengan nilai dan makna simbolik dari narasi.

Secara terperinci, nilai-nilai pedagogis dari naskah drama tari dapat dijabarkan sebagai berikut: 1). Memahami pola komunikasi verbal dari contoh otentik dapat dilakukan melalui naskah drama tari yang menghadirkan contoh komunikasi verbal yang tumbuh dari konteks narasi dan nilai budaya tertentu. Peserta didik dapat mempelajari pola kata, struktur kalimat, pola dialog, dan ragam ungkapan dari percakapan tokoh-tokohnya, sehingga mereka mampu memahami pola komunikasi dalam bentuk konkret yang relevan dengan situasi komunikasi sehari-hari; 2). Menginternalisasi pola pelafalan dan pola komunikasi tubuh dapat dilakukan melalui drama tari yang menggabungkan pola ucapan dengan pola irama, intonasi, tekanan kata, dan gestur yang terkait erat dengan makna kata maupun frasa. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menyerap pola pelafalan dan komunikasi verbal secara selaras dengan pola komunikasi tubuh yang sesuai. Pola ucapan tidak berdiri sendiri sebagai bentuk verbal, melainkan menyatu dengan pola gestural, ekspresi wajah, dan intonasi, sehingga memperkaya kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan maupun nonverbal; 3). Memaknai nilai simbolik dari kata dan pola komunikasi tubuh dapat dilakukan melalui naskah drama tari yang tidak hanya mengandung makna linguistik, tetapi juga memuat nilai-nilai

kultural dan spiritual yang melekat pada narasi. Setiap kata, frasa, dan gerak tubuh dalam drama tari memiliki makna simbolik yang dapat menjadi bahan refleksi bagi peserta didik. Dengan memahami pola komunikasi ini, peserta didik dapat mengaitkan makna bahasa dengan konteks budaya dan narasi, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai simbolik secara lebih mendalam dan holistik.

Melalui integrasi pola kata, pola kalimat, pola komunikasi tubuh,

dan nilai-nilai simbolik dari narasi drama tari, peserta didik dapat mempelajari bahasa tidak hanya dari sudut struktur linguistik semata, tetapi juga dari pengalaman komunikasi yang menyeluruh. Dengan metode ini, proses pembelajaran bahasa dapat dikembangkan sebagai pengalaman bermakna yang menggabungkan aspek verbal, gestural, irama, dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan karya seni pertunjukan.

Gambar 8.2 merangkum tahapan integratif dalam pemanfaatan naskah drama tari sebagai sarana pembelajaran



Gambar 8.2 Skema Nilai Pedagogis dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Drama Tari

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

bahasa. Dimulai dari pemahaman pola komunikasi verbal yang otentik, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi pelafalan dan komunikasi tubuh yang kontekstual. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan nilai-nilai simbolik dan budaya, yang pada akhirnya membentuk pengalaman belajar bahasa yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga afektif, estetis, dan reflektif.

E. Summary Bab 8: Stage Scripts and Spoken Words

Bab ini menjelaskan peran naskah drama tari sebagai sumber pembelajaran bahasa yang memadukan komunikasi verbal dengan pola komunikasi tubuh, ekspresi, dan nilai simbolik dari narasi. Naskah drama tari digunakan sebagai contoh otentik bagi peserta didik untuk mempelajari pola kata, struktur kalimat, pola intonasi, pola gestural, serta nilai-nilai kultural yang terkait dengan narasi. Melalui analisis dan penerapan naskah, peserta didik dapat menginternalisasi makna kata dan pola komunikasi dari pengalaman verbal maupun pengalaman motorik.

Selain itu, bab ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan pola narasi dari naskah drama tari dapat memperluas pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai simbolik dan konteks komunikasi yang digunakan dalam karya seni pertunjukan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga nilai-nilai kultural, pola komunikasi tubuh, dan nilai-nilai estetis yang tumbuh dari narasi itu sendiri. Bab ini menegaskan bahwa integrasi naskah drama tari dalam pengajaran bahasa dapat membawa peserta didik pada pengalaman belajar bahasa yang menyeluruh, bermakna, dan terinternalisasi dengan kuat.

BAB 9. READING EMOTION, WRITING EXPRESSION

A. Eksplorasi Cerita dan Skrip Drama Tari

Drama tari merupakan bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan drama, tari, narasi, dan musik yang disajikan secara berkelompok untuk menyampaikan cerita atau makna simbolik secara menyeluruh. Drama tari memuat narasi simbolik yang tumbuh dari nilai-nilai kultural dan spiritual, menjadikannya medium komunikasi yang menyentuh dimensi linguistik dan ekspresif sekaligus (Yulianti, 2024). Bab ini membahas peran drama tari sebagai media untuk memahami dan menginterpretasi nilai-nilai emosional, simbolik, dan kultural yang terkandung dalam sebuah narasi, serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui aktivitas membaca dan menulis reflektif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, drama tari berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan struktur linguistik dengan pengalaman estetik dan kinestetik peserta didik, sehingga dapat mengaitkan makna dari aspek verbal, visual, dan gestural secara menyeluruh (Boal, 2002; Schechner, 2013).

Pendekatan ini selaras dengan pandangan Schechner (2013) yang menjelaskan bahwa pertunjukan teater dan tari tidak hanya menyampaikan cerita atau narasi, tetapi juga membentuk pola komunikasi tubuh yang membawa makna simbolik bagi peserta didik. Boal (2002) menekankan bahwa seni pertunjukan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memaknai komunikasi dari berbagai dimensi, mulai dari verbal, visual, hingga kinestetik, sehingga dapat diinternalisasi sebagai pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna.

Melalui proses membaca narasi dari pertunjukan drama tari, peserta didik dapat menangkap nilai-nilai kultural dan simbolik dari pola komunikasi tubuh, ekspresi, dan gestur para pemerannya. Selanjutnya, dengan menuliskan refleksi atau membuat adaptasi naskah dari narasi tersebut, peserta didik dapat menghubungkan pengalaman pribadi dengan struktur bahasa dan nilai-nilai simbolik dari karya seni pertunjukan itu sendiri (Richards & Rodgers, 2014). Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada struktur kata dan kalimat semata, tetapi juga dapat dikaitkan dengan konteks nilai dan pengalaman manusia, menjadikan proses belajar lebih bermakna, reflektif, dan menyeluruh.

B. Membaca Emosi dari Narasi Drama Tari

Membaca emosi dari narasi drama tari merupakan tahapan di mana peserta didik diarahkan untuk membaca dan menginterpretasikan narasi dari pertunjukan drama tari sebagai medium yang memadukan teks, ekspresi tubuh, suara, dan makna simbolik. Drama tari tidak hanya menyampaikan cerita melalui kata-kata, tetapi juga memuat berbagai ekspresi emosional dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam gerak tubuh, intonasi vokal, ekspresi wajah, serta koreografi yang menyertai setiap adegannya (Schechner, 2013).

Proses membaca narasi dalam konteks drama tari berbeda dengan membaca teks naratif biasa. Peserta didik diajak memahami bahwa setiap gestur tubuh, intonasi suara, dan pergerakan di atas panggung mengandung makna yang mendukung penyampaian pesan naratif. Menurut Boal (2002), tubuh aktor atau penari berfungsi sebagai alat komunikasi yang ekspresif dan mampu menyampaikan berbagai bentuk emosi

seperti kemarahan, kesedihan, harapan, hingga keputusan tanpa harus sepenuhnya bergantung pada bahasa verbal.

Sebagai contoh, dalam sebuah adegan yang menggambarkan kesedihan, posisi tubuh yang merunduk, gerakan lambat, dan ekspresi wajah yang menunduk dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi emosional yang kuat. Peserta didik dilatih untuk menangkap makna dari gestur tersebut dan mengaitkannya dengan konteks cerita serta penggunaan bahasa yang menyertainya. Pembacaan semacam ini memperkaya pemahaman peserta didik terhadap bahasa, baik secara semantik maupun emosional.

Narasi dalam drama tari sering kali bersumber dari pengalaman spiritual, nilai-nilai tradisional, atau kisah-kisah religius yang memuat simbolisme tinggi (Yulianti, 2024; Yulianti, 2022). Oleh karena itu, memahami drama tari sebagai teks multimodal yang melibatkan bahasa tubuh, musik, ruang visual, dan teks verbal merupakan pendekatan komprehensif dalam pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan seni dan budaya. Dengan membaca emosi dari narasi drama tari, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca secara kognitif, tetapi juga melatih sensitivitas emosional dan kultural. Kegiatan ini memperkuat keterampilan membaca mendalam dan memperluas pemaknaan bahasa sebagai praktik sosial dan estetika yang terwujud dalam pengalaman pertunjukan.

1. Contoh Naskah Drama Tari Berbahasa Inggris *The Blessing of Siva-Visvapujita*

Naskah ini merupakan bagian dramatik dari cerita antara *Sankhacuda* dan *Visvapujita*, dua tokoh dalam narasi yang sarat dengan emosi, spiritualitas, dan nilai kesetiaan. Naskah ini dapat

digunakan untuk melatih kemampuan membaca emosi secara mendalam, serta menulis refleksi berdasarkan isi dan nilai dramatik yang terkandung di dalamnya (Yulianti, 2024).

Karakter:

- a. Sankhacuda: Suami yang penuh cinta dan pengabdian.
- b. Visvapujita: Istri yang setia dan tulus.
- c. Narator: Penyampai suasana dan makna.

Naskah Drama Tari *The Blessing of Siva-Visvapujita*. Adegan dimulai dengan Sankhacuda dan Visvapujita di taman suci. Cahaya lembut, musik pengiring lirih. Sankhacuda dengan nada lembut, menatap mata Visvapujita dan berkata, *"My darling, Visvapujita, please marry me and be the queen of my heart."* Visvapujita tersenyum haru, tangan menyentuh dada, *"Oh lord of my heart, I will marry you. I am ready to serve you."* Sankhacuda mengambil cincin dari kantong kecil, berlutut, *"Dear Visvapujita, I give you this ring as a symbol of my everlasting love for you. I am your servant."* Visvapujita menerima cincin, mata berkaca-kaca, *"I offer you this ring as a promise that I will love and serve you until the end of my life. Nothing's gonna change my love for you, Kanda."* Visvapujita tangan kanan menggenggam tangan Sankhacuda, *"Kanda Sankhacuda, now we are in marriage. If one day we have problems in life and there is no reason to stay, just remember GOD! He's the reason."* Sankhacuda tersenyum lembut, angguk perlahan, *"Yes, of course, Dinda."* Narator dengan suara lembut menyelimuti panggung, *"Sankhacuda and Visvapujita are now in a marriage life. The wedding band goes first on the finger so it's closest to the heart. They are overjoyed and deeply in love with one another. Their devotees are celebrating their wedding. They are dancing happily."* Narator dengan suara lirih dan penuh doa, *"After the celebration, they bow down and beg for divine blessing."*

C. Menulis Refleksi dari Pengalaman Membaca Drama Tari

Menulis refleksi dari pengalaman membaca drama tari merupakan tahap penting dalam proses pembelajaran bahasa berbasis seni. Kegiatan ini melibatkan pengolahan emosi, pemaknaan naratif, dan pengembangan ekspresi pribadi yang berakar pada pengalaman estetis. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami alur cerita dan konflik dalam drama tari, tetapi juga terdorong untuk mengekspresikan pengalaman batin mereka dalam bentuk tulisan yang komunikatif dan bermakna.

Refleksi tulisan dapat berupa monolog, catatan harian, surat antar tokoh, atau esai pendek yang mengulas perasaan peserta didik terhadap peristiwa atau karakter dalam naskah. Proses ini selaras dengan pendekatan *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb (2014), di mana pengalaman langsung dan emosional dalam membaca dan menyaksikan pementasan dikembangkan menjadi pengetahuan melalui tahapan refleksi dan artikulasi. Yulianti (2024) dalam kajiannya mengenai koreografi *The Blessings of Siva-Visvapujita* menekankan bahwa narasi drama tari yang diambil dari teks spiritual seperti *Śrīmad-Bhāgavatam* tidak hanya menyajikan nilai estetis, tetapi juga membuka ruang kontemplatif bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai kehidupan, kesetiaan, penderitaan, dan pengampunan. Ketika peserta didik menulis kembali adegan yang dibacanya dengan sudut pandang pribadi, mereka turut memaknai bahasa sebagai media untuk memahami dan menyuarakan nilai-nilai yang lebih dalam.

Penulisan reflektif juga mengasah keterampilan komunikasi tertulis, membantu peserta didik memahami struktur

bahasa dalam konteks yang bermakna. Selain itu, kegiatan ini dapat membangun empati, memperkuat kecerdasan emosional, serta meningkatkan keterlibatan personal dalam proses pembelajaran (Schön, 2017). Dengan kata lain, menulis refleksi atas pengalaman membaca drama tari menjadikan bahasa sebagai sarana untuk mengenal diri, memahami orang lain, dan menjalin hubungan antara makna personal dan makna sosial.

D. Mengembangkan Skrip dari Narasi Drama Tari

Mengembangkan skrip dari narasi drama tari merupakan tahapan setelah membaca dan menulis refleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan berbahasa produktif peserta didik, terutama dalam bentuk tulis dan lisan, sekaligus menumbuhkan kreativitas dalam menciptakan dialog dan struktur dramatik yang relevan secara linguistik dan kultural. Peserta didik didorong untuk mengadaptasi narasi yang telah mereka baca dan pahami, dengan mengembangkan dialog antar tokoh, struktur adegan, serta pola komunikasi non-verbal seperti ekspresi tubuh, intonasi, dan gestur. Penulisan skrip ini dapat berupa perluasan dari cerita asli maupun narasi baru yang tetap merepresentasikan nilai-nilai simbolik, spiritual, atau kultural dari sumber awal.

Komul (2023) menyatakan bahwa kegiatan menulis skrip dalam konteks drama memiliki manfaat ganda: pertama, sebagai sarana penguatan literasi fungsional dalam bahasa asing; kedua, sebagai ruang untuk eksplorasi ekspresi diri melalui penciptaan karakter dan peristiwa. Lebih dari sekadar transkripsi dialog, penulisan skrip mencakup kemampuan menyusun narasi, mengatur alur, membangun konflik, dan menyampaikan pesan melalui media dramatik. Dalam konteks *drama tari*, kemampuan menuliskan skrip menjadi penting karena setiap ekspresi verbal

senantiasa berhubungan dengan ekspresi tubuh. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Kao dan O'Neill (1998), integrasi unsur dramatik dalam pembelajaran bahasa menciptakan pengalaman holistik yang mampu memperkuat aspek linguistik sekaligus afektif dan kinestetik peserta didik.

Skrip yang dikembangkan kemudian dapat dipentaskan secara sederhana di kelas. Pementasan ini tidak hanya menjadi evaluasi pemahaman peserta didik terhadap bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kerja sama, dan penghargaan terhadap seni dan budaya. Hal ini selaras dengan pandangan Bruner (1996) bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu “mengeksternalisasikan” pengalaman melalui tindakan dan narasi. Sebagai contoh, peserta didik dapat mengembangkan skrip dari narasi *The Blessing of Siva-Visvapujita* (Yulianti, 2024), dengan menampilkan konflik emosional Visvapujita melalui dialog dan gestur dramatik. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami makna bahasa secara struktural, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari ekspresi makna dan nilai dalam konteks budaya tertentu. Contoh pementasan berikut memperlihatkan hasil akhir dari proses pengembangan skrip berbasis narasi drama tari, di mana *artistic director* menerjemahkan teks menjadi aksi dramatik dengan dialog, gerak, dan ekspresi.



Gambar 9.1 Pementasan Drama Tari *The Blessing of Siva-Visvapujita*.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

E. Practicing Oral Language through Drama Performance

Setelah peserta didik mengeksplorasi naskah drama tari serta menulis refleksi atau skrip adaptasi, tahap berikutnya yang tak kalah penting adalah mentransformasikan teks tersebut ke dalam bentuk pementasan. Kegiatan ini menghadirkan pengalaman belajar bahasa yang menyeluruh: dari memahami makna verbal, menulis ekspresi emosional, hingga mengaktualisasikannya melalui performa dramatik yang mengandalkan suara, gerak, ekspresi, dan interaksi. Dalam konteks ini, pementasan berfungsi sebagai media transisi antara ekspresi tertulis dan praktik komunikasi lisan yang penuh ekspresi, sehingga bahasa tidak lagi hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai praktik sosial dan ekspresi artistik.

Proses pementasan dimulai dengan kegiatan membaca naskah secara berkelompok. Peserta didik mendiskusikan makna

tiap dialog, karakter tokoh, emosi yang terkandung, dan konteks budaya yang melatarinya. Setelah itu, mereka membagi peran, menyusun *blocking* (penataan posisi dan gerak panggung), serta mengembangkan interpretasi dialog melalui intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang sesuai. Pementasan tidak perlu melibatkan elemen dekoratif atau kostum kompleks; cukup dengan menekankan pada ekspresi tubuh, kejelasan pelafalan, serta kreativitas dalam memanfaatkan ruang dan waktu. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya melatih keterampilan berbicara dan artikulasi, tetapi juga mengasah sensitivitas terhadap komunikasi nonverbal yang mendalam.

Di samping aspek performatif, kegiatan ini juga memperkuat keterampilan kolaboratif dan afektif. Peserta didik belajar menyusun naskah secara kooperatif, mendengarkan ide-ide teman sekelompoknya, serta memberikan dan menerima umpan balik dalam suasana terbuka dan suportif. Lingkungan kerja tim seperti ini menciptakan ruang aman untuk berekspresi tanpa rasa takut salah, yang pada gilirannya menumbuhkan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa asing secara aktif. Selain itu, pementasan juga menjadi sarana refleksi yang konkret, karena peserta didik dapat menyaksikan bagaimana naskah yang ditulis atau dibaca dapat diwujudkan dalam bentuk aksi panggung yang bermakna.

Pementasan drama tari di kelas sejalan dengan prinsip *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh Kolb (2014), yang menekankan pentingnya siklus belajar melalui pengalaman nyata (konkret), refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Bruner (1996) juga menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu “mengeksternalisasikan” pengetahuan melalui tindakan simbolik dan narasi. Dalam kerangka ini,

pementasan menjadi sarana nyata untuk mengekspresikan pemahaman terhadap bahasa, emosi, dan nilai-nilai budaya secara integratif.

Melalui pendekatan “*from page to stage*”, peserta didik mengalami bahasa sebagai proses yang hidup dan dinamis yang menyatukan kata-kata, tubuh, dan makna budaya dalam satu kesatuan ekspresi. Mereka tidak sekadar mempelajari kosakata atau struktur kalimat, melainkan menghidupi bahasa sebagai sarana komunikasi yang otentik, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis seni ini tidak hanya mencakup dimensi kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan kinestetik secara seimbang, menjadikan bahasa sebagai pengalaman manusia yang utuh. Untuk merangkum integrasi keterampilan dalam proses pembelajaran berbasis pementasan ini, berikut adalah tabel yang memetakan tahapan kegiatan serta kompetensi yang dikembangkan secara linguistik, afektif, dan kinestetik.

Tabel 9.1 Kompetensi Kegiatan *From Page to Stage*

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Tahapan Kegiatan	Kompetensi Linguistik	Kompetensi Afektif	Kompetensi Kinestetik
Membaca Naskah	Pemahaman makna teks, struktur kalimat	Empati terhadap tokoh, imajinasi emosional	Latihan artikulasi, pelafalan ekspresif sederhana
Menulis Refleksi	Ekspresi ide dan emosi dalam bentuk tertulis	Refleksi pribadi, eksplorasi makna	Ekspresi simbolik melalui pilihan kata, gesture saat

			menyusun ide
Latihan Peran	Intonasi, improvisasi bahasa, dialog interaktif	Kepercayaan diri, keterlibatan emosional	Koordinasi gerak, ekspresi wajah dan tubuh
Pementasan	Komunikasi lisan yang ekspresif dan terstruktur	Kolaborasi, empati sosial, kepuasan artistik	Penggunaan ruang, gestur dramatik, <i>blocking</i> panggung

Setiap tahapan dalam kegiatan *from page to stage* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan bahasa secara isolatif, tetapi justru mencerminkan pendekatan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan kompetensi linguistik, afektif, dan kinestetik secara simultan. Hal ini selaras dengan konsep *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Gardner (1993), di mana proses belajar tidak hanya melibatkan kecerdasan verbal, tetapi juga interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik.

Pada tahap membaca naskah, peserta didik diasah untuk memahami struktur kalimat dan makna teks secara literal maupun kontekstual (kompetensi linguistik). Aktivitas ini juga mengembangkan empati terhadap tokoh serta imajinasi emosional, karena mereka diminta menginterpretasikan karakter dan latar cerita (kompetensi afektif). Secara kinestetik, peserta mulai melatih artikulasi dan pelafalan ekspresif sederhana saat membaca dialog secara lisan, sebagai persiapan ke tahap berikutnya.

Tahap menulis refleksi memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide dan emosi dalam bentuk tulisan. Ini memperkuat kemampuan menyusun kalimat naratif atau deskriptif, sekaligus membuka ruang untuk refleksi pribadi yang memperdalam pemaknaan terhadap pengalaman estetik yang dirasakan selama membaca atau menyaksikan drama tari (kompetensi afektif). Dalam hal ini, pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan secara tidak langsung mencerminkan ekspresi simbolik, bahkan dapat dikaitkan dengan gerak atau ekspresi saat proses berpikir kreatif berlangsung (kompetensi kinestetik).

Pada tahap latihan peran, terjadi pergeseran fokus dari teks ke bentuk lisan dan nonverbal. Di sini peserta didik melatih intonasi, improvisasi bahasa, dan dialog interaktif, memperkuat kemampuan komunikasi lisan (kompetensi linguistik). Keterlibatan dalam peran juga menuntut kepercayaan diri dan keterlibatan emosional, karena mereka perlu mewujudkan karakter yang dibawa melalui suara dan tubuh (kompetensi afektif). Dalam proses ini, koordinasi gerak, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh menjadi elemen utama yang mendukung penyampaian pesan dramatik (kompetensi kinestetik).

Akhirnya, pada tahap pementasan, ketiga ranah kompetensi berpadu secara utuh. Pementasan memfasilitasi komunikasi lisan yang ekspresif dan terstruktur, tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui simbolisme gerak dan visual (kompetensi linguistik). Dari sisi afektif, peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama, membangun empati sosial, dan mengalami kepuasan artistik yang muncul dari keberhasilan menyampaikan makna di hadapan audiens. Secara kinestetik, pementasan menuntut penggunaan ruang, gestur

dramatik, serta penataan gerak atau blocking panggung yang bermakna secara estetik dan naratif.

Penjabaran ini menegaskan bahwa setiap tahapan dalam kegiatan *from page to stage* mendukung prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 2014) dan narasi aktif (Bruner, 1996), di mana bahasa tidak dipelajari secara pasif, tetapi dihidupi melalui praktik reflektif, ekspresif, dan kolaboratif.

F. Summary Bab 9: Reading Emotion, Writing Expression

Bab ini membahas bagaimana pembelajaran bahasa dapat diperdalam melalui kegiatan membaca cerita drama tari dan menulis ekspresi personal dalam bentuk refleksi atau skrip. Peserta didik tidak hanya dilatih untuk memahami emosi tokoh dan makna naratif dari teks yang dibaca, tetapi juga diarahkan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk tulisan kreatif dan dramatik. Dengan mengintegrasikan unsur membaca, menafsirkan emosi, dan menulis naskah, pembelajaran menjadi menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan estetis.

Selain itu, bab ini juga menekankan pentingnya praktik lisan melalui pementasan drama tari dalam konteks pembelajaran bahasa. Kegiatan ini menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara ekspresif, meningkatkan pelafalan, intonasi, serta pemahaman makna nonverbal. Melalui pendekatan *from page to stage*, peserta didik mengalami proses belajar yang integratif: dari membaca, menulis, hingga berbicara dan berinteraksi secara dramatik. Pendekatan ini memperkuat keterampilan kolaboratif, meningkatkan

kepercayaan diri, dan menjadikan bahasa sebagai praktik sosial yang hidup dan bermakna.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis seni pertunjukan dalam bab ini tidak hanya memperkaya aspek linguistik, tetapi juga memperluas cakupan pemaknaan bahasa sebagai pengalaman estetis, reflektif, dan kontekstual.

BAB 10. CLASSROOM PERFORMANCE PROJECTS

A. Panggung Kecil di Kelas Bahasa

Pembelajaran bahasa berbasis seni pertunjukan tidak hanya berhenti pada proses memahami struktur linguistik dan menyusun narasi, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pertunjukan mini di dalam kelas. Proyek pertunjukan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan bahasa Inggris secara ekspresif melalui integrasi naskah, gerak, ekspresi emosi, dan intonasi yang terlatih. Dalam konteks ini, kelas tidak hanya menjadi tempat belajar pasif, tetapi berubah menjadi ruang produksi kreatif dan kolaboratif yang menumbuhkan rasa percaya diri, kerja sama, serta kepekaan budaya dan linguistik.



Gambar 10.1 Mahasiswa Berlatih Membaca Naskah dan Menyusun Koreografi.

(Sumber: Do,umen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)

Kegiatan pertunjukan mini dalam kelas berfungsi sebagai bentuk evaluasi formatif dan sumatif yang menyeluruh. Proses ini menilai tidak hanya kemampuan peserta didik dalam mengingat

kosakata atau menyusun kalimat, tetapi juga bagaimana mereka menggunakan bahasa dalam konteks dramatik, dengan menyampaikan makna melalui intonasi, ritme, gestur, dan narasi yang utuh. Fleming (2012) mengungkapkan bahwa praktik drama dalam kelas bahasa menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bermakna karena bahasa digunakan secara aktif, dalam konteks sosial, dan dengan tujuan komunikatif yang jelas.

Dalam pelaksanaan proyek ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberi tugas untuk memilih atau menulis naskah drama pendek yang mencerminkan tema tertentu, seperti keberanian, persahabatan, atau nilai spiritual. Naskah tersebut kemudian diadaptasi ke dalam bentuk pertunjukan, lengkap dengan pengarahannya ekspresi, koreografi sederhana, dan pengaturan panggung.

Proses ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kreativitas, pemecahan masalah, dan kompetensi kolaboratif.

Evaluasi dilakukan melalui rubrik performatif yang mencakup aspek penguasaan teks, kejelasan pengucapan, penggunaan bahasa tubuh, kerja sama kelompok, dan kemampuan mengekspresikan makna. Hal ini sejalan dengan pendekatan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa, yang



Gambar 10.2 Drama Berbahasa Inggris dengan Ekspresi dan Gerak Terpadu.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2021)

menekankan pada penggunaan bahasa secara realistis dan bermakna dalam konteks nyata (Wagner, 1998). Pendidik juga dapat melakukan refleksi pasca-pertunjukan bersama peserta didik untuk menggali pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, dan pembelajaran yang diperoleh dari proses kreatif tersebut.

Melalui pendekatan ini, proyek pertunjukan mini bukan hanya menjadi kegiatan penutup semata, tetapi menjadi puncak dari proses pembelajaran yang bersifat holistik, interaktif, dan transformatif. Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sistem, tetapi dialami sebagai ekspresi hidup melalui tubuh, suara, gerak, dan interaksi sosial.

B. Langkah-Langkah Merancang Proyek Pementasan Kelas

Proyek pementasan mini di kelas bahasa tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kreatif, tetapi juga sebagai bentuk evaluasi autentik yang menyatukan keterampilan berbahasa, kemampuan ekspresif, dan pemahaman budaya. Agar pelaksanaannya optimal, diperlukan perencanaan yang sistematis dan berbasis pedagogi. Tabel berikut tahapan perancangannya proyek pementasan bahasa berbasis drama tari.

Tabel 10.1 Tahapan Proyek Pementasan Drama Tari

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Tahap	Uraian	Contoh Praktik
1. Pemilihan Tema atau Cerita	Menentukan narasi yang sesuai konteks budaya, tingkat bahasa, dan potensi dramatik. Cerita	<i>The Mercy of Durga Devi, Sati Quits Her Body, dan The Blessing of Siva-Visvapujita</i>

	dapat bersumber dari kisah rakyat, mitologi, atau religi.	(adaptasi dari teks <i>Śrīmad-Bhāgavatam</i> dan <i>The Life of Tulasi Devī</i>)
2. Penyusunan Naskah	Menyusun skrip dengan struktur dialog sederhana, mencantumkan petunjuk ekspresi, dan disesuaikan dengan level bahasa peserta didik.	Peserta didik menyusun ulang cerita ke dalam bentuk dialog menggunakan kosakata dan struktur kalimat target.
3. Integrasi Elemen Bahasa	Memasukkan unsur linguistik seperti kosakata tematik, struktur kalimat, ekspresi idiomatik, dan pola intonasi ke dalam naskah.	Latihan pengucapan dialog dengan penekanan pada irama, artikulasi, dan intonasi.
4. Integrasi Elemen Seni	Menggabungkan unsur gerak, ekspresi wajah, musik sederhana, kostum, dan pola lantai agar pementasan lebih ekspresif dan bermakna.	Penggunaan gendang sebagai penanda transisi adegan, ekspresi tari untuk emosi karakter, dan busana tematik.
5. Pembagian Peran	Menyusun peran bagi peserta didik sesuai minat dan	Setiap siswa diberi peran yang berbeda; evaluasi

kemampuan: aktor, narator, pemusik, sutradara, dan pengamat.	dilakukan dari proses hingga presentasi pementasan.
---	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat lima tahapan utama dalam merancang proyek pementasan mini berbasis drama tari untuk pembelajaran bahasa. Dimulai dari pemilihan cerita otentik seperti *The Mercy of Durga Devi*, *Sati Quits Her Body*, dan *The Blessing of Siva-Visvapujita* proses berlanjut ke penyusunan naskah yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa peserta didik. Selanjutnya, elemen bahasa seperti kosakata tematik dan pola intonasi diintegrasikan ke dalam dialog. Unsur seni pertunjukan seperti gerak, ekspresi, dan musik ditambahkan untuk memperkuat pemahaman makna dan nilai budaya. Terakhir, pembagian peran dilakukan agar setiap peserta terlibat secara aktif sesuai minat dan kemampuannya. Dengan mengikuti alur ini, peserta didik tidak hanya memahami bahasa secara linguistik, tetapi juga melalui pengalaman dramatik, motorik, dan kultural yang menyeluruh.

C. Contoh Proyek Mini di Kelas

Penerapan proyek pementasan drama tari dalam kelas bahasa berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus ruang pembelajaran holistik. Proyek ini mengintegrasikan keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dengan ekspresi tubuh dan nilai budaya. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengolah dan menyampaikan narasi melalui bahasa dan gerakan yang terarah. Berikut adalah contoh proyek mini berbasis narasi otentik *The Blessing of Siva-Visvapujita* dan *Sati Quits Her Body*.

Tabel 10.2 Contoh Proyek Mini di Kelas Bahasa Berbasis Drama Tari

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Judul Drama Tari	<i>The Blessing of Siva-Visvapujita</i>	<i>Sati Quits Her Body</i>
Asal Narasi	Teks religi Hindu, adaptasi dari <i>The Life of Tulasi Devi</i> dan <i>Śrīmad-Bhāgavatam</i>	Teks religi dari <i>Śrīmad-Bhāgavatam</i>
Tema Bahasa	Permohonan, restu ilahi, cinta dan pengabdian	Penghinaan, kesetiaan, harga diri, dan keputusan moral
<i>Level Bahasa</i>	<i>Intermediate – Advanced</i>	<i>Intermediate</i>
Kosakata Fokus	<i>bless, promise, marry, serve, faithful, heart, devotion</i>	<i>loyal, cursed, insult, sorrow, sacrifice</i>
Gerakan Inti	Gerak berdoa, menyentuh dada, berlutut penuh hormat, gestur penuh kasih sayang dan restu	Menghentakkan kaki, memalingkan wajah, membuang kain selendang, berjalan tegas
Nilai Pendidikan Karakter	Religius, jujur, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif	Religius, jujur, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial
Teknik Evaluasi	Penilaian gestur dan ekspresi wajah, pengucapan kalimat bermakna, refleksi	Penilaian kekuatan ekspresi tubuh, artikulasi

	tertulis tentang pesan moral dalam cerita	emosional, dan esai refleksi nilai karakter dari cerita
Durasi Pementasan	± 6 menit	± 5 menit

Tabel di atas menyajikan dua contoh proyek mini berbasis drama tari yang dapat diterapkan di kelas bahasa untuk tingkat menengah hingga lanjut. Masing-masing proyek diadaptasi dari teks religi Hindu, mengandung tema bahasa dan nilai karakter yang kuat, serta dirancang untuk memperkuat keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal peserta didik. Elemen seperti kosakata fokus, gerakan inti, serta teknik evaluasi, disusun secara terpadu untuk mendukung pembelajaran yang otentik dan bermakna. Melalui skenario seperti *The Blessing of Siva-Visvapujita* dan *Sati Quits Her Body*, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami konteks budaya, emosi, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Pendekatan ini sekaligus mengintegrasikan prinsip DRAMA ke dalam praktik kelas secara konkret dan aplikatif.

D. Variasi Lanjutan: Narasi Interaktif Berbasis Gerak

Untuk memperkaya jenis proyek yang dapat dilakukan di kelas, pendidik juga dapat menerapkan *narasi interaktif berbasis pola gerak*, yaitu pertunjukan pendek yang melibatkan siswa dalam menghidupkan cerita melalui perpaduan antara dialog, kata kerja bermakna, dan gerakan tubuh yang kontekstual. Model ini sangat efektif untuk memperkuat pemahaman kosakata dan frasa kerja (*action verbs*) dalam pembelajaran bahasa Inggris,

sekaligus memperkuat aspek kinestetik dan performatif dari pendekatan DRAMA.

Contoh berikut menunjukkan bagaimana sebuah cerita sederhana dapat digunakan sebagai naskah drama interaktif dengan pola gerak.

Contoh 1

Judul: The Little Bird and the Wind

Tujuan Pembelajaran:

- a. Memahami dan menggunakan kata kerja bahasa Inggris secara kontekstual.
- b. Mempraktikkan gerak tubuh yang menyimbolkan makna bahasa secara ekspresif.

Karakter:

- a. Narrator
- b. Little Bird
- c. The Wind

Naskah Drama:

Narrator berkata angkat tangan perlahan ke atas, ekspresi penuh harapan, "Once upon a time, a little bird flew across the sky." (Gerak: Rentangkan tangan seperti sayap, gerakan lambat meniru terbang). Little Bird sambil mengepak tangan perlahan, "*I am flying to find a new home.*" Narrator mengayunkan tangan dari kiri ke kanan, "*The wind swayed the trees from side to side.*" The Wind mengangkat kedua tangan dan mengayunkannya lembut, "*I will help you fly, little bird!*" Narrator mengangkat tangan tinggi, miringkan tubuh sedikit, "*The little bird jumped with joy and waved its wings.*" Gerak: Lompat kecil dan kepakkan tangan. Little Bird merasa gembira, "*Thank you, Wind! Together, we can reach the*

highest sky." Narrator – Penutup, bersama-sama, angkat tangan dari bawah ke atas, *"And so, the little bird and the wind flew far away—happy and free."*

Model narasi interaktif ini bisa dimodifikasi sesuai tema pelajaran (alam, persahabatan, keberanian, dll.) dan sangat fleksibel diterapkan dalam waktu singkat (5–10 menit). Selain memperkuat pemahaman kosakata dan intonasi, aktivitas ini juga mendorong imajinasi, keberanian tampil, dan penghayatan makna.

Contoh 2

Judul: The Brave Seed

Tujuan Pembelajaran:

- a. Menggunakan kosakata yang berkaitan dengan alam dan pertumbuhan secara kontekstual.
- b. Mempraktikkan gerakan tubuh yang menggambarkan perkembangan dan perubahan dalam narasi.

Karakter:

- a. *Narrator*
- b. *Little Seed*
- c. *Sun*
- d. *Rain*

Naskah Drama:

Narrator: turunkan tubuh, letakkan tangan di depan dada seolah menggenggam sesuatu kecil sambil berkata, *"Deep in the ground, a little seed was sleeping quietly."* Berjongkok, kepala menunduk, tangan menggenggam.

Little Seed dengan suara mengantuk, *"It's so dark and cold. I wonder if I will ever grow."* Narrator: mengangkat tangan

perlahan seperti sinar menyinari, "One day, the warm sun shone gently on the earth." Sun tersenyum hangat, membuka tangan ke arah bawah, "Hello, little seed. Feel my warmth and rise!" Sambil mengangkat kedua tangan seperti cahaya matahari. Little Seed menggeliat perlahan, meregangkan badan, "Ahh... I feel stronger!"

Narrator: menepuk perlahan seperti hujan turun, "Then, the rain came, dropping soft kisses on the soil." Rain membungkuk dan gerakan jari tangan seperti tetesan hujan, "Drink, little seed. Let me help you grow!" Little Seed kemudian berdiri perlahan, tangan ke atas meniru tunas tumbuh, "Thank you, Sun and Rain. I'm ready to become a strong plant!" Narrator – Penutup : semua berdiri bersama, membentuk gerakan seperti tumbuhan tumbuh tinggi, "And so, the little seed grew tall and proud, because it was brave enough to believe in the light and the rain."

Model narasi ini sangat cocok untuk siswa awal belajar bahasa atau sebagai kegiatan pemanasan (*warm-up*) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Cerita dapat dikembangkan sesuai tingkat usia dan tema tematik (perubahan musim, pertumbuhan, harapan, dll.), serta sangat efektif untuk menanamkan makna melalui aksi konkret. Kombinasi antara kata kerja aktif, narasi simbolik, dan gerakan tubuh menjadikan pengalaman belajar lebih menyatu dan menyenangkan.

E. Summary Bab 10: Classroom Performance Projects – Panggung Kecil di Kelas Bahasa

Bab ini membahas strategi pembelajaran bahasa berbasis proyek dengan fokus pada pementasan mini di dalam kelas. Pendekatan ini melatih keterampilan berbahasa secara aktif, meliputi berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Selain itu, pendekatan ini juga mengembangkan kepercayaan diri, kerja

sama, kreativitas, serta kesadaran nilai-nilai karakter melalui seni pertunjukan. Narasi yang diangkat berasal dari kisah-kisah otentik seperti *The Blessing of Siva-Visvapujita* dan *Sati Quits Her Body*, yang kemudian diadaptasi menjadi skenario drama tari. Proyek-proyek ini dirancang agar peserta didik dapat menginternalisasi bahasa melalui pengalaman ekspresif, kolaboratif, dan bermakna. Di akhir pembelajaran, evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan performa linguistik, tetapi juga berdasarkan pemahaman makna, partisipasi, dan refleksi kritis. Bab ini menegaskan bahwa pementasan di kelas bukan sekadar bentuk evaluasi akhir, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang menyeluruh dan berpusat pada pengalaman komunikasi nyata.

BAB 11. MERANCANG MODUL PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS DRAMA TARI

A. Tujuan Penyusunan Modul

Tujuan dari mempelajari penyusunan modul drama adalah sebagai berikut: 1). Membantu pendidik merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan elemen kinestetik, visual, dan verbal secara terpadu; 2). Mendorong peserta didik menginternalisasi makna bahasa melalui pengalaman performatif dan eksplorasi karakter; 3). Menanamkan nilai-nilai karakter, kolaborasi, dan penghargaan terhadap seni budaya melalui proses pementasan drama tari; 4). Mengembangkan motivasi dan keberanian peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris secara ekspresif dan kontekstual melalui media seni pertunjukan.

B. Merancang Modul Pembelajaran Berbasis Drama Tari

Perancangan modul pembelajaran bahasa berbasis drama tari merupakan upaya untuk mengintegrasikan elemen linguistik, artistik, dan kultural dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang menyeluruh. Dalam pendekatan ini, drama tari tidak hanya berperan sebagai pelengkap visual dalam pengajaran bahasa, melainkan menjadi wahana utama yang menyatukan aspek verbal dan nonverbal, sehingga peserta didik dapat memahami bahasa melalui tubuh, suara, dan ekspresi. Modul dirancang untuk

mendorong pembelajaran bahasa yang kontekstual, komunikatif, dan transformatif, di mana pengalaman estetis dan nilai budaya lokal menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan (Ruastiti, 2010).

Langkah awal dalam merancang modul ini adalah menentukan tema pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik peserta didik. Tema-tema yang diambil umumnya berasal dari sumber-sumber lokal seperti cerita rakyat, teks religi, atau sejarah daerah, yang tidak hanya memiliki daya tarik naratif tetapi juga mengandung nilai moral dan kebudayaan yang kuat. Misalnya, kisah *Ramayana* dalam versi Bali dapat dijadikan dasar narasi, karena mengandung elemen kepahlawanan, kesetiaan, dan pengabdian, yang selaras dengan nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam pembelajaran bahasa (Yulianti et al., 2015).

Materi yang digunakan dalam modul dirancang untuk memperkenalkan istilah-istilah khas dalam seni pertunjukan, terutama yang berkaitan dengan gerakan tari, ekspresi wajah, dialog, dan peran tokoh. Istilah-istilah ini disajikan secara kontekstual agar peserta didik tidak hanya memahami makna leksikalnya, tetapi juga makna kultural dan simboliknya (Sustiawati et al., 2011; Yulianti et al., 2015). Proses pembelajaran kemudian dikembangkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas performatif seperti latihan gerak untuk penguasaan kosakata (*gesture-based vocabulary*), pembacaan naskah (*script analysis*), latihan vokal dan ekspresi, hingga pementasan mini dalam kelas.

Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang agar peserta didik terlibat aktif dalam memerankan peran dan memahami struktur bahasa melalui pengalaman kinestetik dan naratif. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk menghafal struktur bahasa, tetapi juga untuk menghidupkan makna melalui tubuh,

suara, dan interaksi sosial. Nilai-nilai karakter seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya lokal dapat ditanamkan melalui kerja kelompok, latihan berkelanjutan, dan proses reflektif selama kegiatan berlangsung (Sugiartha et al., 2019).

Dalam aspek evaluasi, penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan linguistik semata, tetapi juga mencakup aspek performatif seperti kejelasan ekspresi, ketepatan gerak, dan pemahaman terhadap konteks budaya dalam naskah. Penilaian kualitatif seperti observasi langsung, portofolio kerja, serta refleksi diri menjadi pendekatan utama untuk menggali sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi materi secara menyeluruh (Trisnawati, 2021). Dengan demikian, modul pembelajaran bahasa berbasis drama tari menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa, memperkuat pemahaman budaya, dan menumbuhkan kepekaan estetis dalam diri peserta didik.

C. Komponen Utama Modul Drama Tari

Dalam kerangka *English on Stage*, pembelajaran bahasa Inggris dikembangkan melalui seni pertunjukan, khususnya drama tari. Modul ini dirancang berdasarkan lima elemen utama *DRAMA* yang menjembatani antara kompetensi linguistik dan ekspresi panggung secara holistik. Kelima elemen tersebut saling terintegrasi untuk membentuk pendekatan pembelajaran yang menyatukan aspek verbal dan non-verbal dalam pengalaman belajar yang bermakna.

1. Dance (Gerak dan Tari)

Dance mencakup integrasi kosakata dan struktur kalimat dengan gerak tubuh dan tari. Pola gerak berfungsi sebagai jembatan antara simbol linguistik dan pengalaman konkret, sehingga peserta didik dapat memaknai bahasa melalui aktivitas motorik dan ekspresi tubuh yang bermakna. Pendekatan ini juga mendorong visualisasi makna dan internalisasi kosakata melalui gerak berirama. Gambar berikut menunjukkan penari mempraktikkan kosakata bahasa Inggris melalui pola gerak berirama dalam kegiatan pembelajaran berbasis tari.



Gambar 11.1 Penggabungan Kata Kerja Sederhana dan Gerakan Tari

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

2. Roleplay (Bermain Peran)

Roleplay berfungsi sebagai latihan komunikasi melalui simulasi situasi nyata. Dalam praktik ini, peserta didik melatih dialog, ekspresi emosi, dan pola intonasi sambil menyesuaikan

bahasa dengan konteks sosial yang berbeda. Bermain peran memperkuat pemahaman terhadap pragmatik bahasa dan membantu peserta didik membentuk kebiasaan komunikasi otentik.

3. *Art* (Seni)

Art mengacu pada penerapan elemen seni seperti teater, musik, dan visual sebagai sarana penguatan ekspresi bahasa. Drama tari, kostum, iringan musik, dan pencahayaan tidak hanya memperindah pertunjukan, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap konteks makna dan budaya yang terkandung dalam bahasa. Contoh berikut menunjukkan bagaimana elemen artistik dalam sebuah pertunjukan dapat menjadi media efektif dalam pengajaran bahasa berbasis seni.



Gambar 11.2 Drama Tari dengan Kostum, Musik MIDI, dan Pencahayaan Pendukung Narasi.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

4. *Meaning* (Makna dalam Bahasa dan Budaya)

Komponen *meaning* menekankan pentingnya pembelajaran bahasa sebagai proses pemaknaan, bukan sekadar penguasaan struktur. Peserta didik diarahkan untuk mengeksplorasi nilai simbolik, emosi, dan konteks sosial dari setiap kata, frasa, dan narasi. Pembelajaran ini menggabungkan aspek linguistik, gestural, dan afektif untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang utuh.

5. *Authenticity* (Narasi Otentik)

Authenticity menekankan penggunaan sumber cerita yang berasal dari budaya asli, legenda lokal, atau teks religius yang memiliki makna kontekstual kuat. Penggunaan narasi otentik, seperti dalam karya *The Blessing of Siva-Visvapujita* (Yulianti,



Gambar 11.3 Adegan dalam *The Blessing of Siva-Visvapujita*.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

2024), membantu peserta didik mengaitkan bahasa dengan nilai spiritual, budaya, dan identitas, serta membentuk kesadaran interkultural yang mendalam. Representasi visual berikut memperlihatkan bagaimana narasi otentik lokal diwujudkan melalui pertunjukan tari dan menjadi medium ekspresi bahasa yang bermakna dan kontekstual.

D. Langkah-Langkah Penyusunan Modul DRAMA

Penyusunan modul DRAMA untuk pembelajaran bahasa berbasis seni pertunjukan membutuhkan perencanaan sistematis yang mencakup berbagai aspek pedagogis, artistik, dan nilai karakter. *Flowchart* berikut menggambarkan lima langkah utama dalam proses penyusunan modul tersebut, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi performatif. Setiap tahap dijelaskan secara rinci dalam uraian berikut.

Berdasarkan *flowchart* di atas, penyusunan modul *DRAMA* sebagai perangkat ajar berbasis seni pertunjukan dimulai dengan tahapan analisis kebutuhan pembelajaran. Pendidik melakukan identifikasi terhadap tingkat kemampuan bahasa peserta didik, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), serta konteks budaya dan sosial yang membentuk latar belakang mereka. Langkah ini menjadi fondasi dalam merancang materi, pendekatan, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai. Seperti dinyatakan oleh Richards dan Rodgers (2014), pemahaman konteks belajar sangat penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang komunikatif dan relevan.

Langkah berikutnya adalah pemilihan materi dan narasi otentik. Materi ajar sebaiknya berupa cerita atau teks yang memiliki kedekatan kultural dan nilai simbolik, seperti cerita



Gambar 11.4 *Flowchart* Langkah-Langkah Penyusunan Modul DRAMA Berbasis Seni Pertunjukan

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

rakyat, teks religi, atau karya sastra tradisional. Contohnya adalah *The Blessing of Siva-Visvapujita*, yang dikaji oleh Yulianti (2024) sebagai sumber naratif yang kaya akan nilai estetika dan spiritual. Melalui narasi-narasi semacam ini, peserta didik dapat mengaitkan bahasa dengan makna simbolik serta pengalaman kultural yang mendalam.

Setelah narasi ditentukan, tahapan selanjutnya adalah perencanaan aktivitas berbasis DRAMA, yaitu serangkaian kegiatan yang memadukan unsur *Dance* (tari sebagai media untuk memahami dan melatih kosakata serta struktur kalimat), *Roleplay* (permainan peran sebagai latihan komunikasi ekspresif dalam konteks nyata), *Art* (seni pertunjukan sebagai sarana menyalurkan ekspresi bahasa dan budaya), *Meaning* (pembelajaran bahasa yang berfokus pada pemaknaan emosional, simbolik, dan sosial), dan *Authenticity* (penggunaan narasi otentik sebagai sumber belajar yang relevan secara kultural dan spiritual). Kelima unsur ini dirancang secara terpadu untuk membentuk pengalaman belajar bahasa Inggris yang partisipatif, kontekstual, dan menyeluruh. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur linguistik, tetapi juga menginternalisasi bahasa sebagai bentuk ekspresi diri, komunikasi sosial, dan pemaknaan budaya. Lazaraton (2014) menegaskan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran bahasa mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih natural dan mendalam, serta meningkatkan daya retensi dan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan DRAMA menjadikan kelas bahasa sebagai ruang ekspresi, kreativitas, dan pemaknaan bersama.

Modul ini juga perlu dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Narasi dan aktivitas drama yang dikembangkan harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti

religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, dan tanggung jawab, sebagaimana tertuang dalam 18 nilai karakter menurut Kemendiknas (2011). Hal ini dapat dilakukan melalui pemilihan tokoh cerita, konflik yang diangkat, serta refleksi nilai dalam proses dialog dan pementasan.

Tahap terakhir adalah perancangan instrumen evaluasi, yang mencakup penilaian aspek kognitif (pemahaman bahasa), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (penguasaan ekspresi dan gerak). Evaluasi tidak hanya dilakukan secara sumatif, tetapi juga formatif melalui observasi keterlibatan peserta didik, kualitas performa, serta refleksi pasca-pertunjukan. Rubrik penilaian dirancang agar adil, komprehensif, dan mendorong partisipasi aktif. Dengan demikian, modul *DRAMA* tidak hanya menjadi perangkat ajar berbasis seni, tetapi juga menjadi sarana pengembangan bahasa yang utuh, menyenangkan, dan sarat makna.

E. Contoh Format Modul DRAMA

Penyusunan modul pembelajaran berbasis *DRAMA* (*Dance, Roleplay, Art, Meaning, and Authenticity in English Learning*) memerlukan format yang sistematis dan kontekstual agar setiap langkah pembelajaran terstruktur dengan baik. Modul ini dirancang untuk mengintegrasikan unsur seni pertunjukan, khususnya *drama tari*, ke dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan linguistik peserta didik secara holistik melalui pengalaman visual, kinestetik, dan emosional.

Format berikut mengacu pada prinsip-prinsip pedagogi aktif, pendekatan berbasis budaya, serta nilai karakter. Model ini memfasilitasi pembelajaran yang partisipatif dan bermakna, sekaligus mendorong pemahaman bahasa sebagai pengalaman

yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Richards & Rodgers, 2014).

Tabel 11.1 Contoh Format Modul DRAMA

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Komponen	Isi
Judul Modul	<i>Expressing Emotion through Sacred Story</i>
Kompetensi Dasar	Mampu memahami dan menyampaikan ungkapan emosi melalui dialog pendek.
Materi	Naskah pendek drama tari <i>The Blessing of Siva-Visvapujita</i>
Kegiatan Pembelajaran	Pemanasan gerak, membaca naskah, latihan peran, penampilan mini drama
Media dan Sumber	Teks narasi, instrumen musik, video pertunjukan, lembar refleksi
Evaluasi	Rubrik penilaian performatif dan jurnal refleksi peserta didik

Tabel di atas memperlihatkan format penyusunan modul *DRAMA* yang mengintegrasikan pendekatan seni pertunjukan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Judul modul *Expressing Emotion through Sacred Story* mencerminkan fokus pembelajaran pada aspek ekspresi emosional melalui narasi sakral yang memiliki kedalaman nilai budaya dan spiritual.

Kompetensi dasar dirumuskan secara spesifik, yaitu mengembangkan kemampuan memahami dan menyampaikan emosi dalam bentuk dialog pendek. Materi yang digunakan

berupa naskah *The Blessing of Siva-Visvapujita*, yang tidak hanya menghadirkan struktur bahasa kontekstual, tetapi juga memberikan ruang bagi eksplorasi nilai karakter dan ekspresi budaya lokal.

Rangkaian kegiatan, mulai dari pemanasan gerak hingga penampilan mini drama, dirancang untuk mengaktifkan tubuh sebagai media internalisasi bahasa. Media pembelajaran yang digunakan, seperti teks naratif, iringan musik, dan video pertunjukan, memperkaya pemahaman peserta didik terhadap konteks komunikasi yang otentik dan ekspresif.

Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui *rubrik performatif* dan *jurnal refleksi* untuk mengukur aspek kebahasaan, ekspresi, dan kedalaman pemaknaan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga pada internalisasi makna melalui pengalaman estetis, emosional, dan kontekstual, sejalan dengan semangat *English on Stage* yang menempatkan drama tari sebagai medium edukatif yang hidup dan transformatif.

F. Prinsip-Prinsip Penyusunan Modul yang Efektif

Prinsip-prinsip penyusunan modul *DRAMA* berfungsi sebagai landasan penting dalam merancang perangkat ajar yang efektif untuk pembelajaran bahasa Inggris berbasis seni pertunjukan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai dasar filosofis dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan berakar pada konteks budaya serta nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut merupakan prinsip-prinsip penyusunan modul *DRAMA* yang efektif.

1. Relevansi Kontekstual

Prinsip *relevansi* menekankan pentingnya keterkaitan antara materi modul dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan bahasa peserta didik. Modul yang baik harus disusun berdasarkan pemahaman terhadap latar belakang peserta didik, termasuk tingkat kemampuan bahasa, pengalaman belajar sebelumnya, serta nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka. Penggunaan cerita rakyat, mitologi lokal, atau narasi religi seperti *The Blessing of Siva-Visvapujita* menjadi contoh penerapan prinsip *relevansi* yang kuat, karena mampu menjembatani pembelajaran bahasa dengan pemaknaan kultural dan spiritual (Yulianti, 2024).

2. Keterpaduan Aspek Linguistik, Artistik, dan Pedagogik

Modul *DRAMA* menuntut keterpaduan antara aspek kebahasaan (struktur kalimat, kosakata, pelafalan), aspek seni (tari, teater, musik), dan pendekatan pedagogis (strategi belajar aktif, konstruktivisme, pembelajaran kolaboratif). Artinya, setiap unit dalam modul sebaiknya menyajikan pengalaman belajar yang menggabungkan unsur ekspresi tubuh, pemahaman makna verbal, dan keterlibatan emosional. Prinsip ini selaras dengan temuan Lazaraton (2014), yang menunjukkan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran bahasa mendorong perkembangan keterampilan komunikasi yang lebih utuh dan menyeluruh.

3. Fleksibilitas Implementasi

Modul yang efektif harus dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pembelajaran, baik formal maupun nonformal, daring maupun luring, serta kelompok besar maupun kecil. Fleksibilitas

ini mencakup struktur modul yang modular, kegiatan yang variatif, serta instruksi yang dapat disesuaikan secara dinamis dengan kebutuhan dan situasi kelas. Hal ini penting agar guru dapat menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik dan situasi pengajaran yang dihadapi. Modul yang fleksibel juga memudahkan integrasi lintas mata pelajaran, misalnya antara seni pertunjukan dan literasi bahasa.

4. Berbasis Nilai Pendidikan Karakter

Salah satu kekuatan utama modul berbasis seni pertunjukan adalah kemampuannya menyampaikan nilai-nilai secara implisit melalui cerita, peran, dan simbol. Oleh karena itu, modul *DRAMA* perlu menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, cinta damai, dan peduli sosial ke dalam aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui pemilihan narasi, dialog, respons terhadap konflik dalam cerita, serta refleksi yang dilakukan setelah pementasan. Sesuai dengan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Kemendiknas (2011), pendidikan karakter tidak harus disampaikan secara ekspositoris, tetapi dapat dibangun melalui proses apresiasi, partisipasi, dan internalisasi nilai dalam pengalaman belajar.

G. Summary Bab 11: Merancang Modul Pembelajaran Bahasa Berbasis Drama Tari

Bab ini membahas secara mendalam proses penyusunan modul pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pendekatan *DRAMA (Dance, Roleplay, Art, Meaning, and Authenticity in English Learning)* melalui medium seni pertunjukan, khususnya drama tari. Modul dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar

yang menyatukan aspek linguistik, artistik, kultural, dan karakter secara terpadu.

Subbab A menguraikan tujuan penyusunan modul, yang meliputi pengembangan pembelajaran bahasa berbasis gerak dan ekspresi, penanaman nilai karakter, dan peningkatan keberanian peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris secara kontekstual. Subbab B menjelaskan langkah-langkah teknis dalam merancang modul, mulai dari pemilihan narasi otentik, integrasi kosakata dalam gerak, hingga penyusunan aktivitas performatif yang memfasilitasi internalisasi makna melalui tubuh dan suara.

Subbab C memetakan lima komponen utama pendekatan DRAMA: *Dance*, *Roleplay*, *Art*, *Meaning*, dan *Authenticity*, yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa yang multisensori, ekspresif, dan reflektif. Subbab D menyajikan *flowchart* langkah penyusunan modul, yang mencakup analisis kebutuhan, pemilihan materi, perancangan aktivitas, hingga evaluasi performatif. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Selanjutnya, Subbab E menampilkan contoh format modul DRAMA, lengkap dengan komponen seperti tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, media, dan evaluasi, yang menekankan keterpaduan antara bahasa dan ekspresi budaya lokal. Terakhir, Subbab F mengemukakan prinsip-prinsip penyusunan modul yang efektif, antara lain: relevansi kontekstual, keterpaduan unsur linguistik dan artistik, fleksibilitas implementasi, serta penanaman nilai pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, Bab 11 menjadi panduan aplikatif dan konseptual dalam menyusun modul pembelajaran yang menempatkan seni sebagai inti pembentukan kompetensi bahasa

yang bermakna, membumi, dan humanistik, sejalan dengan visi *English on Stage*.

BAB 12. VOICES FROM THE STAGE

A. Cerita Dosen dan Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis Drama Tari

Bab ini menyajikan pengalaman nyata dari dosen dan mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran berbasis drama tari dalam konteks kelas bahasa Inggris. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses belajar secara kognitif, tetapi juga membangun pengalaman emosional dan kultural yang mendalam. Studi kasus dan refleksi pembelajaran dikaji untuk menunjukkan bagaimana strategi ini mampu membangun partisipasi aktif, ekspresi linguistik, serta pemahaman kontekstual terhadap bahasa yang diajarkan.

Salah satu pengalaman yang diangkat dalam bab ini adalah pementasan *The Mercy of Durga Devi*, sebuah drama tari yang diadaptasi dari teks religi dan mengandung nilai-nilai spiritual serta simbolisme budaya. Dalam praktiknya, mahasiswa mempelajari dialog dalam bahasa Inggris, memaknai peran karakter melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah, serta melatih pelafalan dengan mempertimbangkan intonasi dan tekanan emosional sesuai adegan. Gambar berikut memperlihatkan dokumentasi pementasan *The Mercy of Durga Devi* sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis drama tari.



Gambar 12.1 Pementasan *The Mercy of Durga Devi* dengan Dialog Inggris dan Gerak Simbolik.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)

Dosen membimbing proses mulai dari analisis naskah, latihan pembacaan dan pengucapan, eksplorasi gestur tubuh, hingga presentasi dalam bentuk mini pertunjukan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai karakter seperti ketulusan, pengampunan, dan pengorbanan yang tertanam dalam narasi *The Mercy of Durga Devi*. Ekspresi bahasa menjadi hidup ketika dihadirkan dalam konteks dramatik dan kinestetik yang menyentuh aspek afektif peserta didik.

Refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan seni pertunjukan membuat mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Mereka tidak sekadar menghafal struktur kalimat, tetapi memaknai pesan dalam bahasa melalui pengalaman tubuh, suara, dan simbol-simbol naratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Yulianti (2024), bahwa drama tari

mampu menjadi wahana pembelajaran bahasa yang bersifat holistik, karena menggabungkan aspek linguistik, ekspresif, dan kultural dalam satu kesatuan pengalaman belajar.

Dengan demikian, suara dari panggung kelas menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis drama tari membawa perubahan dalam cara mahasiswa mempelajari bahasa. Mereka belajar untuk tidak hanya berbicara dalam bahasa asing, tetapi juga menyampaikan makna melalui ekspresi yang otentik, penuh empati, dan terhubung dengan nilai-nilai budaya yang lebih luas.

B. Dampak terhadap Keterampilan Bahasa dan Karakter

Pembelajaran berbasis drama tari memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan bahasa dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks keterampilan linguistik, pendekatan ini secara langsung melatih kemampuan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), dan pelafalan (*pronunciation*) melalui latihan dialog, interaksi antartokoh, dan kegiatan pementasan yang menuntut pemahaman terhadap makna dan bentuk ujaran yang autentik. Ketika peserta didik terlibat dalam memerankan karakter dan membawakan dialog dalam konteks yang dramatis dan bermakna, mereka terdorong untuk menggunakan bahasa secara lebih kontekstual dan komunikatif. Hal ini menumbuhkan kepekaan terhadap struktur bahasa serta kebermaknaan intonasi, tekanan kata, dan ekspresi vokal.

Selain aspek linguistik, kegiatan drama tari juga mendorong terbentuknya nilai-nilai pendidikan karakter secara alami dalam proses belajar. Peserta didik dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, membagi peran secara adil, saling

mendengarkan, dan saling mendukung dalam proses latihan dan pertunjukan. Nilai tanggung jawab muncul dalam kesadaran untuk menghafal dialog, hadir tepat waktu, dan mempersiapkan penampilan dengan baik. Empati tumbuh ketika peserta didik harus memahami dan menjiwai peran tokoh dengan latar belakang emosi dan pengalaman yang berbeda dari dirinya. Kolaborasi menjadi landasan utama keberhasilan pertunjukan karena setiap anggota kelompok harus berperan aktif demi terciptanya harmoni dalam pentas.

Dalam refleksi pascapementasan, banyak peserta didik menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris setelah mengikuti latihan dan pertunjukan drama tari. Mereka juga menyadari bahwa belajar bahasa tidak semata-mata menghafal struktur, tetapi memahami konteks komunikasi dan ekspresi. Hal ini sejalan dengan temuan Li et al. (2020) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam pertunjukan seni dapat memperkuat retensi bahasa dan meningkatkan motivasi belajar. Di sisi lain, pendekatan berbasis drama juga memfasilitasi internalisasi nilai moral melalui naskah yang sarat makna, seperti kisah pengorbanan, cinta, kesetiaan, dan keberanian dalam narasi *The Blessing of Siva-Visvapujita*.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran bahasa secara komunikatif, tetapi juga menjadi wahana efektif untuk pendidikan karakter. Peserta didik belajar untuk mengomunikasikan makna, mengekspresikan emosi, dan membangun koneksi sosial melalui seni pertunjukan yang berbasis budaya dan nilai. Kegiatan ini menempatkan seni sebagai jembatan antara kognisi linguistik dan penguatan moral, membentuk individu yang tidak hanya cakap secara bahasa, tetapi juga berkarakter dan peka terhadap konteks sosial.

C Studi Kasus Lain: The Mercy of Durga Devi dan The Blessing of Siva-Visvapujita

Pembelajaran bahasa berbasis drama tari tidak hanya melatih keterampilan linguistik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan nilai-nilai moral yang luhur. Dalam subbab ini disajikan dua studi kasus pementasan drama tari yang bersumber dari teks-teks religius Hindu, yaitu *The Mercy of Durga Devi* dan *The Blessing of Siva-Visvapujita*. Keduanya digunakan sebagai narasi utama dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris melalui pertunjukan mini di kelas.

1. Drama Tari The Mercy of Durga Devi

Cerita ini mengangkat tema belas kasih Durga Dev kepada anak Devaki dalam konteks kekejaman Raja Kamsa yang tiranik. Kamsa, yang dihantui oleh ramalan bahwa anak kedelapan Devaki akan menjadi penyebab kematiannya, melakukan pembunuhan sistematis terhadap bayi-bayi yang lahir di kerajaannya. Namun, Dewi Durga yang menjelma sebagai bayi perempuan dari Devaki justru menunjukkan kasih ilahi dengan melindungi bayi suci tersebut dari niat jahat Kamsa.

Dalam pementasan, penari membawakan adegan dramatik yang memvisualisasikan konflik batin Kamsa, penolakan Durga terhadap kekejaman, dan perundingan para penasihat iblis yang mendorong pembunuhan massal. Salah satu kutipan dialog yang digunakan dalam latihan adalah sebagai berikut.

“O Kamsa, you fool, what will be the use of killing me? The Supreme Personality of Godhead, who has been your enemy from the very beginning and who will certainly kill you, has already taken His birth somewhere else. Therefore, do not unnecessarily kill other children. And now, Kamsa, you must

ask forgiveness to Devaki and Vasudeva, and stop feeding your greed!"

Dialog ini digunakan sebagai bahan latihan artikulasi, penjiwaan emosional, dan penguatan intonasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Gerakan tari yang menyertai

menggambarkan berbagai emosi seperti ketakutan, perlindungan,

kemarahan, dan belas kasih. Beberapa gestur penting yang dibawakan dalam pertunjukan antara lain gerakan mengangkat bayi, menangkis serangan, serta sikap membungkuk sebagai simbol permohonan ampun.

Drama tari ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi ekspresif sekaligus menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti belas kasih (*daya*), keberanian moral, dan pertobatan. Kegiatan ini juga menjadi ruang reflektif yang bermakna bagi peserta didik untuk memahami makna kebenaran, keadilan, dan perlindungan terhadap yang lemah melalui pengalaman seni yang puitis dan simbolis.

2. Drama Tari The Blessing of Siva-Visvapujita

Drama tari ini diadaptasi dari kisah Visvapujita, inkarnasi Dewi Laksmi yang lahir dalam wujud pohon suci Tulasi. Dimulai



Gambar 12.2. Adegan Saat Dewi Durga Memberikan Pesan kepada Raja Kamsa.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)

dari Visvapujita menjalani *tapa* (laku tapa atau pertapaan) yang berat sebagai bentuk pengabdian spiritual untuk memohon anugerah. Perjuangannya membuahkan hasil ketika ia dipersatukan dengan Sankhacuda, seorang pemuja setia yang tulus. Dengan restu Dewa Brahma serta campur tangan Dewa Siva dan Dewa Wisnu, kisah cinta dan pengabdian ini menghadirkan berkat spiritual yang meluas bagi umat manusia. Drama tari ini menampilkan narasi puitis dan emosional, seperti berikut.

“I offer you this ring as a promise that I will love and serve you until the end of my life. Nothing’s gonna change my love for you, Kanda.”

“Kanda Sankhacuda, now we are in marriage. If one day we have problems in life and there is no reason to stay, just remember GOD! He’s the reason.”

Gerakan tubuh dalam drama tari ini mencerminkan ketulusan laku tapa, kasih sayang yang mendalam, serta momen spiritual saat Visvapujita memberikan berkah. Ekspresi wajah yang khusyuk dan gerakan tangan *namaste*, dan gerakan memutar perlahan menjadi simbol proses penyucian jiwa serta kekuatan batin dari karakter utama.



Gambar 12.3. Visvapujita dengan Ekspresi dan Gerak Simbolik dalam Drama Tari.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

Melalui drama tari ini, peserta didik belajar menggunakan kosakata spiritual dan simbolik dalam bahasa Inggris, seperti *truthfulness*, *austerity*, *mercy*, dan *devotion*, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap struktur kalimat naratif dan dialogis. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiositas, kejujuran, cinta damai, dan tanggung jawab menjadi bagian dari proses refleksi yang mereka alami setelah pementasan.

D. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Drama Tari

Pendekatan pembelajaran bahasa berbasis drama tari menawarkan berbagai keunggulan, terutama dalam mengintegrasikan aspek linguistik, afektif, dan kultural secara holistik. Namun demikian, implementasinya di kelas tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari sisi psikologis, linguistik, teknis, maupun kolaboratif. Berbagai strategi pedagogis dan adaptasi praktis telah dikembangkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan bermakna.

1. Tantangan Psikologis: Rasa Malu dan Kecemasan Berbahasa

Salah satu hambatan utama dalam pembelajaran berbasis drama adalah munculnya rasa malu, takut salah, dan kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*) yang dialami oleh peserta didik ketika diminta menampilkan ekspresi tubuh dan dialog dalam bahasa asing. Ketidakbiasaan dalam format pertunjukan dapat menimbulkan tekanan afektif yang menghambat performa mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, dosen perlu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan bebas dari penilaian negatif. Latihan vokal dan gerak dilakukan secara bertahap dalam kelompok kecil, diiringi dengan pemberian umpan balik yang membangun. Selain itu, sesi reflektif setelah latihan menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk mengungkapkan kekhawatiran mereka dan secara bertahap membangun kepercayaan diri. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan drama secara signifikan dapat mengurangi kecemasan bahasa dan meningkatkan keberanian berbicara.

2. Tantangan Linguistik: Keterbatasan Kosakata, Intonasi, dan Pelafalan

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata, pengucapan (*pronunciation*), tekanan kata (*word stress*), serta intonasi dan kelancaran berbicara. Hal ini berdampak pada penyampaian makna yang kurang tepat dalam pementasan dialog.

Latihan artikulasi dilakukan melalui metode *listen and repeat*, *intonation mapping*, serta pembacaan ekspresif yang terintegrasi dengan unsur musikal dan emosional. Dosen juga menyisipkan kegiatan translasi makna serta pemahaman kontekstual terhadap setiap dialog yang dipelajari. Drama telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepekaan prosodik dan ekspresif mahasiswa (Dutton & Rushton, 2022).

3. Tantangan Teknis: Keterbatasan Fasilitas, Waktu, dan Kostum

Pembelajaran drama tari memerlukan ruang yang memadai, properti, kostum, serta alokasi waktu persiapan yang

cukup. Keterbatasan fasilitas kelas dan padatnya jadwal perkuliahan sering menjadi kendala dalam pelaksanaan pementasan.

Adaptasi dilakukan dengan memanfaatkan ruang kelas secara fleksibel, menyederhanakan koreografi, serta menggunakan kostum tematik dari bahan yang mudah diakses. Jadwal latihan disusun secara kolaboratif di luar jam kuliah, sesuai kesepakatan antara dosen dan mahasiswa. Penyesuaian ini memastikan kegiatan dapat tetap berlangsung selaras dengan jadwal perkuliahan inti (Fleming, 2012).

4. Tantangan Kolaborasi: Perbedaan Gaya Belajar dan Dinamika Kelompok

Dalam kerja kelompok, perbedaan gaya belajar, minat, dan karakter mahasiswa dapat menimbulkan ketimpangan kontribusi dan ketegangan interpersonal, terutama dalam pembagian peran atau pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dosen berperan sebagai fasilitator dalam mendorong komunikasi terbuka dan negosiasi peran yang adil. Pembagian tugas didasarkan pada preferensi dan kekuatan individu masing-masing. Selain itu, penggunaan lembar observasi antaranggota kelompok membantu memonitor partisipasi dan memastikan tanggung jawab dibagi secara merata (Wagner, 1998).

E. Summary Bab 12: Voices from the Stage

Bab ini menyoroti pengalaman nyata dosen dan mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *drama tari* di ruang kelas. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak hanya diajarkan sebagai struktur linguistik, tetapi dihidupkan melalui tubuh, gerak, ekspresi, dan emosi yang

menyatu dalam narasi budaya. Mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam menganalisis, melafalkan, dan memerankan naskah yang diadaptasi dari teks religius Hindu, seperti *The Mercy of Durga Devi* dan *The Blessing of Siva-Visvapujita*.

Proses pembelajaran meliputi latihan dialog, pembacaan ekspresif, eksplorasi gestur dramatik, dan pementasan mini di kelas, yang secara simultan mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, pengucapan, serta kepekaan terhadap makna dan konteks. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan refleksi moral.

Melalui studi kasus dan dokumentasi visual, bab ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan berbasis budaya lokal dapat menjadi media transformatif dalam pendidikan bahasa. Mahasiswa belajar mengekspresikan makna secara otentik, tidak hanya lewat kata-kata, tetapi melalui tubuh dan jiwa yang terlibat penuh dalam pengalaman belajar. Dengan demikian, pendekatan ini menempatkan seni bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti dari proses pembelajaran yang holistik dan bermakna.

BAB 13. BEYOND THE CURTAIN

A. Refleksi dan Arah Baru Pengajaran Bahasa lewat DRAMA

Pendekatan DRAMA (*Dance, Roleplay, Art, Meaning, and Authenticity in English Learning*) merupakan kerangka pembelajaran bahasa yang transformatif dan terbukti efektif. Pendekatan ini memadukan seni pertunjukan dengan praktik pedagogis sebagai inti dari proses belajar bahasa yang bermakna, kontekstual, dan menyeluruh (Ruastiti, 2010; Schechner, 2013). Sebagaimana telah ditegaskan dalam bab-bab sebelumnya, narasi otentik, ekspresi tubuh, musik, irama, dan teater bukanlah unsur pelengkap, melainkan fondasi utama dalam membangun kompetensi linguistik, ekspresif, dan sosial peserta didik.

Melalui penerapan DRAMA, siswa tidak hanya mempelajari struktur kalimat secara kognitif, tetapi juga mengalami bahasa melalui tubuh, suara, dan emosi. Proses ini mendorong mereka untuk menghidupkan makna dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual, sebagaimana tercermin dalam pementasan *The Mercy of Durga Devi* dan *The Blessing of Siva-Visvapujita*. Dalam pertunjukan tersebut, siswa menggali nilai-nilai luhur, meresapi pesan moral, serta menyampaikan emosi dan ekspresi secara akurat dan otentik dalam bahasa Inggris. Untuk memperjelas tahapan implementasi pendekatan DRAMA dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis seni pertunjukan, berikut disajikan bagan alur *flowchart* yang menggambarkan proses integratif antara elemen artistik, aktivitas pembelajaran, dan capaian pembelajaran siswa.

Pelatihan pelafalan, intonasi, dan tekanan kata dikembangkan secara alami melalui perpaduan irama musik dan gerak tari, menjadikan proses belajar lebih integratif dan bermakna (Richards, 2006). Dialog tidak dipelajari sebagai hafalan verbal yang statis, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan dinamis. Kegiatan bermain peran dan drama tari mengubah ruang kelas menjadi ruang ekspresi, kolaborasi, dan keberanian berbicara. Setiap peserta didik terlibat aktif, membangun komunikasi holistik yang mengintegrasikan bahasa, gerak, dan makna secara utuh.



Gambar 13.1 Flowchart Alur Implementasi Pendekatan DRAMA dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Seni Pertunjukan.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Pendekatan DRAMA juga berkontribusi pada pembentukan karakter melalui praktik nyata. Proyek pertunjukan menuntut kerja kelompok yang mendorong munculnya tanggung jawab, empati, disiplin, dan solidaritas. Seluruh proses latihan dan pementasan memperkuat keterampilan komunikasi antarbudaya dan meningkatkan kesadaran kultural siswa (Schechner, 2013; Schön, 2017). Dalam konteks ini, seni tidak ditempatkan di pinggir pembelajaran, melainkan menjadi jantung dari proses pendidikan bahasa yang hidup, reflektif, dan berdaya transformatif. Untuk menegaskan keunggulan pendekatan DRAMA dibandingkan metode pembelajaran konvensional,

berikut disajikan tabel perbandingan yang memperlihatkan perbedaan mendasar dari segi fokus pembelajaran, media, aktivitas, dan hasil yang dicapai.

Tabel 13.1 Perbandingan Dua Pendekatan Pembelajaran Bahasa

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Aspek	Pembelajaran Konvensional	Pendekatan DRAMA
Fokus	Struktur tata bahasa dan hafalan	Makna, emosi, ekspresi, dan pengalaman kontekstual
Media Utama	Buku teks, lembar kerja	Seni pertunjukan (tari, musik, teater, gerak tubuh)
Aktivitas Pembelajaran	Ceramah, mengerjakan soal, hafalan	Bermain peran, pementasan, refleksi, kolaborasi kreatif
Peran Siswa	Pendengar/penerima informasi	Aktor, kreator, kolaborator dalam proses pembelajaran
Hasil yang Dicapai	Pengetahuan linguistik terbatas pada teks	Kompetensi linguistik, karakter, dan kesadaran budaya
Interaksi Sosial	Minimal (individualistis)	Tinggi (kerja kelompok, dialog,

Dengan demikian, DRAMA bukan sekadar metode, melainkan filosofi pembelajaran yang menyatukan aspek kognisi, afeksi, dan aksi dalam satu kesatuan pengalaman belajar (Schön, 2017). Pendekatan ini perlu dikembangkan lebih lanjut melalui modul tematik lintas disiplin, integrasi teknologi, dan riset tindakan kelas. DRAMA telah membuktikan bahwa pembelajaran bahasa yang paling efektif terjadi saat siswa mengalami, menghayati, dan menghidupi bahasa itu sendiri.

B. Evaluasi Pendekatan DRAMA dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan DRAMA menempatkan seni sebagai media utama dalam menjembatani komunikasi verbal dan nonverbal. Refleksi dari praktik di kelas menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik meningkat secara signifikan ketika mereka tidak hanya mendengar atau membaca bahasa, tetapi juga mengalaminya melalui gerak, dialog, musik, dan peran. Integrasi antara ekspresi tubuh dan ekspresi linguistik memberikan pengalaman belajar yang multisensori, kontekstual, dan menyeluruh.

Studi kasus dalam bab sebelumnya, misalnya drama *The Mercy of Durga Devi* dan *The Blessing of Siva-Visvapujita*, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis seni pertunjukan dapat menumbuhkan kemampuan ekspresif, pemahaman nilai budaya, serta membangun kerja sama dan komunikasi dalam kelompok. Hal ini selaras dengan temuan Li et al. (2020) bahwa pendekatan berbasis drama mendukung akuisisi bahasa melalui afeksi, keterlibatan, dan memori emosional.

Gambar berikut mendokumentasikan implementasi pendekatan DRAMA dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, di mana penari memadukan ekspresi verbal dan nonverbal dalam pementasan.



Gambar 13.2 Pendekatan DRAMA dalam Pementasan Drama Tari *The Blessing of Siva-Visvapujita*.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)



Gambar 13.3 Pendekatan DRAMA dalam Pementasan Drama Tari *The Blessing of Siva-Visvapujita*

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

C. Penguatan Nilai dan Strategi Implementasi

Pembelajaran bahasa melalui DRAMA memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja sama, empati, kreativitas, dan tanggung jawab. Penekanan pada narasi otentik dan kerja kelompok memperluas pemahaman peserta didik terhadap konteks sosial budaya bahasa yang dipelajari. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pembelajaran bahasa asing, tetapi juga sangat mendukung pendidikan multikultural dan lintas disiplin. Strategi implementasi yang terbukti efektif meliputi hal-hal sebagai berikut: 1). Penggunaan narasi religius atau tradisional sebagai sumber naskah pembelajaran; 2). Simulasi dan *roleplay* dengan pendampingan ekspresi kinestetik; 3). Pelatihan intonasi

dan tekanan kata melalui irama musik dan gerakan tubuh (Habron, 2016; Baills et al., 2019); 4). Penugasan kreatif seperti menulis ulang naskah, mengadaptasi cerita, atau mementaskan pertunjukan mini di kelas

Untuk memperjelas hubungan antara nilai karakter, pendekatan lintas disiplin, dan bentuk implementasi praktis, berikut disajikan bagan alur strategi implementasi pendekatan DRAMA dalam pembelajaran bahasa.



Gambar 13.4 Flowchart Strategi Implementasi Pendekatan Drama dalam Pembelajaran Bahasa.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Penjelasan masing-masing elemen dalam bagan alur tersebut adalah sebagai berikut: 1). Narasi Tradisional: Menggunakan teks berbasis budaya lokal atau religius sebagai sumber naskah pembelajaran, seperti legenda, mitos, atau cerita rakyat. Narasi ini memperkaya kosakata dan memperkenalkan nilai-nilai budaya secara kontekstual; 2). Simulasi + Ekspresi Kinestetik: Kegiatan bermain peran dengan dukungan ekspresi tubuh dan gerak simbolik untuk menguatkan pemahaman makna

dan emosi dalam komunikasi; 3). Pelatihan Irama + Intonasi: Pelafalan dan tekanan kata dilatih melalui musik dan ritme tubuh, menciptakan pengalaman belajar yang multisensori dan musical; 4). Penugasan Kreatif: Aktivitas seperti menulis ulang naskah, mengadaptasi cerita, atau mementaskan pertunjukan mini mendorong peserta didik berpikir kritis dan berkreasi dalam bahasa target.

D. Rekomendasi dan Arah Pengembangan Selanjutnya

Pendekatan DRAMA dapat terus dikembangkan dan diadaptasi dalam berbagai konteks, baik pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Beberapa arah pengembangan yang disarankan adalah sebagai berikut: 1). Penguatan kolaborasi antarbidang seperti seni tari, musik, teater, dan pendidikan Bahasa; 2). Pengembangan modul-modul ajar berbasis DRAMA untuk berbagai jenjang dan kebutuhan belajar; 3). Integrasi teknologi seperti video pembelajaran interaktif, digital *storytelling*, atau *platform* kolaboratif untuk mementaskan karya daring; 4). Penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak pendekatan ini secara kuantitatif maupun kualitatif

Untuk memberikan gambaran konkret penerapan pendekatan DRAMA sesuai jenjang pendidikan, berikut disajikan tabel rencana pengembangan strategi implementasi dan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai.

Tabel 13.2 Pengembangan Pendekatan DRAMA

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Jenjang Pendidikan	Strategi Implementasi DRAMA	Tujuan Pembelajaran yang Diharapkan
SD	Drama berbasis dongeng lokal	Meningkatkan rasa percaya diri dan kosakata dasar
SMP	Roleplay berbasis cerita rakyat	Mengembangkan ekspresi dan kerja sama
SMA	Pementasan mini drama bahasa Inggris	Meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman budaya
Perguruan Tinggi	Drama tari berbasis teks religius dan filosofi lokal	Meningkatkan kompetensi komunikatif dan kepekaan etika

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendekatan DRAMA bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di setiap jenjang pendidikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun budaya. Pada jenjang pendidikan dasar, pendekatan ini lebih menekankan unsur eksplorasi, spontanitas, dan ekspresi bebas untuk membangun rasa percaya diri serta memperkaya kosakata secara alami melalui narasi sederhana dan kegiatan dramatisasi cerita rakyat. Sementara itu, di tingkat pendidikan menengah, kegiatan roleplay dan pementasan kreatif mendukung pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dalam konteks budaya lokal maupun global.

Di perguruan tinggi, pendekatan DRAMA dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kepekaan etis, pemahaman lintas budaya, dan kompetensi komunikasi reflektif. Pementasan yang bersumber dari teks religius atau filosofi tradisional juga membuka ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kebangsaan secara kontekstual. Dengan demikian, implementasi DRAMA pada jenjang ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa asing secara akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan wawasan budaya mahasiswa.

Fleksibilitas pendekatan ini juga tampak dalam kemampuannya untuk diadaptasikan pada berbagai bentuk pembelajaran, baik di ruang kelas tatap muka, di ruang pertunjukan, maupun dalam platform pembelajaran daring. Pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran berbasis DRAMA sesuai dengan kebutuhan lokal, latar belakang peserta didik, dan ketersediaan sumber daya. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak bersifat seragam, melainkan kontekstual, dinamis, dan terbuka terhadap modifikasi yang relevan dengan situasi pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Richards (2006), keberhasilan pembelajaran bahasa sangat bergantung pada keterlibatan emosional dan sosial peserta didik dalam konteks yang autentik dan komunikatif. Pendekatan DRAMA memenuhi aspek tersebut dengan menyatukan aspek verbal dan nonverbal dalam kegiatan performatif, sehingga bahasa tidak hanya dipelajari, tetapi dihidupi secara nyata dan bermakna oleh peserta didik.

Sejalan dengan itu, Ruastiti (2010) menekankan bahwa integrasi seni dalam pendidikan tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga menjadi ruang transformasi kultural dan dialog antargenerasi. Dalam konteks ini, DRAMA berfungsi

sebagai jembatan antara ekspresi individual, nilai budaya lokal, dan praktik pembelajaran lintas disiplin.

Lebih jauh, keberhasilan pendekatan DRAMA dalam berbagai jenjang pendidikan memperkuat urgensi integrasinya ke dalam kebijakan kurikulum, pelatihan guru, dan pengembangan sumber belajar berbasis seni pertunjukan. Keterlibatan aktif para pendidik, praktisi seni, dan peneliti sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendekatan ini dapat berkembang secara terukur, berkelanjutan, dan berdampak nyata dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks tersebut, pendekatan DRAMA bukan hanya menjadi alternatif metode, melainkan representasi filosofi pembelajaran yang menghargai keberagaman ekspresi, kekayaan budaya, dan pembentukan karakter yang utuh.

Untuk memvisualisasikan arah pengembangan pendekatan DRAMA yang dapat dilakukan oleh pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum, berikut disajikan bagan alur yang merangkum strategi utama yang dapat diimplementasikan secara progresif.



Gambar 13.5 Flowchart Arah Pengembangan Pendekatan Drama dalam Pembelajaran Bahasa.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Penjelasan masing-masing arah pengembangan: 1). Kolaborasi Antarbidang: Mengintegrasikan seni tari,

musik, dan teater dengan pengajaran bahasa untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan multisensory; 2). Modul Ajar DRAMA: Pengembangan kurikulum tematik berbasis proyek dan seni pertunjukan untuk semua jenjang Pendidikan; 3). Integrasi Teknologi: Penggunaan media digital seperti video interaktif, platform kolaboratif (misalnya *Padlet*, *Google Jamboard*), atau digital storytelling untuk mendukung pembelajaran berbasis performa; 4). Penelitian Tindakan Kelas: Evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas pendekatan DRAMA melalui metode kuantitatif dan kualitatif.

Sebagai penutup, pendekatan DRAMA bukan hanya metode, tetapi juga filosofi pembelajaran bahasa yang menempatkan seni sebagai ruang ekspresi, komunikasi, dan pertumbuhan pribadi. Melalui tubuh, suara, dan cerita, peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar menjadi manusia yang utuh.

E. Glosarium DRAMA: Istilah Kunci dan Prinsip-Prinsip Dasar

Untuk membantu pembaca memahami istilah-istilah utama yang digunakan dalam buku ini, disajikan glosarium singkat yang merangkum konsep, istilah teknis, dan prinsip-prinsip pedagogis yang menjadi fondasi pendekatan DRAMA (*Dance, Roleplay, Art, Meaning, and Authenticity in English Learning*). Glosarium ini berfungsi sebagai panduan referensial yang memperjelas keterkaitan antara teori, praktik, dan nilai-nilai yang mendasari pembelajaran bahasa berbasis seni pertunjukan. Dengan memahami istilah-istilah ini, pembaca diharapkan dapat

menerapkan pendekatan DRAMA secara lebih utuh, sadar, dan kontekstual dalam berbagai ruang pembelajaran.

Tabel 13.3 Glosarium Istilah dan Prinsip DRAMA

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Istilah	Penjelasan Singkat
DRAMA	Akronim dari <i>Dance, Roleplay, Art, Meaning, and Authenticity</i> , pendekatan pembelajaran bahasa berbasis seni pertunjukan
Embodied Cognition	Teori kognitif yang menyatakan bahwa pikiran terhubung langsung dengan tubuh dan pengalaman sensorik
Narasi Otentik	Cerita yang bersumber dari budaya, pengalaman nyata, atau kisah tradisional yang kontekstual
Proyek Performans	Tugas berbasis penampilan (drama, tari, musik) sebagai media ekspresi dan evaluasi pembelajaran

F. Summary Bab 13: Beyond the Curtain

Bab ini berfungsi sebagai ruang reflektif sekaligus penutup yang merangkum keseluruhan pendekatan *DRAMA (Dance, Roleplay, Art, Meaning, and Authenticity in English Learning)* sebagai metode pembelajaran bahasa yang transformatif dan kontekstual. Pendekatan ini menempatkan seni

pertunjukan bukan hanya sebagai media bantu, tetapi sebagai inti dari proses pembelajaran yang memadukan ekspresi verbal dan nonverbal, gerak, emosi, dan nilai-nilai budaya dalam satu kesatuan pengalaman belajar.

Subbab A menggarisbawahi pentingnya refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalankan dengan pendekatan DRAMA, serta bagaimana pendekatan ini menciptakan ruang ekspresi dan eksplorasi makna yang lebih luas bagi peserta didik. Subbab B menekankan hasil evaluasi dari implementasi DRAMA, yang menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta didik, penguasaan bahasa yang lebih holistik, dan internalisasi nilai melalui pengalaman performatif.

Subbab C membahas penguatan nilai-nilai karakter seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab yang secara alami muncul dari praktik drama dan tari di kelas bahasa. Sementara itu, subbab D menawarkan arah pengembangan ke depan, termasuk integrasi teknologi, kolaborasi lintas bidang, dan pengembangan modul ajar serta penelitian tindak kelas untuk mengevaluasi dampak DRAMA secara lebih sistematis.

Sebagai pelengkap, subbab F menghadirkan Glosarium DRAMA yang merangkum istilah kunci dan prinsip-prinsip utama yang menjadi landasan teoretis dan praktis pendekatan ini. Glosarium ini menjadi alat bantu penting bagi pendidik, mahasiswa, dan pengembang kurikulum dalam memahami serta mengaplikasikan pendekatan DRAMA secara tepat dan kontekstual.

Dengan demikian, Bab 13 menegaskan bahwa pembelajaran bahasa bukan hanya soal menguasai struktur linguistik, tetapi juga tentang menjadikan bahasa sebagai alat ekspresi kemanusiaan melalui tubuh, suara, gerak, dan narasi.

Pendekatan DRAMA diharapkan dapat menjadi jembatan menuju pedagogi bahasa yang lebih humanistik, reflektif, dan bermakna lintas budaya.

BAB 14. DRAMA TARI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA

A. Bahasa, Seni, dan Nilai Karakter

Pembentukan karakter merupakan inti dari proses pendidikan yang holistik. Menurut Kemendiknas (2011), pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai luhur yang tertanam dalam diri peserta didik melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, karakter dapat dikembangkan tidak hanya melalui materi ajar kognitif, tetapi juga melalui pengalaman estetis dan ekspresif yang menyentuh perasaan dan nilai-nilai sosial peserta didik.



Gambar 14.1 Drama Tari sebagai Media Pembentukan Karakter

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

Salah satu pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter adalah melalui pembelajaran berbasis seni pertunjukan,

seperti drama tari, *roleplay*, dan pementasan kreatif. Melalui medium ini, peserta didik tidak hanya belajar menyampaikan pesan dalam bahasa target, tetapi juga memahami konteks budaya, nilai sosial, dan norma-norma yang hidup dalam suatu komunitas bahasa. Drama tari, khususnya, memadukan dimensi verbal (bahasa) dan non-verbal (gerak, ekspresi, musik) dalam satu bentuk komunikasi yang utuh dan bermakna.

Aktivitas seni pertunjukan memberikan ruang konkret bagi peserta didik untuk merasakan dan mengekspresikan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, keberanian, disiplin, dan tanggung jawab melalui peran yang mereka mainkan. Ketika peserta didik memerankan tokoh dengan latar belakang emosional dan moral yang kompleks, mereka diajak untuk memahami sudut pandang lain dan merefleksikan nilai-nilai yang muncul dalam narasi. Hubungan antara aktivitas seni, pembentukan nilai karakter, dan pengembangan kompetensi bahasa dapat dilihat secara lebih sistematis dalam tabel berikut.

Tabel 14.1 Integrasi Nilai Karakter dalam Seni Pertunjukan

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Aktivitas Seni	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Kompetensi Bahasa yang Terlibat
Bermain peran (roleplay)	Empati, toleransi, kerja sama	<i>Speaking, listening, vocabulary</i>
Drama Tari	Disiplin, ekspresi diri, tanggung jawab	<i>Intonation, expression, storytelling</i>
Diskusi Kelompok	Toleransi, keberanian menyampaikan pendapat	<i>Pragmatic competence, argumentation</i>

Melalui berbagai bentuk aktivitas tersebut, proses pembelajaran bahasa menjadi sarana penguatan karakter yang menyatu dengan konteks sosial dan budaya. Peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan seni pertunjukan seperti drama tari, permainan peran, dan pementasan kreatif memberikan landasan pedagogis yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran bahasa. Proses penghayatan peran, pengolahan emosi, serta interpretasi makna dalam teks drama menjadi sarana pembentukan sikap positif. Peserta didik belajar untuk bersikap toleran ketika berdiskusi dalam kelompok, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pertunjukan, bersikap percaya diri saat tampil, serta menghargai keragaman ekspresi budaya dalam narasi dan gerak tari.

Dengan demikian, penggabungan seni pertunjukan dalam pembelajaran bahasa memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna secara sosial. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai sistem gramatika yang abstrak, tetapi sebagai alat ekspresi nilai, budaya, dan karakter. Pengalaman inilah yang menjadikan pembelajaran bahasa melalui seni pertunjukan sangat relevan dalam pendidikan karakter di abad ke-21.

B. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam DRAMA

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis seni pertunjukan, khususnya melalui kegiatan seni pertunjukan berbasis drama dan tari yang melibatkan tubuh,

emosi, dan kolaborasi, memberikan kontribusi penting terhadap penguatan nilai-nilai luhur dalam proses pembelajaran bahasa. Seni pertunjukan tidak hanya menjadi media untuk berlatih komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang hidup untuk membentuk kepribadian, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik melalui pengalaman yang nyata dan reflektif.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2011) telah menetapkan 18 nilai utama pendidikan karakter yang perlu diinternalisasi dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran berbasis DRAMA, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui teori, melainkan dibentuk melalui proses kreatif dan kolaboratif yang melibatkan tubuh, suara, dan emosi.

Sebagai contoh, dalam pertunjukan *The Blessing of Siva-Visvapujita*, peserta didik tidak hanya berlatih bahasa Inggris melalui skrip dan dialog, tetapi juga menyelami nilai-nilai karakter melalui penokohan dan alur cerita. Tokoh Visvapujita yang digambarkan sebagai sosok penuh kesetiaan, kesabaran, dan pengabdian mencerminkan nilai religius, tanggung jawab, dan cinta damai. Sementara itu, karakter Sankhacuda menunjukkan nilai kejujuran, keberanian, dan keteguhan dalam menjunjung sumpah suci, yang mencerminkan nilai disiplin, menghargai prestasi, dan kerja keras.



Gambar 14.2 Pementasan *The Mercy of Durga Devi* yang diperankan oleh mahasiswa

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)

Lebih jauh, kegiatan menyusun naskah, mendalami karakter, berlatih gerak dan vokal, serta mementaskan drama di kelas menjadi proses pembelajaran yang sarat makna. Nilai kerja keras dan kreativitas tumbuh dalam proses persiapan, toleransi dan demokrasi terbentuk dalam kerja kelompok dan musyawarah, sedangkan peduli sosial dan komunikasi diasah melalui interaksi dan saling dukung antar peserta. Dalam suasana yang menyenangkan dan kolaboratif, peserta didik mengalami langsung proses belajar yang menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam cara yang otentik dan bermakna.

Dengan demikian, DRAMA bukan hanya metode untuk meningkatkan kompetensi berbahasa secara ekspresif dan komunikatif, melainkan juga pendekatan pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Setiap pengalaman yang dijalani peserta didik dalam proses drama tari

menjadi bagian dari pendidikan karakter yang menyeluruh, kontekstual, dan berkelanjutan.

C. Contoh Implementasi Karakter dalam Kegiatan DRAMA

Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa berbasis seni pertunjukan, pendekatan DRAMA memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara aktif melalui pengalaman estetis dan reflektif (Schechner, 2013; Schön, 2017). Kegiatan-kegiatan seperti pemeranan tokoh, penyusunan naskah, improvisasi adegan, dan refleksi pascapementasan tidak hanya berfokus pada aspek linguistik dan performatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis dan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari (Richards, 2006; Kemendiknas, 2011). Berikut ini disajikan contoh implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan DRAMA berbasis drama tari yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 14.2 Implementasi Nilai Karakter lewat Drama

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Kegiatan DRAMA	Nilai Karakter	Deskripsi
Pemeranan tokoh Visvapujita dalam drama <i>The Blessing of Siva-Visvapujita</i>	Religius, jujur, tanggung jawab	Membangun pemahaman akan kesetiaan, pengabdian spiritual, dan pengorbanan.

Diskusi kelompok untuk menyusun naskah drama	Demokratis, komunikatif, toleransi	Melatih keterbukaan, menghargai pendapat, dan kerja sama antaranggota.
Improvisasi adegan konflik dan resolusi	Cinta damai, peduli sosial, empati	Mengembangkan kepekaan emosional dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.
Refleksi pascapementasan	Tanggung jawab, rasa ingin tahu, cinta membaca	Menguatkan kesadaran diri, evaluasi, dan dorongan untuk belajar lebih dalam tentang nilai yang ditampilkan.

Tabel yang telah disajikan sebelumnya menggambarkan keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seni pertunjukan dengan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Setiap elemen pembelajaran seni pertunjukan, mulai dari penyusunan naskah hingga refleksi pasca-pementasan, secara langsung melibatkan peserta didik dalam pengalaman yang sarat nilai.

Melalui kegiatan bermain peran, peserta didik mengalami situasi yang menuntut penghayatan nilai seperti religius, jujur, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam memerankan tokoh seperti

Visvapujita, peserta didik menginternalisasi nilai kesetiaan dan keberanian moral. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat empati, tetapi juga membentuk kepekaan etis dalam praktik komunikasi dan ekspresi tubuh.

Selanjutnya, proses penyusunan naskah dan dialog menjadi ruang belajar untuk menumbuhkan nilai demokratis, kreatif, dan komunikatif. Kegiatan ini melibatkan diskusi antarindividu, kompromi gagasan, dan kerja tim, yang secara langsung menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Dalam konteks ini, seni pertunjukan menjadi wahana pendidikan karakter yang dinamis dan menyatu dengan proses pembelajaran bahasa.

Saat pementasan berlangsung, peserta didik belajar menerapkan disiplin, kerja keras, dan keberanian, karena mereka harus tampil di hadapan penonton dengan penuh tanggung jawab. Proses ini juga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap budaya sendiri, terutama ketika pertunjukan memuat unsur lokal seperti tarian atau kisah dari teks religius dan tradisional.

Tahap refleksi pasca-pementasan memperkuat nilai tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan, karena peserta didik diajak menganalisis kembali proses yang mereka jalani dan kontribusi mereka dalam kelompok. Di sinilah penguatan karakter berlangsung secara sadar dan terarah, sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas (2011), yang menekankan integrasi nilai ke dalam setiap aspek pembelajaran secara utuh dan kontekstual.

D. Drama dan Seni Pertunjukan sebagai Ruang Aman dan Bermakna

Metode DRAMA dalam pembelajaran bahasa menghadirkan pendekatan yang bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Salah satu keunggulan yang paling menonjol dari pendekatan ini adalah kemampuannya menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi peserta didik. Dalam ruang ini, peserta didik merasa dihargai, didengar, dan diberi kebebasan untuk berekspresi tanpa rasa takut akan penilaian atau kegagalan. Lingkungan seperti ini sangat krusial dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian berekspresi, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing yang seringkali menimbulkan kecemasan. Untuk memahami perbedaan mendasar antara pendekatan pembelajaran konvensional dan pendekatan DRAMA dalam menciptakan ruang aman dan bermakna, berikut disajikan tabel perbandinga.

Tabel 14.3 Perbandingan DRAMA dan Pembelajaran Konvensional

(Sumber: Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Aspek	Pembelajaran Konvensional	Pendekatan DRAMA
Ruang ekspresi	Terbatas	Terbuka dan bebas
Penekanan nilai	Instruksional	Pengalaman langsung dan reflektif
Kecemasan belajar	Tinggi (karena ujian, tes)	Rendah (melalui kolaborasi dan performa)
Relasi antar siswa	Individualistik	Kolektif dan saling mendukung

Berdasarkan perbandingan di atas, terlihat bahwa pendekatan DRAMA tidak hanya menawarkan metode alternatif, tetapi juga membentuk suasana belajar yang lebih humanistik dan transformatif. Lebih jauh, drama bukan hanya media penyampaian pesan, tetapi juga media pembentukan nilai. Dalam proses memerankan tokoh, menyusun dialog, dan menghidupkan cerita, peserta didik secara tidak langsung diajak untuk merasakan, menghayati, dan menginternalisasi berbagai nilai kehidupan. Nilai seperti empati, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kerja sama tidak diajarkan secara verbal atau instruksional, melainkan dirasakan dalam proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif. Ketika seorang peserta didik memerankan tokoh yang mengalami dilema moral atau pergulatan batin, ia bukan hanya memahami nilai dari luar, tetapi juga menjalaninya dari dalam.

Sebagai ruang belajar yang menyatukan tubuh, emosi, dan pikiran, DRAMA menjadi tempat yang sangat efektif untuk membangun kesadaran diri dan kesadaran sosial. Melalui proses kolaboratif dalam latihan, diskusi makna cerita,



Gambar 14.3 Adegan saat Penari Memerankan Karakter dengan Emosi Mendalam dalam Drama Tari *The Mercy of Durga Devi*.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)

hingga pementasan, peserta didik belajar mengelola emosi, menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif orang lain, dan menegosiasikan ide secara konstruktif. Semua ini

berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik secara utuh.

Lebih penting lagi, metode DRAMA tidak memisahkan antara pengalaman estetik dan pengalaman etis. Estetika gerak, suara, dan ekspresi menjadi wahana untuk membangun makna dan nilai. Dalam hal ini, penguatan karakter tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga konkret, karena nilai-nilai yang diperankan menjadi bagian dari pengalaman tubuh dan afeksi peserta didik.



Gambar 14.4 Adegan saat Penari Memerankan Karakter dengan Emosi Mendalam dalam Drama Tari *The Mercy of Durga Devi*.

(Sumber: Dokumen Pribadi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)

Oleh karena itu, pendekatan DRAMA memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan karakter, karena menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman hidup yang bermakna. Melalui peran yang dimainkan dan cerita yang dihidupkan, peserta didik tidak hanya belajar untuk mengatakan sesuatu yang baik, tetapi juga belajar untuk menjadi pribadi yang berkarakter dalam kata dan tindakan.

E. Summary Bab 14: Drama Tari dan Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa

Bab ini membahas peran penting metode DRAMA dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pembelajaran bahasa yang berbasis seni pertunjukan. Pendekatan seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan kepribadian yang utuh. Dengan menggabungkan unsur gerak, peran, ekspresi seni, makna, dan narasi otentik, metode ini memberikan pengalaman belajar yang integratif antara kognisi, afeksi, dan psikomotor.

Melalui keterlibatan aktif dalam pementasan, penyusunan naskah, hingga eksplorasi emosi dan nilai moral dalam cerita, peserta didik diberi kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti empati, toleransi, kerja sama, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pembelajaran menjadi pengalaman hidup yang menyeluruh, di mana karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dijalani secara konkret melalui praktik kolaboratif dan reflektif.

Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya melalui ceramah atau instruksi moral, melainkan melalui pengalaman estetik dan etis yang menyatu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran melalui seni pertunjukan seperti drama tari menjembatani antara penguasaan bahasa dan pembentukan karakter, menjadikannya sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dan transformatif dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Melalui integrasi antara bahasa dan seni, pembelajaran berbasis drama tari juga memberi ruang bagi peserta didik untuk

mengembangkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan kepekaan sosial. Saat mereka memerankan tokoh dari latar budaya yang berbeda, memahami konflik moral dalam cerita, dan mengekspresikan emosi melalui gerak dan kata, mereka tidak hanya belajar berbahasa secara fungsional, tetapi juga memahami konteks sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural dan humanistik, yang mendorong peserta didik menjadi individu yang komunikatif, reflektif, dan berkarakter dalam kehidupan nyata maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, J. J. (1969). The Total Physical Response Approach to Second Language Learning. *The Modern Language Journal*, *53*(1), 3-17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/322091>
- Baills, F., Suárez González, N., González Fuente, S., & Prieto, P. (2019). Observing and producing pitch gestures facilitates the learning of Mandarin Chinese tones and words. *Studies in Second Language Acquisition*, *41*(1), 33-58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S027226311800074>
- Bandem, I. M., & de Boer, F. (1981). *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Oxford University Press.
- Bandem, I. M. (1996). *Evolusi Tari Bali*. Kanisius, Yogyakarta.
- Boal, A. (2002). *Games for Actors and Non-Actors (2nd ed.)*. Routledge.
- Boal, A. (2019). *Theatre of the Oppressed*. London: Pluto Press.
- Bruner, J. S. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. M. (2010). *Teaching pronunciation hardback with audio CDs (2): A course book and reference guide*. Cambridge University Press.
- Csikszentmihalyi, M., & Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience (Vol. 1990, p. 1)*. New York: Harper & Row.
- De Saussure, F. (1989). *Cours de linguistique générale (Vol. 1)*. Otto Harrassowitz Verlag.
- Derwing, T. M., Munro, M. J., & Wiebe, G. (2008). Evidence in Favor of a Broad Framework for Pronunciation Instruction. *Language Learning*, *48*(3), 393-410.
-

<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/0023-8333.00047>

- Dibia, I. W. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I. W. (2006). *Tari komunal: buku pelajaran kesenian Nusantara*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Dutton, J., & Rushton, K. (2022). Drama pedagogy: subverting and remaking learning in the thirdspace. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 45(2), 159-181.
- Fleming, M. (2006). The relevance of recent developments in neuroscience. *Research in Drama Education*, 11(3), 255-262. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13569780600900668>
- Fleming, M. (2012). *The Arts in Education An introduction to aesthetics, theory and pedagogy*. Routledge.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York: Basic Books.
- Group, N. L. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60-92.
- Gussenhoven, C. (2004). *The Phonology of Tone and Intonation*. Cambridge University Press.
- Habron, J. (2016). Dalcroze Eurhythmics in music therapy and special music education. *Approaches: An Interdisciplinary Journal of Music Therapy*. <https://doi.org/https://doi.org/10.56883/aijmt.2016.331>
- Hanna, J. L. (1987). *To Dance is Human: A Theory of Nonverbal Communication*. University of Chicago Press.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching (4th ed.)*. Harlow: Pearson Education.
- Hwang, W.-Y., & Nikolova, O. R. (2021). Embodied language learning: How movement facilitates foreign language

acquisition. *Frontiers in Psychology*, 12, 645464.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.645464>

- Kaeppler, A. L. (2000). Dance Ethnology and the Anthropology of Dance. *Dance Research*, 18(1), 116–127.
<https://www.jstor.org/stable/1290563>
- Kao, S. M., & O'Neill, C. (1998). *Words into Worlds: Learning a Second Language through Process Drama*. Stamford, CT: Ablex Publishing Corporation.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Komul, M. (2023). The Impact of Drama-Based Instruction on Language Skills Development in EFL Contexts. *HUELE: Journal of Applied Linguistics, Literature and Culture*, 3(1), 09–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30598/huele.v3.i1.p09-17>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1999). *Philosophy in the flesh: The embodied mind and its challenge to Western thought*. New York: Basic Books.
- Larsen Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching (3rd ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Lazaraton, A. (2014). *A qualitative approach to the validation of oral language tests*. Cambridge University Press.
- Li, P., Bails, F., & Prieto, P. (2020). Observing and producing durational hand gestures facilitates the pronunciation of

novel vowel length contrasts. *Studies in Second Language Acquisition*, 42(5), 1-26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S027226312000054>

Moreno, S. (2009). Can music influence language and cognition?. *Contemporary Music Review*, 28(3), 329-345.
<https://doi.org/10.1080/07494460903404410>

Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.

Peirce, C. S. (1934). *Collected papers of Charles Sanders Peirce (Vol. 5)*. Harvard University Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching (3rd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.

Ruastiti, N. M. (2010). *Transformasi seni pertunjukan Bali menjadi sebuah industri kreatif*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction (3rd ed.)*. Routledge.

Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.

Sugiarta, I. G. A., Seramasara, I. G. N., Dibia, I. W., Sudirga, I. K., Suartaya, K., Suteja, I. K., Suweca, I. W., Arshiniwati, N. M., Wicaksana, I. D. K., Garwa, I. K., Setem, I. W., Sustiawati, N. L., & Yulianti, N. K. D. (2019). *Sejarah seni pertunjukan Kabupaten Gianyar*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar.

Sustiawati, N. L., Kusuma Arini, A. A. A., Suci, N. N., Armini, N. L., & Sukasih, N. N. (2011). *Pengetahuan seni tari Bali*. PT. Empat

Warna Komunikasi.

- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Trisnawati, I. A. (2021). *Sejarah seni budaya*. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Varela, F. J., Thompson, E., & Rosch, E. (1991). *The embodied mind: Cognitive science and human experience*. MIT Press.
- Wagner, B. J. (1998). *Educational Drama and Language Arts: What Research Shows (Dimensions of Drama Series)*. Heinemann Drama.
- Willis, D., & Willis, J. (2007). *Doing task-based teaching*. Oxford University Press.
- Yuan, C., González Fuente, S., Baills, F., & Prieto, P. (2019). Observing pitch gestures favors the learning of Spanish intonation by Mandarin speakers. *Studies in Second Language Acquisition*, 41(1), 61–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0272263117000316>
- Yulianti, N. K. D., & Dewi, N. L. A. C. (2024). Pengajaran Bahasa Inggris dengan Media Drama Tari. *In Prosiding Seminar Nasional Riset Bahasa Dan Pengajaran Bahasa (Vol. 6, No. 1, Pp. 34-43)*.
- Yulianti, N. K. D., Sariada, I. K., & Marajaya, I. M. (2024). The Aesthetic Value of the Accompaniment Music of the Dance Drama 'The Blessing of Siva-Visvapujita' | Nilai Estetika Musik Iringan Drama Tari "The Blessing of Siva-Visvapujita". *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 4(3), 265-272. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v4i3.3724>
- Yulianti, N. K. D., Widyarto, R., & Yuliasih, N. K. (2015). *Istilah-Istilah dalam Tarian Jawa*. Yayasan Sari Kahyangan Indonesia.

- Yulianti, N. K. D. (2011). *English for Performing Arts*. Yayasan Sari Kahyangan Indonesia.
- Yulianti, N. K. D. (2022). *Metafungsi bahasa dalam penerjemahan majas*. Pusat Penelitian LP2MPP, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Yulianti, N. K. D. (2024). *The Blessings of Siva-Visvapujita: Kisah Pohon Suci Tulasi dalam Koreografi Multikultur*. PT Nilacakra Publishing House.

GLOSARIUM

Istilah	Definisi
Drama Tari	Bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan gerak tari, musik, dan narasi, digunakan dalam buku ini sebagai media pengajaran bahasa berbasis konteks budaya.
Roleplay	Teknik pembelajaran bahasa melalui peran yang dimainkan oleh peserta didik untuk meniru situasi komunikasi nyata.
Kinestetik	Gaya belajar yang melibatkan gerakan tubuh dan pengalaman fisik sebagai cara utama dalam menyerap informasi.
<i>Embodied Learning</i>	Pembelajaran yang melibatkan tubuh secara aktif dalam proses kognitif, emosional, dan linguistik.
Pola Gerak	Rangkaian gerakan tubuh yang digunakan untuk merepresentasikan makna kata, frasa, atau kalimat dalam pembelajaran bahasa.
Intonasi	Pola naik-turunnya nada dalam pengucapan kalimat, penting untuk menyampaikan makna

	dan emosi dalam komunikasi verbal.
Kontur Nada	Representasi bentuk melodi dalam ujaran, digunakan untuk membantu pemahaman prosodi dalam bahasa asing.
Narasi Otentik	Cerita atau teks yang berasal dari pengalaman nyata, nilai budaya, atau teks sastra yang memiliki relevansi emosional dan kontekstual.
Refleksi Emosional	Aktivitas menulis atau berdiskusi yang mendorong peserta didik mengaitkan emosi pribadi dengan makna dalam teks atau pertunjukan.
Karakter dalam Drama	Peran-peran fiktif atau simbolik yang dimainkan dalam pertunjukan untuk menyampaikan makna dan nilai bahasa.
<i>Performance-Based Learning</i>	Pendekatan pengajaran yang berbasis pada praktik pertunjukan atau representasi ekspresif dalam ruang kelas.
Prosodi	Unsur-unsur suprasegmental dalam ujaran, seperti intonasi, tekanan, dan tempo, yang mempengaruhi makna komunikasi lisan.
<i>Dalcroze Eurhythmics</i>	Metode pengajaran musik dan ritme yang menggunakan

gerakan tubuh untuk
menginternalisasi pola irama
dan nada.

INDEKS

Aktivitas berbasis gerak
Bahasa sebagai pengalaman sensorik
Budaya dan bahasa
Dance-based learning
Daksa Curses Lord Siva
Drama dalam pembelajaran bahasa
Drama tari
Ekspresi tubuh
Emosi dan komunikasi
Evaluasi performatif
Gerakan kinestetik
Gerak untuk kosakata
Intonasi dalam pengucapan
Karakter dalam naskah
Karakter peserta didik
Komunikasi nonverbal
Konteks kultural
Kreativitas dalam belajar
Lord Siva Saves the Universe
Musik dan bahasa
Narasi otentik
Nilai budaya
Nilai karakter
Nilai-nilai pendidikan karakter
Naskah drama tari
Pembelajaran ekspresif
Pembelajaran holistik
Pementasan di kelas
Pengalaman emosional

Pengembangan keterampilan bahasa

Peran dan tokoh

Prosodi

Refleksi naratif

Roleplay

Sati Quits Her Body

Seni pertunjukan

Simulasi komunikasi

Strategi pembelajaran kreatif

Teks religi

The Finding of Sita

The Mercy of Durga Dev

The Blessing of Siva-Visvapujita

Visualisasi pola komunikasi

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum., M.Sn adalah dosen Bahasa Inggris dan Koordinator *International Office* Institut Seni Indonesia Denpasar, dosen Universitas Triatma Mulya, dan *Language Advisor di Jubille Overseas Education*. Ia menyelesaikan studi magister dan doktoralnya di bidang Linguistik di Universitas Udayana dan Pendidikan Sarjananya diselesaikan di Universitas Warmadewa. Dewi baru saja menyelesaikan Pendidikan Program Studi Seni, Program Magister di ISI Denpasar dengan garapan berjudul *The Blessing of Siva-Visvapujita*.

Sebelum bekerja sebagai dosen, ia bekerja sebagai penyiar radio, pemandu wisata, dan *customer service* Bank Devisa. Dewi Yulianti pernah menjadi kepala humas ISI Denpasar dan juga menjadi penyiar TV swasta sampai tahun 2012 dan penyiar TVRI sampai sekarang. Ia aktif sebagai moderator, pembicara dan pemakalah FGD. Dewi pernah memenangkan hibah penelitian multi tahun dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dalam Hibah Penelitian dengan luaran buku teks.

Dewi juga pernah menerima hibah Penelitian dan Penciptaan Seni Drama Tari Berbahasa Inggris masing-masing berjudul *The Finding of Sita*, *Daksa Curses Lord Siva*, *Sati Quits Her Body*, *Lord Siva Saves The Universe*, dan *The Mercy of Durga Devi*. Dewi juga aktif sebagai pengajar BIPA, dan aktif mempresentasikan artikel

di tingkat lokal, nasional dan internasional, dan juga pernah sebagai juara mendongeng, standup comedy, dan juara menulis puisi. Dewi Yulianti merupakan pemilik kursus Deva Devi English Course.

Buku *English on Stage* menghadirkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan memanfaatkan drama tari sebagai media utama. Disusun secara kontekstual dan komunikatif, buku ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan bahasa melalui praktik bermain peran, pelafalan, pemahaman makna simbolik, serta ekspresi verbal dan nonverbal. Buku ini tidak hanya mengajarkan aspek linguistik, tetapi juga mengintegrasikan nilai budaya dan estetika dalam proses belajar bahasa secara kreatif dan menyenangkan.

Pusat Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia Bali

